

Majalah *hsi*



Edisi 61 | Rajab 1445 H • Februari 2024

WASPADA DI MASA FITNAH

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**RUBRIK UTAMA**

Sikap Seorang Muslim Pada Masa Fitnah

AQIDAH

Tatkala Pemimpin
Tidak Sesuai Harapan

MUTIARA AL-QUR'AN

Jangan Gegabah dalam
Menyebarkan Berita!

MUTIARA HADITS

Tercelanya
Ambisi Kepimpinan

**MUTIARA NASIHAT
MUSLIMAH**

Tetap Taat
Meski Tak suka

SAKINAH

Wahai Anak Muda, Apa
yang Menghalangimu
untuk Menikah?

FIQIH
Wudhu**TAUSIYAH USTADZ**
Fitnah Dunia**SIRAH**

Ketika Perintah Nabi
Diabaikan Para Sahabat

**KABAR KBM**

Tetap *Nyantri*
Meski di Luar Negeri

HSI BERBAGI

Sebarikan Ilmu,
Raih Kebaikan Berlipat

KABAR YAYASAN

Meraih Cita di
Tanah Haram (Bagian 3)

TARBIYATUL AULAD

Melatih Ketaatan Pada Anak Sejak Kecil

KHOTBAH JUM'AT

Doakanlah Pemimpinmu

KELILING HSI

Meniti Iman di Rantauan

SERBA-SERBI

Serba *Sat-set* dengan *Food Prep*

KESEHATAN

Kenalin Gangguan Haid

DOA

Doa agar Selamat dari Berbagai Fitnah

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullah

TANYA DOKTER

Gangguan Haid

DAPUR UMMAHAT

Menu-menu Sahut *Sat-set*

[Kuis Berhadiah Edisi 61](#)



Dari Redaksi

Selamat datang di edisi terbaru Majalah HSI yang akan membawa antum menjelajahi salah satu isu yang menjadi perhatian utama saat ini: fitnah.

Berita kenabian telah memberitahukan kepada kita tentang akan munculnya berbagai fitnah di akhir zaman. Ini bukan tentang perkataan bohong untuk mendeskreditkan orang atau merugikan kehormatannya, melainkan fitnah dalam terminologi syariat yang bermakna apa saja yang ditakdirkan Allah akan menimpa umat ini, baik berupa pertikaian, peperangan, dikuasainya umat Islam oleh musuh dan lain-lain.

Apa yang dikabarkan Allah dan rasul-Nya pasti benar. Sehingga, seorang muslim hendaknya tidak keder dengan berbagai peristiwa yang datang dan pergi silih berganti seiring perubahan sosial dan politik lokal, regional, maupun global. Dengan berpegang teguh kepada solusi yang juga sudah diwartakan Rasulullah, insyallah seorang muslim akan terjauh dari fitnah dan selamat darinya. Dari kaca mata takdir, fitnah memang sudah ditetapkan akan melanda. Tetapi, dari kaca mata syariat, Allah dan rasul-Nya juga sudah mengajarkan bagaimana kita harus bersikap sebelum dan ketika fitnah itu muncul.

Dalam edisi ini, kami akan mengeksplorasi berbagai aspek fitnah dalam Islam. Di Rubrik Utama kami sajikan ringkasan nasihat penting dari Syeikh Ibrahim bin Amr Ruhaily tangan sikap seorang muslim di zaman fitnah. Selanjutnya Nasihat Ustadz Abdullah Roy tentang fitnah dunia kami tampilkan di Rubrik Tausiyah Ustadz. Tema-tema lain terkait fitnah dapat pembaca seksamai satu per satu di rubrik-rubrik Diniyah.

Mari kita bersama-sama menjelajahi tema yang penting ini. Semoga artikel-artikel dalam edisi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.
Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Kiriman surat pembaca:

- Mustichin**
ARN232-18130

Kepada Yth. Redaksi Majalah HSI, Dengan hormat, Melalui surat pembaca ini, ana ingin menyampaikan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 18/3/2024
- ELAN PURNAMA**
ARN222-14083

Majalah HSI Bagus,menambah ilmu ,wawasan,berita,dan memberi motivasi & kreatifitas .Mudah - mudahan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Nur Wahiddah**
222-092136

Bismillah.. Maa syaa Allah majalah HSI isinya sangat bermanfaat menambah ilmu,memberi motivasi dan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Henny Augustiyanti**
ART241-42069

Majalah HSI bagus, dapat menambah ilmu dan wawasan. Jazakumullah khairan

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Tri Cahyadi**
ARN221-22234

Mohon doanya bisa istiqomah

Dibuat tanggal: 13/3/2024
- Nurul saifa**
241-45

Rekomendasi buat para ummahat di waktu istirahat atau sedang menunggu aktivitas antrian yang terasa [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 12/3/2024
- Nelita**
ART212-070117

Assalamu'alaikum Ustadz / Ustadzah yg dimuliakan Allah Azza wa Jalla... Ada yg mau saya tanyakan : Di...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 11/3/2024
- Joenoos**
ARN232-20115

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillah topik mengenai surga pd edisi ini bermanfa...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 10/3/2024
- Rizky Pratama**
ARN232 - 14160

Alhamdulillah sudah beberapa kali baca majalah HSI dan isinya sangat bermanfaat.....

Dibuat tanggal: 9/3/2024
- Chaidir Arief**
ARN182-51057

Alhamdulillah aladzi bini'matihi tatimush sholihaat, semoga istiqomah mengikuti majalah HSI tetap ja...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 5/3/2024



Tetap *Nyantri* Meski di Luar Negeri

Reporter: Gema Fitria

Editor: Dian Soekotjo

Tinggal di luar negeri, nampaknya lebih berat dibanding berdiam di rumah sendiri, di tanah air. Beradaptasi dengan perbedaan waktu, cuaca, pola hidup, dan kebiasaan yang sama sekali berbeda, tentu bukan hal mudah.

Namun, segala aral bukan lagi pasal jika hasrat terlanjur membara. Seperti santri-santri HSI yang dibakar semangat belajar. Bagi mereka tinggal di mana saja, tidak jadi soal. Belajar tauhid di HSI harus tetap jalan.

Bagaimana para santri tersebut menyiasati segala kendala belajar? Bagaimana mereka menjaga kelaziman menuntut ilmu? Mari simak tips belajar ala santri-santri HSI di negeri seberang.

Muraja'ah Lagi dan Lagi

Selepas 6 tahun tinggal di Kuala Lumpur untuk kuliah dan bekerja, Ukhtuna Phycilicia Arsyane Mediana, atau yang akrab disapa Nindy, pindah ke Jepang. Keputusan itu diambil Ukhtuna Nindy setelah menikah dengan laki-laki berkewarganegaraan Jepang pada tahun 2018. Pertengahan 2019, seorang sahabat merekomendasikan HSI dan Ukhtuna Nindy memutuskan bergabung.

Belajar aqidah di rantau, bukan dalam lingkungan mayoritas muslim, adalah hal yang nampaknya sangat disyukuri Ukhtuna Nindy. "Saya merasa sangat penting untuk terus belajar agama, karena saya sangat minim ilmu," akunya. Ditambah kondisi lingkungan yang sedikit, bahkan nyaris nol warna Islam, membuat Ukhtuna Nindy terlihat bersikeras menjaga keikutsertaannya di HSI.

Aktivitas sehari-hari yang cukup padat tidak membuat wanita 36 tahun ini meninggalkan belajar ilmu syar'i. Ukhtuna Nindy melakoni multi peran, dari menjadi ibu rumah tangga, membuka praktik online maupun offline sebagai psikolog profesional, hingga mengabdikan diri di sebuah organisasi nirlaba WIBJ atau Wanita Indonesia Berkarya di Jepang. "Jujur, Mbak, tidak mudah sama sekali," ungkapnya apa adanya. Saat materi dari Ustadzuna yang dibagikan ke Grup Materi cukup panjang, Ukhtuna Nindy mengaku mengalami sedikit kesulitan. Namun, jelas terlihat tak menyurutkan langkahnya. Ukhtuna Nindy tetap belajar.

Kalau sudah begitu, ia memutuskan menunda mencatat materi atau bahkan tak mencatatnya sama sekali. Ukhtuna Nindy berusaha muraja'ah materi dengan mendengarkan audio berulang-ulang. Proses muraja'ah ini yang nampaknya menjadi

kunci. Sehingga ilmu benar-benar melekat di ingatan nampaknya. Sembari menunaikan segala kegiatannya, Ukhtuna Nindy mendengar materi lagi dan lagi. Ia mengupayakan tak hanya sekali mendengar audio materi. Akan tetapi, ketika deretan urusan mengular panjang, menunggu ia selesaikan, apa boleh buat. Ukhtuna Nindy terpaksa percaya diri untuk langsung membuka soal, tetap setelah ia lakukan muraja'ah, walau sekali.

"Alhamdulillah karena perbedaan waktu 2 jam lebih awal di Jepang, jadi saya merasa ada kelebihan waktu di sini," terangnya. Ukhtuna Nindy masih leluasa mengerjakan evaluasi sampai malam sekali, setelah selesai beraktivitas. Yang pasti, sesibuk apa pun, Ukhtuna Nindy selalu berusaha tidak ketinggalan evaluasi. "Alhamdulillah, Allah memudahkan saya selalu mengerjakan walaupun terkadang mepet waktunya," ungkapnya terdengar bersyukur.

Mengikat Ilmu dengan Mencatat

Untuk melakukan proses muraja'ah, kita perlu menyiapkan materi ilmu yang disampaikan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy. Beberapa teman santri, merasa nyaman dengan hanya mendengarkan audio. Namun, sebagian lainnya menyempatkan diri mencatat uraian tersebut. Mencatat ternyata adalah proses muraja'ah tersendiri.

Tak hanya sekali, ada santri yang bahkan melakukan proses pencatatan dua kali. Proses mencatat pertama adalah menyalin seluruh perkataan Ustadzuna, persis sama, sedangkan tahap kedua adalah membuat ringkasan. Teknik ini lama dipraktikkan Ukhtuna Kanti Rina Wangsih yang sudah 10 tahun menetap di Hongkong.

Ukhtuna Kanti mengenal HSI tahun 2017 dari banyak testimoni yang menghiasi beranda sosial medianya. Setelah sempat ragu mendaftar karena khawatir terlambat mengerjakan evaluasi, akhirnya Ukhtuna Kanti, memantapkan hati bergabung belajar di HSI, pada tahun 2018. Keraguan Ukhtuna Kanti bukan tanpa alasan. Tugas hariannya tak bisa dikatakan ringan. Ukhtuna Kanti adalah pekerja migran yang bertugas merawat lansia. Sering kali, hari-harinya berakhir larut malam, tergantung jam berapa lansia yang tengah dirawatnya, tertidur.

[Halaman selanjutnya →](#)

Meskipun dibebaskan memegang hp selama jam kerja, Ukhtuna Kanti mengaku tidak terbiasa dan hanya memegang hp saat benar-benar diperlukan saja. Oleh sebab itu, Ukhtuna Kanti baru mencatat materi pada malam hari ketika lansia yang dijaganya sudah beristirahat.

“Biasanya malam catat materi, pagi sebelum atau ba’d Subuh, membaca catatan sekali atau dua kali, Ukhti,” terang Ukhtuna Kanti pada Majalah HSI. “Qadarullah ana tipe yang tidak bisa fokus kalau hanya mendengar materi dari audio, jadi ana usahakan mencatat. Ana baru bisa fokus kalau mengulang membaca catatan,” paparnya. “Semua ana catat dulu, baca ulang, terus catat lagi poin penting atau membuat ringkasan agar ana mudah memahaminya,” sambungnya.

Di sela-sela kesibukan pekerjaan yang jadwalnya full, hampir seharian, Ukhtuna Kanti berusaha keras meluangkan waktu belajar termasuk mengerjakan evaluasi. Ia mengaku atas nikmat dari Allah, dirinya dapat selalu mengerjakan evaluasi. “Ana takut nilai Rasib dan keluar dari grup, dan tidak bisa melanjutkan materi berikutnya,” ujarnya bernada khawatir. “Dan yang lebih menarik dari evaluasi adalah, dalam satu soal itu bisa seperti rangkuman dari materi yang panjang begitu ya... Maasyaa Allah,” akunya.

Tahun ini, Alhamdulillah, Ukhtuna Kanti mengirimkan putranya yang sudah berusia 23 tahun untuk ikut belajar di HSI. “Ana dikaruniai seorang putra berusia 23 tahun dan sekarang merantau di Jepang. Karena begitu berarti dan pentingnya menimba ilmu di HSI, ana rekomendasikan juga kepada beliau untuk ikut belajar di HSI. Masuk angkatan tahun ini, Ukhty. Semoga istiqamah,” harapnya dalam doa.

Ukhtuna Kanti memang telah merasakan kenikmatan dalam menuntut ilmu di HSI meski harus mencatat dua kali ditambah membaca-baca kembali catatan. Sungguh proses belajar ditempuhnya dengan kerja keras. “Setelah berjalan ternyata Maasyaa Allah, rasanya ana baru saja mengenal Islam. Materi yang diberikan bertahap dan jelas, dan evaluasi yang dulu ana takutkan justru malah ana syukuri sekarang, karena dengan adanya evaluasi, kita seperti dipaksa untuk muraja’ah materi yang telah disampaikan. Jadi betul-betul membekas dalam hati. Maasyaa Allah,” Ukhtu Kanti bersyukur.

Disiplin Waktu

Lain Ukhtuna Nindy dan Ukhtuna Kanti, lain lagi cerita dari Philadelphia Pennsylvania, Amerika Timur. 12 tahun sudah Ukhtuna Khadijah Ummu Shaymaa bermukim di sana bersama suami dan 4 anaknya. Sehari-hari, Ummu Shaymaa menghabiskan waktu mengurus rumah tangga, aktif belajar di HSI, dan terlibat membantu dakwah di grup kecil pengajian muslimah USA-Canada.

Awal belajar di HSI, santri angkatan 191 ini mengaku sempat kesulitan menyesuaikan jadwal karena selisih waktu Jakarta-Philadelphia sangat jauh, yakni 12 jam. “Memang sedikit sulit menyesuaikan waktu pada awal mulai belajar, tapi setelah terbiasa ana kira perbedaan waktu tidak jadi masalah,” ungkapnya.

Belum lagi terdapat fenomena penyesuaian jam di USA pada musim tertentu atau yang dikenal dengan *daylight saving time*. “Praktik ini membuat waktu malam bertambah satu jam lebih di musim *winter*, karena malam hari lebih panjang dibanding siang,” jelas Ukhtuna Ummu Shaymaa. Aturan waktu yang demikian berbeda dengan tanah air ini, sempat membuat Ukhtuna Ummu Shaymaa bekerja keras menyesuaikan diri termasuk dalam soal mengatur irama belajar di HSI. “Terkadang ana sampai lupa mengerjakan tugas, hehe..,” ucapnya diiringi tawa.

“Untuk itu ana set alarm di waktu tertentu untuk muraja’ah materi dan sekaligus mengerjakan tugas,” timpalnya bersiasat. Nampak akhirnya, Ukhtuna Ummu Shaymaa memilih untuk berdisiplin dalam waktu. Perlahan, Ummu Shaymaa mulai bisa menemukan ritme yang pas, sehingga perbedaan waktu dan kesibukan tidak lagi menjadi kendala yang menghalangi niatnya terus belajar ilmu syar’i.

Agar lebih maksimal, Ummu Shaymaa berusaha selalu mencatat materi yang disampaikan. “Ana biasanya menyimak dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh Ustadz, meskipun terkadang kalau ada udzur tertentu, ana tidak mencatat tapi menyimak audio beberapa kali saja, dan Subhanallah dengan menyimak dan mencatat, ana lebih paham dan ingat,” pungkasnya.

Untuk persiapan evaluasi, Ummu Shaymaa mengatakan perlu muraja’ah berkali-kali. “Menurut ana menyimak dan mencatat saja tidak cukup untuk bekal ujian tapi harus dengan cara muraja’ah dan menghafal poin poin yang penting juga,” tegasnya. Intinya disiplin waktu dan disiplin jadwal. Ukhtuna Ummu Shaymaa berupaya menepati jadwal yang telah dibuatnya.

Itu kisah dari tiga santri yang tinggal di tiga negara yang berbeda, dengan kondisi yang berbeda pula. Satu hal yang menjadikannya sama adalah mereka bekerja keras menghadapi halangan belajar di HSI, dan akhirnya mereka tidak merasakan kesulitan yang berarti. Hanya perlu kesungguhan, niat, dan tekad agar segala kendala teratasi.

Semoga Allah senantiasa memberi taufik kepada kita dan menjadikan kita istiqamah dalam menuntut ilmu. Semangat selalu dalam menuntut ilmu, teman-teman...



Wakaf Kitab HSI Berbagi 2024

Sebarkan Ilmu, Raih Kebaikan Berlipat

Penulis : Leny Hasanah

Editor : Subhan Hardi

Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah ﷻ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Malaikat Jibril. Begitu dahsyat ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan kitab ini ialah mukjizat terbesar.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'diy menjelaskan,

المعجزة هي ما يجري الله على أيدي الرسل والأنبياء من خوارق العادات التي يتحدون بها العباد ، ويخبرون بها عن الله لتصديق ما بعثهم به ، ويؤيدهم بها سبحانه ؛ كانشقاق القمر ، ونزول القرآن ، فإن القرآن هو أعظم معجزة الرسول على الإطلاق

"Mukjizat adalah suatu yang Allah turunkan melalui para rasul dan nabi berupa kejadian-kejadian luar biasa (di luar hukum adat/sebab-akibat) sebagai bentuk tantangan bagi manusia. Merupakan berita dari Allah untuk membenarkan apa yang telah Allah utus untuk menguatkan para rasul dan nabi. Seperti terbelahnya bulan dan turunnya Al-Quran. Al-Quran adalah mukjizat terbesar dari para rasul secara mutlak." (At-Tanbihaat Al-Lathiifah hal. 107) Sumber: muslim.or.id

Mendulang Pahala Jariyah

Demikian utamanya Al-Qur'an, sehingga menjaga kitab ini tetap tersedia di tengah umat, insyaallah, akan mendatangkan kebaikan. HSI Berbagi berikhtiar menjadi wasilah terwujudnya kebaikan itu. Biidznillah, HSI Berbagi menyelenggarakan Program Wakaf Kitab sebagai upaya menyalurkan donasi Al-Qur'an. Dalam program ini, HSI Berbagi berkomitmen tidak saja menyalurkan donasi Al-Qur'an tapi juga berupaya menyalurkan berbagai kitab karya ulama berbahasa Arab.

Program yang mulai digagas bulan Januari 2022 ini mengutamakan sasaran penerima manfaat dari lembaga atau perorangan yang bergerak dalam dakwah, seperti masjid, pondok pesantren, rumah tahfidz, taman pendidikan Al-Qur'an, panti sosial bina netra, dan lebih diprioritaskan bagi pemohon yang berada di pelosok negeri.

Halaman selanjutnya →

Adapun wakaf kitab yang ditawarkan HSI Berbagi berupa Al-Qur'an A5 Rasm Utsmani, Al-Qur'an braille, kitab ulama berbahasa Arab, buku Iqra, dan Al-Qur'an selain A5 sesuai permintaan. Sedangkan pemohon bisa dari internal santri HSI AbdullahRoy dan juga eksternal dengan melampirkan rekomendasi setingkat admin/musyrif.

"Kami menyadari masih banyak TPQ dan asatidz yang membutuhkan kitab. Insyaallah HSI Berbagi dapat membantu melalui Program Wakaf Kitab, asalkan pemohon memenuhi persyaratan kami," jelas Ketua Program Wakaf Kitab, Akhuna Joko Abu Umar.

Sejak peluncuran Program Wakaf Kitab 2024 pada pertengahan Januari 2024 lalu, yang disebarluaskan melalui Grup Diskusi Program Reguler HSI dan web utama edu.hsi.id, telah masuk 34 permohonan yang sebagian besar mengharapkan bantuan mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab ulama.

"Hingga saat ini, kami berangsur-angsur telah mengirimkan wakaf kitab kepada para pemohon yang lolos seleksi. Alhamdulillah, jumlah sementara ini tercatat ada 100 lebih mushaf dan 15 buku iqra yang dikirimkan ke berbagai wilayah di Tanah Air," ungkap santri HSI angkatan 191 ini.

Menurutnya, ada persyaratan utama yang harus dipenuhi pemohon agar lolos seleksi dalam Program Wakaf Kitab. Pertama, bantuan mushaf diberikan kepada santri. Kedua, untuk kitab ulama diberikan kepada ustadz dan ustadz tersebut sanggup mengajarkan materi buku kepada jamaah.

Akhuna Joko tak menampik adanya permohonan yang terpaksa ditolak. Alasannya kuat, yakni permohonan kitab ternyata untuk kepentingan pribadi yang tentunya tidak diajarkan kepada jamaah, serta meminta kitab alat (kitab pelajaran Bahasa Arab).

Dibuka Tiap Tahun

Akhuna Joko menyampaikan bahwa Program Wakaf Kitab HSI terbuka sepanjang tahun, tanpa batas waktu.

Ia kemudian menyampaikan sejumlah persyaratan bagi calon penerima wakaf kitab di antaranya penyerahan proposal, foto KTP pemohon, foto tempat penyaluran kitab, foto kegiatan belajar setempat, daftar nama santri, nama dan NIP pemberi rekomendasi, serta *screenshot* profil peserta HSI pemberi rekomendasi.

Prihatin Melihat Kitab Usang

Berangkat dari rasa prihatin melihat anak-anak didiknya tidak memiliki kitab yang layak *Ukhtuna* Yulianti, permohonan

bantuan wakaf kitab ke HSI Berbagi awal Januari 2024. Pengajuan itu dilakukannya sesuai membaca pengumuman yang beredar di Grup Diskusi HSI Reguler.

"Alhamdulillah, selang beberapa waktu, permohonan kami langsung disetujui oleh tim HSI Berbagi. Kami menerima bantuan wakaf kitab berupa 15 buku iqra dan 31 mushaf utsmani dan langsung diberikan kepada para santri," jelas *Ukhtuna* Yulianti.

Ukhtuna Yulianti sudah mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Miftahul Ulum, Desa Cileungsing, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat semenjak 11 tahun silam.

Sepanjang perjalanan itu, jumlah santri turun naik, dan kini yang bertahan hanya 24 anak dengan rentang usia 6 hingga 16 tahun. Sebagian besar santri MDTA Miftahul Ulum berasal dari keluarga tak mampu yang orang tuanya bermata pencaharian sebagai buruh serabutan.

"Masing-masing santri memang sudah punya Al-Qur'an, tetapi kondisinya ada yang rusak dan ada yang sobek," ujarnya menjelaskan.

Kendati kondisinya demikian, anak-anak tetap semangat mengaji dan menimba ilmu agama menurut *Ukhtuna* Yulianti, terlebih setelah mereka menerima kitab-kitab baru dari Program Wakaf Kitab HSI Berbagi.

"Alhamdulillah anak-anak pada senang punya Al-Quran yang baru. Kami juga mengucapkan *jazaakumullahu khoiron* kepada HSI Berbagi karena telah mengabulkan permohonan kami. Insyaallah pengajuannya lebih mudah jika kita terdaftar sebagai anggota HSI," imbuh *Ukhtuna* Yulianti berbagi pengalaman.

Maka jangan sampai kita ketinggalan. Mari kita raih kesempatan ini sebaik-baiknya. Jadilah pejuang di jalan Allah dan raih pahala jariyah selama masih di dunia. Ikutlah bederma dalam program wakaf kitab di HSI Berbagi, sebab masih banyak saudara-saudara yang sangat membutuhkan uluran tangan dan kedermawanan kita. *Baarakallahu fiikum*.

Syarat mengajukan Al-Qur'an/Iqra:

1. Proposal
2. Foto KTP pemohon
3. Foto tempat TPA
4. Foto kegiatan anak-anak mengaji
5. Daftar santri
6. Nama dan NIP perekomendasi dari HSI
7. Foto ss profil perekomendasi di HSI

Syarat mengajukan kitab ulama:

1. Proposal
2. Foto KTP pemohon
3. Foto tempat berdakwah
4. Foto asatidz sedang mengajar
5. Biodata ustadz
6. Nama dan NIP perekomendasi dari HSI
7. Foto ss profil perekomendasi di HSI

Untuk pendaftaran klik link di bawah ini:



s.hsi.id/wakafkitab-2024

Info & Pertanyaan:



CS HSIB 0822-1999-2300 (WA saja)

Meraih Cita di Tanah Haram (Bagian 3)

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Hilyatul Fitriyah



Setelah ringkasan seminar Meraih Cita di Tanah Haram yang diadakan HSI QITA, hari pertama dan kedua tampil di Majalah HSI edisi lalu, maka pada bagian akhir liputan seminar pendidikan kami sajikan ringkasan materi seminar hari ketiga dan keempat. Pada dua hari terakhir tersebut, HSI QITA mengulas pengalaman belajar di dua universitas terkemuka di Arab Saudi, yakni Universitas Ummul Quro di Mekah dan Universitas Islam Madinah (UIM). Dua universitas tersebut termasuk universitas terbaik di Arab Saudi yang menjadi tempat favorit mahasiswa Indonesia menuntut ilmu terutama ilmu agama.

Pengalaman studi di Universitas Ummul Quro Mekah disampaikan oleh Ustadz Abdillah Asy-Syinjuri B.SH. Beliau adalah alumnus S-1 Universitas Ummul Qura Mekah. Selebihnya beliau menimba ilmu di Mahad Al Haram dan Darul Hadits Al Khairiyah Mekah. Sementara pemaparan hari keempat dibawa Ustadz Abu Hanifah yang tengah menyelesaikan studi S2 di UIM dan notabene beliau adalah lulusan jenjang S1 kampus tersebut. Mari simak liputannya...



Universitas Ummul Quro Mekah

Universitas Ummul Quro Makkah adalah perguruan tinggi di Arab Saudi yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Arab Saudi. Universitas Ummul Quro didirikan pada tahun 1981M/ 1401 H. Awalnya, Universitas Ummul Qura adalah cabang dari Universitas Raja Abdul Aziz di Jedah sebagai Fakultas Syariah. Setelah berkembang, akhirnya pada tahun 1401 Hijriah atau sekitar 1981 Masehi pemerintah Saudi memutuskan untuk menjadikannya sebagai universitas yang berdiri sendiri.

Di Universitas Ummul Quro memiliki 22 jurusan fakultas yang terdiri dari fakultas-fakultas ilmu agama maupun ilmu umum. Namun, dalam pemaparan materi tersebut, Ustadz Abdillah Asy Syinjuri sekedar membagi pengalaman belajar di jurusan ilmu agama. Menurut beliau hafidzahullah, kampus-kampus ilmu umum di Universitas Ummul Quro masih terbilang kalah kualitas dibanding perguruan tinggi negeri lainnya semisal Universitas Malik Abdul Aziz atau Universitas King Saud di Riyadh.

Alhamdulillah, Fakultas Ilmu Agama di UMM termasuk salah satu kampus yang berada di peringkat teratas menurut Ustadz Abdillah. Pada kesempatan tersebut, Ustadz Abdillah juga membagikan link website resmi kampus almamaternya itu sebagai bahan pertimbangan para calon penuntut ilmu. Informasi mengenai Universitas Ummul Quro dapat diunduh melalui link <https://uqu.edu.sa/en>. Mahasiswa <https://uqu.edu.sa/en>. Mahasiswa asal Indonesia rata-rata mengambil atau mendaftar di kampus UMM dengan tujuan utama yaitu menimba ilmu agama. Dalam bidang ilmu agama terdapat berbagai jenis fakultas yang bisa dipilih yaitu Fakultas Syariah, terdiri dari jurusan Sejarah dan Keislaman. Fakultas lainnya adalah Fakultas Dakwah dan Ushuluddin yang memuat beberapa jurusan atau prodi untuk program sarjana S-1 yaitu jurusan Akidah, Qirat Dakwah Sofah, Al Quran, Hadits atau Tafsir Hadits. Pilihan fakultas yang terkakhir yang juga memungkinkan untuk dipilih adalah Fakultas Bahasa yang terdiri dari jurusan Literatur Arab Nahwu, Balagh, Adab Al Arabi atau Sastra.

Ustadz Abdillah kemudian menjelaskan bahwa Universitas Ummul Quro juga menyelenggarakan program pasca sarjana jenjang S2 maupun S3. Jurusannya hampir sama dengan jenjang strata satu. Sayangnya, peraturan penerimaan program pasca sarjana S-2 dan S-3 yang berupa *min kharijiah* atau beasiswa dari negeri hanya diberikan kepada mahasiswa dari luar Arab Saudi yang lulus gelar sarjana S-1 dari dalam Universitas Ummul Quro sendiri. Jadi, belum bisa menerima Sarjana S-1 dari luar Universitas Ummul Quro.

Halaman selanjutnya →

Fak. Syariah	Fak. Dakwah dan Ushuluddin	Fak. Bahasa
Sejarah dan Keislaman	Aqidah	Literatur Arab Nahwu
	Qirat Dakwah Sofah	Balagh
	Al-Quran	Adab Al Arabi/ Sastra
	Hadits/ Tafsir Hadits	

Daftar beberapa fakultas di UMM



Sebagai gambaran umum, kurikulum yang digunakan di kampus Ummul Quro Makkah untuk Fakultas Syariah jurusan Fiqih yakni menggunakan fiqih yang sesuai dengan mazhab negara Arab Saudi yaitu mazhab Hambali.

Pendaftaran perkuliahan strata satu di perguruan tinggi di Arab Saudi, seluruhnya dapat dilakukan melalui portal *studi in Saudi* atau link <https://studyinsaudi.moe.gov.sa/>. Ustadz Abdillah mengabarkan bahwa umumnya pendaftaran mulai dibuka kisaran bulan September hingga Desember di tiap tahunnya.

Universitas Islam Madinah (UIM)

UIM ditampilkan pada hari keempat seminar pendidikan yang diadakan HSI QiTA. Ustadz Abu Hanifah sang pemateri, adalah alumnus kampus tersebut di jenjang strata satu serta tengah memperdalam ilmu beliau untuk jenjang S2 di kampus yang sama. Ketika seminar digelar, beliau hafidzahullah, juga menjabat sebagai wakil ketua Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Madinah periode 2022-2023. Sebelum menjelaskan detail tentang kampusnya, beliau terlebih dahulu menggugah semangat peserta tentang bagaimana manfaat besar yang bisa diambil ketika belajar ilmu agama di kota Madinah. Hal tersebut tak lepas dari peran Masjid Nabawi di Kota Madinah. Masjid Nabawi sebagai salah satu pusat dakwah Islam di dunia, tempat lahirnya para ulama terkemuka yang mengajarkan ilmu-ilmu secara terbuka dan berkesinambungan dari selepas sholat Subuh, hingga selepas sholat Isya. Sehingga keutamaan untuk menempuh pendidikan di kota Rasulullah ﷺ tersebut adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi untuk diwujudkan.

UIM terletak di kota Madinah, Arab Saudi. Berjarak 6,5 km dari Komplek Haram Masjid Nabawi dan merupakan salah satu kampus tertua kedua di Arab Saudi yang didirikan pada tahun 1381 H / 1961 M. Kampus tersebut telah meluluskan sekitar 60 ribu alumni. UIM merupakan universitas negeri di bawah naungan Kementrian Pendidikan Arab Saudi. UIM menempati kampus dengan luas lebih dari 170 Hektar yang mencakup belasan gedung perkuliahan dan tempat tinggal dosen, 30 gedung asrama mahasiswa dan puluhan gedung lainnya.

Secara umum kampus ini berfokus pada ilmu-ilmu agama walaupun dalam perkembangannya dibuka pula beberapa fakultas ilmu umum. Ada beragam pilihan ilmu agama dalam UIM yaitu Fakultas Syariat, Hadist, Dakwah dan Ushuluddin, Al-Quran, Lughoh, Anzhimah Wal Qodo', sedangkan untuk Fakultas umum hanya ada tiga pilihan, Fakultas Teknik, Komputer,

Fak. Agama	Fak. Umum
Syariah	Teknik
Hadits	Komputer
Dakwah dan Ushuluddin	Sains
Al-Quran	
Lughoh	
Anzhimah Wal Qodo',	

Daftar fakultas di UIM

Halaman selanjutnya →



Sambil Belajar Langsung di Masjid Nabawi

Perkuliah di UIM diselenggarakan pada pagi hingga siang hari untuk program sarjana, sedangkan kampus dimulai sejak pagi hingga siang hari untuk mahasiswa program sarjana, sedangkan sore hingga malam digunakan untuk program pascasarjana. Keuntungan lain yang bisa diperoleh dari para mahasiswa yang berkuliah adalah bisa mengikuti majelis ilmu para ulama di masjid Nabawi dan sekitarnya yang mengkaji berbagai bidang keilmuan Islam seperti Aqidah, Fiqih, Hadits, Tafsir, baik yang berbahasa arab ataupun berbahasa Indonesia. Selain itu, ada berkah tersendiri yang bisa digapai oleh para mahasiswa ketika berkuliah di UIM yang tak lain adalah bisa menunaikan ibadah haji dan umrah ketika akhir pekan atau libur kuliah. Masya Allah.

UIM juga memberikan beasiswa *full* untuk mahasiswa yang terdiri dari 170 negara dengan 50 bahasa. Beasiswa *full* artinya adalah kuliah gratis, baik tempat tinggal (asrama), saku, uang buku, hingga tiket pesawat *PP* kembali ke negara asal untuk liburan musim panas. Mahasiswa UIM juga mendapatkan fasilitas tambahan lain seperti, transportasi gratis ke berbagai tempat seperti Masjid Nabawi, bandara, dan lainnya, serta fasilitas perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, fasilitas rumah sakit gratis, sarana olahraga yang lengkap seperti lapangan *indoor* maupun *outdoor*, kolam renang dll. UIM juga memberi kemudahan bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga, tetapi tetap ada syarat dan biaya yang harus disiapkan secara mandiri.

UIM memiliki sebutan khusus di kalangan civitas akademik yakni "*Matahari tidak pernah tenggelam*" maksudnya UIM adalah tempat berkumpulnya semua mahasiswa yang berasal dari berbagai belahan dunia, hingga senantiasa ada pergiliran pembelajaran selama masa perputaran waktu.

Persyaratan umum untuk diterima sebagai mahasiswa UIM adalah sebagai berikut :

1. Berkelakuan baik.
2. Berjanji untuk menaati semua peraturan kampus.
3. Lulus tes kesehatan yang diadakan oleh UIM yaitu sehat jasmani (tidak memiliki penyakit yang kronis).
4. Belum memperoleh beasiswa dari lembaga pendidikan lain di Kerajaan, memiliki ijazah SMA/ sederajat (boleh mengajukan pendaftaran tanpa ijazah bagi siswa kelas 3 SMA, dengan syarat melengkapi ijazah di tahun berikutnya).
5. Masa lulus SMA tidak lebih dari lima sampai enam tahun.
6. Usia tidak lebih dari 25 tahun.
7. Melengkapi persyaratan lain yang ditentukan oleh kampus.
8. Belum pernah dikeluarkan (DO) dari sembilan kampus lain.
9. Menandatangani perjanjian bahwasanya ketika diterima sebagai mahasiswa tidak akan bekerja dengan siapa pun selama masa perkuliahan. Artinya hanya berprofesi sebagai mahasiswa dan belajar dengan sebaik-baiknya selama menerima beasiswa.

Untuk informasi lain yang dibutuhkan mengenai UIM seperti proses pendaftaran, berkas-berkas, dll dapat dilihat di Instagram @ppmimadinah, Insya Allah akan ada informasi ter-*update* setiap tahunnya.

Persiapan umum yang harus diperhatikan siswa agar bisa diterima sebagai mahasiswa di UIM adalah mempersiapkan kemampuan dasar, seperti bahasa Arab dan hafalan Al-Quran. Selain itu perlu memperbanyak berkas tambahan, seperti, syahadah/ sanad, syahadah Mutun Ilmiah, syahadah bahasa Arab, hafalan Al-Quran, *toefl* dll. Hendaknya calon siswa memperbagus dan memperbanyak tazkiyah/ rekomendasi, *muqobalah* di kampus langsung, melengkapi berkas sesuai kriteria yang ditetapkan oleh pihak kampus. Di luar persiapan akademik maka para calon siswa perlu juga mempersiapkan mental untuk berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai negara dengan adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Tidak kalah penting dari semua adalah mempersiapkan diri untuk berhadapan dengan iklim yang lebih ekstrim dibanding di Indonesia.

Mengejar cita ke tanah haram adalah sesuatu yang mungkin bisa dicapai oleh siapa saja selama diiringi dengan permohonan yang kuat kepada Allah SWT agar dibimbing dalam melakukan ikhtiar sebagai wasilah tercapainya cita-cita. Lewat doa dan niat yang Ikhlas dalam menuntut ilmu karena Allah supaya mendapat keberkahan dan ridho-Nya dalam mengiringi setiap fase kehidupan kita, Insya Allah.

Akhir kata, penulis panjatkan doa yang tulus kepada Allah SWT, semoga Allah memudahkan proses sekaligus terwujudnya harapan para peserta seminar **Mengejar Cita Ke Tanah Harom** dan para santri HSI yang ingin melanjutkan pendidikannya ke Tanah Harom. Amiin Yaa Robbal A'lamiin.

Sikap Seorang Muslim pada Masa *Fitnah*

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Athirah Mustadjab



Pengantar Redaksi

Sehubungan dengan tema *Fitnah* yang diangkat oleh Majalah HSI pada edisi ini, Redaksi Majalah HSI ingin menyuguhkan tulisan yang diterjemahkan secara bebas dan diringkas dari ceramah Syeikh Ibrahim bin Amr Ruhaily, seorang profesor di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah. Ceramah ini dilakukan pada Ahad, 25 Jumadal Akhirah 1445 H (7 Januari 2024) di Masjid Jami' Pondok Pesantren Imam Bukhari, Karanganyar, Solo, Jawa Tengah. Semoga bermanfaat. *Barakallahu fikum.*

PENDAHULUAN

Tema ini sangatlah penting karena kita semua, maupun kaum muslimin pada umumnya, pada akhir zaman seperti saat ini sangat membutuhkan pemahaman yang benar tentang cara menghadapi *fitnah*-*fitnah* yang muncul. *Fitnah* muncul waktu demi waktu dengan bentuk yang baru, dengan model yang baru. Apabila seorang muslim tidak memahami makna *fitnah*, definisi, jenis-jenis, dan cara menghadapinya maka dikhawatirkan dia akan terjerumus ke dalam *fitnah*-*fitnah* tersebut.

Ada tiga poin penting yang akan dibahas: definisi *fitnah* secara bahasa maupun syariat, jenis-jenis *fitnah*, dan hal-hal penting yang harus dipahami sebelum kita mengetahui kaidah-kaidah dalam menangkal *fitnah*.

DEFINISI FITNAH

Fitnah secara Bahasa

Fitnah secara bahasa diambil dari kata *fatana* yang artinya membakar emas agar bisa dibedakan antara emas yang berkualitas baik dengan emas berkualitas buruk. Dalam *nash-nash* Al-Qur'an, kata *fitnah* digunakan untuk menunjukkan empat makna:

1. *Fitnah* yang artinya “masuk ke dalam siksa neraka”, sebagaimana firman Allah di surah Adz-Dzariyat,

دُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

“Masuklah kalian ke dalam *fitnah* (siksa neraka). Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan.” (QS. Adz-Dzariyat: 14)

2. *Fitnah* yang artinya “siksa/azab”, sebagaimana firman Allah ﷻ di surah At-Taubah,

أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ

“Ketahuilah bahwa justru orang-orang munafik itu yang terjatuh ke dalam *fitnah* (siksa). Dan sesungguhnya jahannam

itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.” (QS. At-Taubah: 48)

3. *Fitnah* yang bermakna “ujian”, baik ujian dengan kebaikan maupun dengan keburukan. Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Anbiya’

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

“Dan kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai *fitnah* (cobaan).” (QS. Al-Anbiya’: 34)

4. *Fitnah* yang bermakna “cobaan yang berupa harta dan keluarga”. Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Anfal,

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya harta-harta kalian dan anak keturunan kalian, tidak lain adalah *fitnah* (cobaan) bagi kalian semua.” (QS. Al-Anfal: 27)

Fitnah secara Istilah

Adapun makna *fitnah* secara syariat adalah hal-hal yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ akan menimpa umat ini, baik berupa peperangan, perselisihan dalam masalah agama, pertikaian antar-umat Islam, atau pun dikuatkannya orang-orang kafir sehingga mengalahkan/menyakiti/mengganggu umat Islam. *Fitnah* dalam syariat juga disebutkan dalam makna berpecahnya umat Islam dalam kelompok-kelompok yang banyak.

JENIS-JENIS FITNAH

Secara garis besar *fitnah* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *fitnah* khusus dan *fitnah* umum.

Fitnah Khusus

Fitnah khusus adalah *fitnah* yang menimpa orang per orang dalam hartanya, anak-anaknya, dan keluarganya. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya harta-harta kalian dan anak keturunan kalian tidak lain adalah *fitnah* (cobaan) bagi kalian semua.” (QS. Al-Anfal: 27)

Halaman selanjutnya →



Ini adalah fitnah yang apabila seseorang terjerumus ke dalamnya menyebabkan ia lalai dari ketaatan kepada Allah ﷻ. Dosa yang diakibatkan oleh fitnah seperti ini dapat dihapuskan dengan mengerjakan amal-amal shalih. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa suatu ketika Khalifah Umar Bin Khatthab رضي الله عنه bertanya, “Siapakah di antara kalian yang menghafal hadis Nabi ﷺ terkait dengan fitnah?

Hudzaifah menjawab, “Saya.”

Hudzaifah kemudian menceritakan, “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya seseorang bisa terfitnah dengan hartanya, keluarganya, dan anak keturunannya. Fitnah-fitnah tersebut dosanya diampuni oleh Allah ketika seorang muslim bersedekah, melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, amar ma’ruf nahi munkar, dan amal-amal shalih lainnya.’”

Mendengar jawaban tersebut, Umar Bin Khatthab رضي الله عنه pun kemudian mengatakan, “Bukan fitnah yang ini yang saya maksud. Yang saya maksud adalah fitnah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ bahwa fitnah itu akan datang bergelombang seperti ombak di lautan.”

Maka Hudzaifah رضي الله عنه berkata, “Ada urusan apa dan ada kepentingan apa sehingga engkau ingin mengetahui fitnah itu, wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya antara dirimu dengan fitnah tersebut terdapat pintu yang tertutup.”

Maka Umar bin Khatthab kemudian bertanya, “Pintu yang menghalangi fitnah tersebut akan dibuka pelan-pelan atau didobrak?”

Hudzaifah menjawab, “Dia akan didobrak dan dihancurkan.”

Hudzaifah ditanya oleh orang-orang, “Apakah Umar tahu apa yang dimaksud dengan pintu itu?”

Hudzaifah menjawab, “Ya. Sungguh Umar mengetahuinya sebagaimana ia mengetahui bahwa sebelum esok hari akan datang malam hari. Sungguh aku telah menyampaikan -- kepada Umar -- hadits dari Rasulullah ﷺ tentang pintu tersebut.”

Adalah Masyruq رضي الله عنه yang bertanya kepada Hudzaifah tentang pintu tersebut. Hudzaifah pun menjawab bahwa pintu yang dimaksud adalah Umar bin Khatthab.

Ini adalah hadits yang agung. Di dalamnya disebutkan bahwa fitnah itu ada dua macam. Ada fitnah khusus yang menimpa individu-individu kaum muslimin dan ada fitnah umum yang menimpa seluruh umat Islam. Fitnah yang khusus akan diampuni oleh Allah dengan mengerjakan amal-amal shalih, sedangkan fitnah umum akan datang secara bergelombang

menimpa kaum muslimin apabila pintunya telah dibuka. Pintu tersebut telah dibuka paksa dengan dibunuhnya Umar bin Khatthab رضي الله عنه.

Fitnah Umum

Adapun fitnah umum yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ seperti ombak di lautan, ia terhalang ketika Umar bin Khatthab masih hidup, dan keluar serta tersebar di tengah-tengah kaum muslimin sedikit demi sedikit setelah kematian Umar bin Khatthab.

Setelah terbunuhnya Umar bin Khatthab dan setelah Utsman bin Affan menjadi khalifah, mulai muncul kelompok-kelompok yang menyimpang seperti kelompok Khawarij dan Rafidhah (Syiah). Di tangan mereka inilah Khalifah Utsman bin Affan kemudian juga terbunuh. Setelahnya muncul kelompok-kelompok yang sangat banyak seperti kelompok Qadariyah yang penyimpangannya diselisihi oleh kelompok menyimpang lainnya yang bernama Jabariyah. Muncul pula kelompok Murji’ah yang keyakinan menyimpangnya berseberangan dengan keyakinan menyimpang Khawarij. Demikian seterusnya, bermunculanlah fitnah demi fitnah di tengah-tengah kaum muslimin. Akibat dari fitnah-fitnah tersebut ada yang sampai menjadikan pertumpahan darah di antara para sahabat رضي الله عنهم, yaitu pecahnya Perang Jamal dan Perang Shiffin.

Perang Jamal dan Perang Shiffin merupakan akses yang terjadi akibat terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه secara zalim. Para sahabat berbeda pendapat tentang penegakan qishash bagi pembunuh khalifah. Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menggantikan Khalifah Utsman bin Affan berpendapat bahwa qishash belum bisa ditegakkan karena belum ada kemampuan untuk menegakkannya atas para pembangkang, yaitu para Khawarij yang memiliki kekuatan lebih besar. Adapun sahabat Thalhah, Zubair, dan Aisyah رضي الله عنهم berpendapat bahwa qishash atas pembunuh Utsman adalah sesuatu yang harus disegerakan.

Perbedaan ijtihad ini kemudian ditunggangi oleh kelompok-kelompok sesat dari kalangan ahlul bid’ah. Dengan demikian, terjadilah perang Jamal atas kehendak Allah ﷻ. Oleh sebab itu, Perang Jamal bukan terjadi disebabkan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat, tetapi karena fitnah yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok sesat dan ahlul bid’ah. Adapun para sahabat, mereka tetap istiqamah di atas jalan Allah dan khilaf yang di antara mereka adalah dalam ranah ijtihad.

Halaman selanjutnya →

Yang jelas, fitnah telah muncul sedemikian dahsyat pada masa lalu, maka bagaimana lagi dengan masa sekarang dan yang akan datang! Fitnah demi fitnah akan senantiasa bermunculan dengan bentuk dan model yang baru. Pada zaman ini ada fitnah yang berupa isu-isu dan berita dusta yang disebarkan melalui media sosial. Ada pula fitnah yang berupa cobaan dan gangguan yang ditujukan kepada pemimpin-pemimpin kaum muslimin. Demikianlah, fitnah akan terus muncul dan semakin membesar yang kita tidak akan bisa selamat dari fitnah-fitnah tersebut kecuali dengan taufik dari Allah ﷻ kemudian diikuti dengan usaha sebagaimana yang diajarkan dan dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ.

HAL-HAL YANG HARUS DIPAHAMI MENGENAI FITNAH

Ada beberapa hal yang harus diketahui dan dipahami dengan baik sebelum kita sampai pada kaidah-kaidah dalam menangkal fitnah.

1. Bahwa Nabi ﷺ telah menyampaikan syariat Islam dengan sempurna. Tidak ada satu pun ilmu di dalam agama ini melainkan telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, baik tentang amal shalih yang mengantarkan seseorang ke surga maupun maksiat yang dapat menggiring mereka ke neraka. Beliau ﷺ telah menerangkan dalam banyak hadits tentang fitnah-fitnah yang akan muncul di tengah-tengah umat ini tanpa terkecuali. Beliau juga telah menerangkan dampak negatif yang akan terjadi jika fitnah-fitnah tersebut muncul sekaligus menjelaskan kaidah dan metode untuk selamat dari fitnah-fitnah tersebut. Jika semua telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, kewajiban kita adalah mempelajari petunjuk Rasulullah ﷺ dalam rangka menjaga diri kita dari fitnah-fitnah tersebut.

2. Fitnah yang menimpa kepada kaum muslimin harus dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi takdir dan dari sisi syariat.

- Dari sisi takdir, terjadinya fitnah harus diimani sebagai bagian dari takdir Allah ﷻ. Telah disebutkan dalam banyak dalil bahwa Allah telah menakdirkan akan terjadi banyak fitnah yang menimpa umat ini. Kewajiban kita sebagai orang yang beriman kepada takdir Allah adalah berserah diri kepada-Nya. Terjadinya fitnah kepada umat Islam adalah *sunnatullah* yang pasti terjadi, sedangkan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Ketahuilah bahwa ketika fitnah menimpa kepada umat ini, pasti terdapat banyak hikmah yang diinginkan oleh Allah ﷻ di baliknya. Di antara hikmahnya adalah Allah ﷻ akan mengampuni dosa kita apabila kita menjauhi fitnah-fitnah tersebut.
- Adapun secara syariat, seorang muslim wajib menyikapi fitnah tersebut sesuai dengan syariat yang ditetapkan oleh Allah ﷻ, bukan dengan sikap yang dimauinya sendiri, terlepas dari yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

KAIDAH DALAM MENYIKAPI FITNAH

Adapun cara menyikapi fitnah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebelum fitnah itu terjadi dan ketika fitnah itu terjadi.

Pertama, ketika fitnah belum terjadi.

(1) Terus-menerus menuntut ilmu dan memperdalam agama Allah ﷻ.

Seorang muslim, selama ia mengetahui dan memperdalam agamanya maka ia telah berada di atas jalan

keselamatan dan ia akan lebih memiliki kewaspadaan terhadap munculnya fitnah dibandingkan dengan muslim lainnya secara umum. Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah رضي الله عنه. Beliau berkata, “Dahulu para sahabat banyak bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau ﷺ tentang keburukan karena aku khawatir akan terjerumus kepada keburukan tersebut.”

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya belajar dan memperdalam ilmu agama sebelum terjadinya fitnah. Hadits ini juga menunjukkan bahwa Hudzaifah رضي الله عنه dengan metodenya menanyakan keburukan-keburukan untuk menghindarinya tersebut telah menjadikannya sebagai sahabat yang paling memahami tentang fitnah. Nabi ﷺ bahkan pernah menyebutkan kepada beliau tentang nama-nama orang munafik yang hidup pada masanya secara detail, yaitu ketika kaum muslimin pulang dari Perang Tabuk. Hal itu diberitakan oleh Rasulullah ﷺ kepada Hudzaifah karena Rasulullah ﷺ memandang beliau sebagai orang yang paling mengerti dan paling waspada dalam menghadapi fitnah-fitnah yang akan muncul di tengah-tengah kaum muslimin.

Ini adalah dalil tentang pentingnya memperdalam ilmu agama bagi seorang muslim. Ini juga merupakan dalil bahwa seorang muslim, sebagaimana ia dituntut untuk memperdalam agama dan mengetahui kebaikan-kebaikan, ia juga dituntut untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat menjauhkannya dari keburukan, bencana, dan fitnah.

(2) Melazimi ibadah kepada Allah ﷻ dan senanitasi berada dalam ketaatan kepada Allah.

Hal ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar kita terlindung dari berbagai macam fitnah. Dalilnya adalah sebuah hadits qudsi yang biasa disebut oleh para ulama sebagai hadits auliya’ (para wali). Allah ﷻ berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ عِبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عِبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ

“Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku akan melindungi dan menjaga pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku maka akan Aku beri dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku maka Aku akan melindunginya.” (HR. Imam Bukhari, no. 6502)

Halaman selanjutnya →

(3) Bertawakal kepada Allah, bersungguh-sungguh berdua kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya agar dijauhkan dari fitnah.

Inilah jalannya para nabi. Mereka memohon kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan berdua kepada-Nya agar dijauhkan dari fitnah. Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام berdoa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Ya Allah, jauhkanlah diriku dan anak keturunanku dari menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Menyembah kepada berhala adalah kesyirikan dan ia merupakan fitnah yang paling besar. Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَام pun berdoa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Ya Allah, wafatkanlah aku sebagai seorang muslim dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang shalih.” (QS. Yusuf: 100)

Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga sering berdoa dengan memohon perlindungan dari fitnah. Di antara doa-doa beliau adalah,

اللهم إني أعوذ بك من الشك و الشرك و النفاق و سوء الأخلاق

“Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari lemahnya iman, kesyirikan, kemunafikan, dan akhlak yang buruk.”

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

Demikian pula doa yang beliau baca setelah tasyahud akhir dalam shalat, sebelum salam. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepadamu dari azab jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.” (HR. Muslim, no. 588)

Demikianlah, para nabi dan rasul mengajarkan kepada kita untuk berdoa dan bertawakal kepada Allah, dengan memohon perlindungan kepada-Nya, agar kita dijauhkan dan dijaga dari fitnah.

Kedua, ketika fitnah itu terjadi.

(1) Seorang muslim wajib melakukan tatsabbut ketika muncul suatu fitnah.

Yaitu meneliti kebenaran berita yang beredar serta tidak bermudah-mudahan dalam menukil dan menyebarkannya karena pada saat-saat seperti itu banyak beredar berita-berita dusta dan perkataan-perkataan yang direkayasa sebagaimana dahulu ketika terjadi fitnah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Pada saat itu banyak beredar tulisan-tulisan/surat palsu yang diatasnamakan Aisyah dan para sahabat lainnya yang isinya mengajak manusia menuntut penegakan qishash atas terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan dan mengajak bekerja sama untuk memerangi Ali bin Abi Thalib, padahal Aisyah dan para sahabat tidak menulis apa pun tentang hal itu.

Tulisan-tulisan tersebut tidak lain adalah hasil rekayasa dari ahli fitnah. Demikianlah, ketika fitnah telah terjadi akan banyak berita-berita dan nukilan-nukilan yang beredar dengan cepat dari mulut ke mulut yang dengannya tersulutlah kezaliman, pertikaian, dan bahkan pembunuhan. Itulah sebabnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan untuk melakukan tatsabbut ketika telah muncul fitnah, sebagaimana firman-Nya,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Halaman selanjutnya →

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulul Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulul Amri).” (QS. An-Nisa: 83)

Terkait ayat tersebut, para ahli tafsir menukilkan bahwa ayat itu diturunkan ketika tersebar berita di kalangan para sahabat bahwa Nabi menceraikan istri-istrinya. Umar bin Khatthab yang mendengar berita itu pun bertanya kepada para sahabat yang lain. Ternyata sikap mereka berbeda-beda: sebagian mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak menceraikan istrinya, sebagian yang lain mengatakan bahwa beliau ﷺ menceraikan seluruh istrinya, sedangkan sebagian lainnya memilih diam dan tidak mau berkomentar.

Umar pun bertanya langsung kepada Rasulullah ﷺ tentang kebenaran berita tersebut sehingga diperoleh kepastian bahwa berita yang tersebar itu adalah dusta. Nabi ﷺ tidak menceraikan istri-istrinya. Umar pun kemudian menyampaikan hal itu kepada kaum muslimin sehingga berita dusta itu pun kemudian dapat diredam.

Berdasarkan hal tersebut, sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Umar yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang *istinbath* (penetapan hukum). Demikian pula yang hendaknya dipraktikkan ketika muncul fitnah setelah wafatnya Nabi ﷺ, yaitu mengembalikan permasalahan fitnah tersebut kepada Allah dan rasul-Nya.

Tatsabbut ini merupakan perkara yang sangat penting ketika fitnah telah muncul. Demikian pula menahan diri dari menyebarkan berita-berita, serta mengembalikan permasalahan kepada para ulama yang memiliki kemampuan untuk mengambil *istinbath* serta mengerti tentang sikap yang seharusnya diambil oleh umat.

(2) Tetap berada bersama jamaah kaum muslimin dan para pemimpinnya.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits dari Hudzaifah رضي الله عنه yang bertanya kepada Nabi ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ فَقُلْتُ
هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخْنٌ قُلْتُ وَمَا دَخْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَسْتَنْوُونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي
وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنَكِرُ فَقُلْتُ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاءُ عَلَى أَبْوَابِ
جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ نَعَمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا
وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسُّبَّتَيْنَا قَتَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ
وَأِمَامَهُمْ فَقُلْتُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةً وَلَا إِمَامًا قَالَ فَاعْتِزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعْصَى عَلَى
أَضَلِّ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

“Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam keadaan jahiliyah dan kejelekan lalu Allah mendatangkan kebaikan (Islam, pent.) ini. Apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?”

Nabi menjawab, “Ya.”

Aku bertanya, “Apakah setelah keburukan ini akan datang kebaikan?”

Nabi menjawab, “Ya, tetapi di dalamnya ada asap.”

Aku bertanya, “Apakah asap itu?”

Nabi menjawab, “Suatu kaum yang membuat ajaran bukan dari ajaranku dan menunjukkan (manusia) kepada hal lain selain petunjukku. Engkau akan mengenal mereka dan engkau akan memungkirinya.”

Aku bertanya, “Apakah setelahnya akan datang keburukan lagi?”

Nabi menjawab, “Ya, (akan muncul) para dai-dai yang menyeru ke neraka jahannam. Barang siapa yang menerima seruan mereka maka mereka pun akan terjerumus ke dalam neraka.”

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, sebutkan ciri-ciri mereka kepada kami!”

Nabi menjawab, “Mereka berasal dari golongan kita dan berbicara dengan bahasa kita.”

Aku bertanya, “Apa yang Anda perintahkan kepadaku jika aku menemui keadaan seperti ini?”

Nabi menjawab, “Berpegang eratlah dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka.”

Aku bertanya, “Bagaimana jika tidak ada imam dan jamaah kaum muslimin?”

Nabi menjawab, “Tinggalkan semua kelompok-kelompok sempalan itu, walaupun engkau harus menggigit akar pohon hingga ajal mendatangimu.”

Dengan demikian, ketika terjadi fitnah hendaknya kita menjaga persatuan kaum muslimin dengan cara menaati pemimpin.

Halaman selanjutnya →

(3) Meninggalkan fitnah dan menjauh darinya.

Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَائِيهِ وَالْمَائِيهِ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي. مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَشَتَّشِرْفُهُ وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذاً فَلْيَعِذْ بِهِ

“Kelak akan ada banyak kekacauan dimana di dalamnya orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berusaha (dalam fitnah). Barang siapa yang menghadapi kekacauan tersebut, hendaknya dia menghindarinya. Barang siapa yang mendapati tempat kembali atau tempat berlindung darinya, hendaknya dia berlindung.” (HR. Al-Bukhari, no. 3601 dan Muslim, no. 2886)

Ini adalah nasihat yang agung dari Nabi صلى الله عليه وسلم. Perhatikanlah bahwa barang siapa yang semakin menjauh dari fitnah maka akan semakin baik nasibnya dan semakin besar potensi selamatnya. Orang yang duduk akan berada lebih jauh dari fitnah dibandingkan orang yang berdiri. Orang yang sekadar berdiri akan berada lebih jauh dari fitnah dibandingkan orang yang berjalan. Orang yang berjalan akan berada lebih jauh dari fitnah dibandingkan orang yang berlari. Dengan demikian, kewajiban kita adalah meninggalkan fitnah dan menjauh darinya ketika fitnah itu telah muncul. Oleh karena itu, pada hadits sebelumnya Nabi صلى الله عليه وسلم berpesan agar kita meninggalkan semua kelompok yang muncul dan saling bertikai ketika terjadi fitnah.

Hal yang perlu dicatat, meninggalkan kelompok-kelompok yang ada bukan berarti meninggalkan masjid-masjid yang ada. Maksudnya bukanlah kita diperintahkan untuk shalat di rumah masing-masing sehingga masjid-masjid kaum muslimin menjadi kosong. Namun, kewajiban kita adalah tetap memakmurkan masjid, serta memperbanyak ibadah dan amal shalih di dalamnya. Apabila di dalam masjid itu ada orang yang berbicara tentang fitnah, kita diperintahkan untuk meninggalkan orang tersebut dan berpindah ke tempat yang lain.

Seorang muslim tidak boleh mengasingkan diri di atas gunung atau semisalnya sehingga ia tidak bergaul dengan muslim lainnya, padahal di negerinya masih ada pemimpin kaum muslimin. Yang dimaksud oleh hadits Hudzaifah di atas adalah kita diperintahkan untuk meninggalkan jamaah-jamaah yang menyimpang ketika tidak ada pemimpin kaum muslimin, yaitu ketika fitnah sudah tidak lagi terbandung dan darah kaum muslimin mulai tertumpah.

Kapasitas seorang muslim ketika fitnah terjadi tidaklah berada pada satu level yang sama.

Seseorang hendaknya mengetahui kapasitas dirinya dan mengetahui kewajibannya sesuai kapasitas dirinya tersebut: Apakah ia termasuk dari kalangan para pemimpin atau rakyat kebanyakan? Apakah ia termasuk kalangan ulama atau orang awam? Apakah ia memiliki pengaruh yang besar terhadap suatu fitnah ataukah tidak?

Jika dia termasuk orang yang berpengaruh, misalnya seorang pemimpin negara, menteri, atau pemimpin pada level tertentu, dia wajib untuk tidak berdiam diri ketika melihat fitnah. Hendaknya dia mengambil sikap tertentu untuk menghindarkan dirinya dan rakyatnya dari fitnah; dengan sikapnya tersebut, orang-orang yang dipimpinnya dapat mengikutinya.

Jika dia termasuk kalangan ulama, hendaknya ia menjelaskan kepada umat tentang jalan menuju keselamatan dan sikap yang seharusnya mereka ambil agar dapat terhindar dan terjaga dari fitnah.

Adapun bagi masyarakat kebanyakan yang tidak memiliki kapasitas ilmu maupun kekuasaan, hendaknya mereka menahan dirinya dari membicarakan fitnah sehingga tidak memperkeruh masalah.

Termasuk kesalahan yang banyak terjadi di masa ini adalah semua orang ikut berbicara ketika terjadi fitnah, tidak peduli apakah ia ‘alim (orang yang ilmunya matang) ataukah awam, pemimpin maupun rakyat jelata, laki-laki maupun wanita, dan orang dewasa maupun anak-anak. Akibatnya, semakin besarlah fitnah tersebut.

Oleh sebab itu, hendaknya setiap orang mengenal kapasitas dirinya dan bersikap sesuai dengan kapasitas dirinya tersebut karena seseorang akan ditanyai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sesuai dengan kapasitasnya. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanyai tentang kepemimpinan kalian.”

Seorang wanita akan ditanyai tentang anak-anaknya. Seorang laki-laki akan ditanyai tentang anak-anaknya dan istrinya. Demikianlah, setiap orang akan ditanya sesuai dengan kapasitasnya.

Tatkala Pemimpin Tak Sesuai Harapan

Penulis: Fadzla Mujadid

Editor: Athirah Mustadjab

Setiap rakyat ingin mendapatkan sosok pemimpin yang ideal. Namun, belum tentu harapan itu terwujud. Ketika seorang pemimpin berbuat zalim dan maksiat atau memutuskan kebijakan yang menyengsarakan rakyat, pada saat itulah seorang muslim Ahlussunnah diuji. Akankah dia menyikapi kondisi tersebut dengan menunaikan hak pemimpin dan itu sudah banyak disampaikan oleh Rasul kita Nabi Muhammad ﷺ, bahkan para pewarisnya dari kalangan sahabat, tabi'in dan atba' tabi'in.

Sudah menjadi kewajiban sebagai seorang muslim Ahlussunnah dalam bersikap kepada pemimpin, hal ini banyak kita dapati dalam nash Alquran, hadits Nabawi, dan perkataan para ulama salaf.

Setidaknya ada enam sikap yang perlu dilakukan oleh seorang muslim terhadap pemimpin.

Pertama: Menaati pemimpin dalam perkara yang ma'ruf.

Hak seorang pemimpin atau penguasa adalah ditaati dalam perkara yang ma'ruf. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai sekalian orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri kalian.” (QS. An-Nisa': 59)

Ayat ini menjelaskan sebuah kaidah penting terhadap penguasa, yaitu menaati mereka selama perintahnya sejalan dengan ketaatan kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun yang dimaksud ulil amri pada ayat tersebut adalah para umara' dan ulama.

Kedua: Menaati pemimpin sebagai bentuk ketaatan kepada Rasulullah ﷺ.

Barang siapa yang menaati pemimpin, sungguh dia telah taat kepada Rasulullah ﷺ. Barang siapa yang membangkang kepada pemimpin, sungguh dia telah membangkang kepada Rasulullah ﷺ. Disebutkan dalam hadits shahih dari sahabat mulia Abu Hurairah رضى الله عنه bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ،
وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ
عَصَانِي، وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ، يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُثَقَّى بِهِ، فَإِنْ
أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدِلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا، وَإِنْ قَالَ بِغَيْرِهِ
فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ

“Barang siapa menaatiku maka dia telah menaati Allah. Barang siapa membangkang kepadaku maka dia telah membangkang kepada Allah. Barang siapa menaati pemimpin, sungguh dia telah menaatiku. Barang siapa membangkang kepada pemimpin maka dia sungguh dia telah membangkang kepadaku. Sejatinya, imam adalah tameng; di belakangnyalah para rakyat berperang

dan dengan keberadaannyalah rakyat memiliki pelindung. Oleh karena itu, jika dia memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan dia berlaku adil, maka baginya pahala. Jika dia memerintahkan yang selain itu, dia berdosa.” (HR. Al-Bukhari, no. 7137; Muslim, no. 1835; Ibnu Majah, no. 2859; An-Nasa'i, 7:154; dan Ahmad, 2:252-253)

Ketiga: Rasulullah ﷺ berwasiat untuk menaati pemimpin.

Rasulullah ﷺ meninggalkan salah satu wasiat penting kepada umatnya, yaitu untuk mendengarkan dan menaati pemimpin, sekalipun sang pemimpin berasal dari golongan yang tidak berstatus sosial tinggi di tengah mereka. Abu Dzar Al-Ghifari رضى الله عنه berkata,

إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا
مُجَدِّعَ الْأَطْرَافِ

“Sungguh kekasihku (Rasulullah) berwasiat kepadaku untuk aku mendengar dan taat (kepada pemimpin) sekali pun dia seorang budak dari Habasyah yang pesek hidungnya.” (HR. Muslim, no. 648 dan 1837; Ibnu Majah, no. 2862)

Bagaimana perasaan Anda jika Anda berasal dari keturunan terpandang yang rupawan dan kaya raya, tetapi ternyata Anda dipimpin oleh seseorang yang Anda nilai berstatus sosial di bawah Anda -- dari rakyat biasa kaum biasa, bahkan seorang budak dan pesek. Apa yang terpikir di benak Anda?

Sudah menjadi fitrah manusia bahwa dalam hatinya akan muncul penolakan. Kendati demikian, Rasulullah ﷺ wajib didahulukan daripada ego pribadi karena beliau ﷺ berbicara berdasarkan wahyu ilahi.

Keempat: Jika ada yang dibenci, bersabarlah.

Rasulullah ﷺ mengajarkan sebuah solusi bagi siapa pun yang mendapati suatu hal yang dia benci dari pemimpinnya, yaitu untuk bersabar dan tetap taat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas رضى الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيُضْبِرْ عَلَيْهِ ، فَإِنَّهُ مَنْ
فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa melihat sesuatu yang dia benci dari pemimpinnya, hendaklah dia bersabar atasnya. Sungguh siapa pun yang melepaskan diri sejauh satu jengkal saja dari jamaah kaum muslimin lantas dia mati maka kematiannya itu adalah keadaan mati jahiliah.” (HR. Al-Bukhari, no. 70854; Muslim, no. 1849; dan Ahmad, 1:275)

Halaman selanjutnya →

Hadits tersebut menjelaskan kepada kita bahwa jika kita melihat sesuatu yang tidak kita sukai atau kita benci pada pemimpin kita, hendaknya kita tetap bersabar, sebagaimana tuntunan Rasulullah ﷺ.

Kelima: Hindari ucapan buruk, panjatkan doa kebaikan.

Hubungan yang harmonis dan saling mencintai antara pemimpin dan rakyat adalah kondisi yang didambakan setiap bangsa. Sebaliknya, perasaan saling benci atau saling menjatuhkan antara pemimpin dan rakyat adalah hal yang tidak disukai oleh jiwa yang masih lurus. Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرَ أَمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّوكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَّارُ أَمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

“Sebaik-baik pemimpin adalah yang mencintai kalian dan kalian pun mencintai mereka, serta mereka mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka. Adapun sejelek-jelek pemimpin adalah yang membenci kalian dan kalian pun membenci mereka, serta mereka mengutuk kalian dan kalian pun mengutuk mereka.” Beliau ﷺ ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami boleh memerangi mereka?” Beliau ﷺ bersabda, “Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak baik dari pemimpin kalian, bencilah tindakannya tetapi jangan melepas ketaatan kalian terhadap mereka.” (HR. Muslim, no. 1855)

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرُكَ وَأَخَذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Dengarkan dan taatilah pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas. Tetaplah mendengar dan taat!” (HR. Muslim, no. 1847)

Semakin banyak dalil yang dipaparkan maka semakin jelas bagi kita bahwa syariat Islam menuntun kita untuk bersikap sabar dan taat dalam hal yang ma’ruf terhadap pemimpin, meski ada hal yang tidak kita sukai dari sikapnya, ucapannya, atau keputusannya. Cukuplah kita membenci perilakunya, tetapi jangan sampai kita menghujat atau memberontak kepadanya karena hujatan dan pemberontakan kepada pemimpin adalah wujud sikap ala jahiliah. Kezaliman penguasa tidaklah menjadi alasan bagi bolehnya memberontak. Inilah mazhab Ahlussunnah dalam masalah ini.

Allah ﷻ menakdirkan seorang pemimpin bagi suatu kaum berdasarkan ilmu-Nya yang Mahaluas. Ketetapan Allah ﷻ tersebut pasti mengandung hikmah yang belum tentu kita ketahui. Selain itu, menerima pemimpin yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ tersebut merupakan pengamalan iman terhadap takdir baik maupun buruk.

Jagalah lisan dan jagalah jemari terhadap kebengkokan pemimpin. Ucapan jelek atau doa keburukan bagi pemimpin justru akan menambah musibah atas masyarakat tersebut. Sebaliknya, nasihat dan doa kebaikan bagi pemimpin insyaallah akan jauh lebih bermanfaat di tengah situasi yang tidak disukai. Dengan sikap terbaik tersebut, semoga Allah ﷻ berkenan memberinya petunjuk dan meluruskan pandangannya yang keliru.

Referensi:

- *Al-Qur'an Al-Karim*.
- *Shahih Al-Imam Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Tahqiq oleh Musthafa Daib Al-Bugha, Dar Ibnu Katsir, Damaskus (Suriah).
- *Shahih Al-Imam Muslim*, Abul Husain Muslim Ibnul Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, Beirut (Lebanon).
- *Sunan Ibn Majah*, Abu Abdillah Muhammad Yazid Ibnu Majah, Tahqiq oleh Isham Musa Hadi, Dar Ash Shiddiq, Jubail (Arab Saudi).
- *Sunan An-Nasa'i*, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali Al-Khurasani An-Nasa'i, Tahqiq oleh Abdul Fattah Abu Gadhah, Maktab Al-Mathbuat Al-Islamiyyah, Halab (Irak).
- *Musnad Al-Imam Ahmad*, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Tahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut (Lebanon).
- *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah*, Al-Imam Al-Qadhi Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil Izz Ad-Dimasyqi, Tahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdil Muhsin At-Turki dan Syu'aib Al-Arnauth, Dar Ar-Risalah Al-Alama'iyyah, Damaskus (Suriah).
- *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah*, Prof. Doktor Sa'ad bin Nashir bin Abdil Aziz Asy-Syitsri, Dar Kunuz Isybilah, Riyadh (Arab Saudi).

Jangan Gegabah dalam Menyebarkan Berita!

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulul amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulul amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).” (QS. An-Nisa': 83)



TAFSIR

1. Tafsir Al-Mawardi, 1:511-512.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ

Terdapat dua pendapat ulama:

1. Pendapat Ibnu Zaid dan Adh-Dhahhak: Ayat ini adalah tentang orang-orang munafik.
2. Pendapat Al-Hasan dan Az-Zujaj: Ayat ini adalah tentang orang-orang muslim yang lemah.

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ

Terdapat tiga pendapat ulama:

1. Pendapat Ibnu Zaid dan As-Suddi: Maksudnya adalah umara'.
2. Pendapat sebagian ulama: Maksudnya adalah komandan perang.
3. Pendapat Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Najih, dan Az-Zujaj: Maksudnya adalah *ahlul 'ilmi* yang paham agama.

لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Terdapat dua pendapat ulama:

1. Pendapat pertama: Mereka adalah ulul amri.
2. Pendapat kedua: Mereka adalah kaum munafik dan kaum muslimin yang lemah yang dimaksud pada penggalan awal ayat ini.

Makna *يَسْتَنْبِطُونَهُ* adalah *يَسْتَخْرِجُونَهُ* (mereka mengeluarkannya). Lafal tersebut diambil dari ungkapan *إِسْتِنْبَاطُ الْمَاءِ* (mengeluarkan air). Berasal dari situlah istilah *النَّبْطُ* karena darinya mata air keluar.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terdapat tiga pendapat ulama tentang “keutamaan dari Allah”:

1. Pendapat pertama: Maksudnya adalah Nabi Muhammad ﷺ.
2. Pendapat kedua: Maksudnya adalah Al-Qur'an.
3. Pendapat ketiga: Maksudnya adalah kelembutan dan taufik.

لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terdapat empat pendapat ulama:

1. Pendapat sebagian ulama: Maksudnya, kalian benar-benar akan mengikuti jalan setan kecuali segelintir orang saja di antara kalian yang sama sekali tidak mengikuti jalan setan.
2. Pendapat Al-Hasan dan Qatadah: Maksudnya, orang-orang yang benar-benar ingin mengetahui kebenaran akan mengetahui kebenaran tersebut kecuali segelintir orang dari kalian.
3. Pendapat Ibnu Abbas: Maksudnya, mereka akan menyiarkan kecuali segelintir orang.
4. Pendapat sebagian ulama: Maksudnya, kalian benar-benar akan mengikuti jalan setan kecuali segelintir orang saja bersama para pengikutnya.

2. Tafsir Ibnu Katsir, 2:366.

يَسْتَنْبِطُونَهُ

Maksudnya adalah mengeluarkannya dan mempelajarinya unsur yang terkandung di sumbernya. Seseorang disebut “mengambil mata air” jika dia tanah dan mengeluarkannya air tersebut dari dasarnya.

لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah (kalian akan mengikuti jalan setan kecuali) orang-orang mukmin. Dengan kata lain, hanya orang mukminlah yang tidak akan mengikuti jalan setan. Adapun menurut Qatadah, maksudnya adalah setiap orang dari kalian.

3. Tafsir Al-Utsaimin untuk surah An-Nisa', hlm. 21-28.

لَعَلِمَهُ

Yaitu mengetahui perkara tersebut sesuai dengan fakta (apakah kondisi sedang aman atau genting).

Halaman selanjutnya →

الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

- Kegiatan “mengeluarkan mata air dari sumbernya” disebut *اِسْتَنْبَاطًا* karena orang yang pertama kali mengeluarkan mata air adalah kaum *اَلْاَنْبَاطُ* (*al-anbath*) yang bukan merupakan orang Arab asli. Merekalah yang mengeluarkan air dari sumbernya sampai air itu memancar keluar.
- Istilah *اَلْاِسْتَنْبَاطُ* yang dimaksud dalam ayat ini adalah “mengeluarkan makna”. Maksudnya, orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran (akan dapat) benar-benar mengetahui makna berita yang dikhawatirkan oleh banyak orang.

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK^[1]

1. Seharusnya seorang mukmin berusaha keras untuk tidak menyebarkan berita kecuali jika telah diyakini kebenarannya dan maknanya. Ini diambil dari firman Allah *وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ* {*أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ*}. Ayat tersebut mengingkari orang-orang yang gegabah dalam menyebar berita. Ayat tersebut memberi petunjuk tentang langkah yang seharusnya dilakukan terdapat sebuah informasi.
2. Pada dasarnya, tatkala Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* melarang sesuatu, Dia pasti menyebutkan hal lain yang tidak Dia larang. Faedah ini diambil dari penggalan ayat *{وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ}*. Ayat ini merupakan kaidah dalam Al-Qur'an maupun as-sunnah.
 - Contoh di Al-Qur'an adalah QS. Al-Baqarah: 104 *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا { لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا* yaitu disebutkannya larangan atas ucapan “*رَاعِنَا*” tetapi juga disebutkan ucapan lain yang diperbolehkan (yaitu “*نَظَرْنَا*”), sebagai pengganti ucapan yang dilarang.
 - Contoh di hadits adalah larangan Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* terhadap barter antara dua sha' kurma berkualitas baik dengan tiga sha' kurma berkualitas kurang baik. Setelah beliau *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* melarang, beliau *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* memberi solusi yaitu dengan menjual terlebih dahulu salah satu kurma. Uang penjualannya bisa digunakan untuk membeli kurma kualitas lain.
3. Berdasarkan hal tersebut, seorang da'i yang menjelaskan kepada manusia tentang sebuah keharaman hendaknya juga menjelaskan jalan halal yang bisa mereka tempuh, sebagai ganti dari jalan haram yang sebelumnya mereka lakukan. Manusia pada dasarnya sulit untuk meninggalkan sebuah kebiasaan, sehingga mereka perlu ditunjukkan pengganti atas hal tersebut. Misalnya, ketika seorang da'i menasihati orang yang sebelumnya bergelut dengan transaksi ribawi, hendaknya da'i tersebut menjelaskan keharaman riba sekaligus menunjukkan opsi-opsi transaksi halal yang bisa dilakukan sebagai pengganti transaksi ribawi.
4. Peringatan keras terhadap sikap gegabah dalam menyebarkan berita. Hal tersebut ditunjukkan oleh celaan Allah di dalam QS. An-Nisa': 83 terhadap orang yang

menyebarkan berita tanpa memeriksa kevalidannya terlebih dahulu.

5. Tatkala Rasulullah *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* masih hidup, hendaklah orang mukmin mendatangi beliau *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* untuk meminta petunjuk. Adapun tatkala beliau *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* wafat, hendaklah orang mukmin kembali kepada sunnahnya.

6. Ayat ini (QS. An-Nisa': 83) sangat relevan dengan kondisi kita saat ini. Sebagian orang menyebarkan informasi secara asal-asalan, tanpa memedulikan baik maupun buruknya, tanpa menimbang maslahat maupun mudaratnya.

6. Lakukan verifikasi dan konfirmasi atas setiap berita yang akan disebarkan. Ini didasari oleh firman Allah *الَّذِينَ { سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَعْلَمُونَ }*. Ayat tersebut tidak menggunakan lafal *يَسْتَنْبِطُونَهُ* (mereka mengetahuinya). *Fa'il* yang pada dasarnya datang dalam bentuk *isim dhamir* justru ditampilkan sebagai *isim zhahir* (الَّذِينَ). Pada dasarnya, seandainya mereka mengembalikan kepada Rasulullah *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* dan kepada ulul amri di antara mereka, mereka pasti akan mengetahui fakta sebenarnya. Akan tetapi, susunan dalam lafal ayat adalah *{لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ}*. Inilah hikmah ditampakkannya *fa'il* yang sebelumnya berupa *isim dhamir*. Yaitu, bahwa mereka memiliki visi ke depan yang sangat tajam, bagaikan orang yang sedang menggali sumber mata air di kedalaman tanah. Mereka akan menggali “mata air” yang menjadi sumber kejayaan peradaban Islam.

7. Allah *عَزَّ وَجَلَّ* memberikan keutamaan bagi kita berupa hidayah untuk mengikuti syariat-Nya, berdasarkan firman-Nya *{وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَمَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَا تَبْغِي عَنْ الشَّيْطَانِ}*.

8. Setiap orang hendaknya segera berlari menuju Allah *عَزَّ وَجَلَّ*, untuk meraih keutamaan dari-Nya, bukan malah berlari menuju selain-Nya. Faedah ini ditunjukkan oleh firman-Nya *{وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ}*.

9. Di hadapan kita terdapat dua jalan: jalan yang terang dan jalan yang sesat. Allah berfirman *{لَا تَتَّبِعُوا الشَّيْطَانَ}*.

10. Celaan bagi orang yang mengikut jalan setan karena Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tidak akan memberinya keutamaan-khusus, berdasarkan firman-Nya *{لَا تَتَّبِعُوا الشَّيْطَانَ}*. Segala hal yang bertentangan dengan syariat-Nya merupakan jalan setan.

Referensi:

- *Tafsir Al-Mawardi*. Al-Imam Al-Mawardi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Imam Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Utsaimin li Suratin Nisa'*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Tercelanya Ambisi Kepemimpinan

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, L

Editor: Za Ummu Raihan

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنْ شِئْتُمْ أَنْبَأْتُكُمْ عَنِ الْإِمَارَةِ وَمَا هِيَ؟ أَوَّلُهَا مَلَامَةٌ، وَثَانِيهَا نَدَامَةٌ، وَثَالِثُهَا عَذَابٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ عَدَلَ

Sungguh Rasulullah ﷺ bersabda, “Sekiranya kalian mau, aku akan jelaskan kepada kalian mengenai kepemimpinan, apakah (hakikat)nya? (Kepemimpinan) mula-mula adalah celaan, yang kedua adalah penyesalan, yang ketiga adalah hukuman di hari kiamat, kecuali pemimpin yang adil”.

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **hasan** diriwayatkan Ath-Thabarānī dalam *al-mu’jam al-kabīr*, No. 132, *al-mu’jam al-ausath*, No. 6747 dan Al-Bazzār dalam *musnadnya*, No. 2756 dari sahabat ‘Auf bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Riwayat ini dihasankan Syaikh Al-Albānī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam *silsilah al-ahādīts ash-shahīhah*, No. 1562.

MAKNA UMUM HADITS

Rasulullah ﷺ ingin menjelaskan kepada sahabatnya mengenai hakikat kepemimpinan dengan cara yang membuat para sahabatnya tertarik, maka di antara mereka ada yang menimpali sampai tiga kali seraya bertanya, apa itu, wahai Rasulullah? Maka beliau pun menjawab, kepemimpinan itu mula-mulanya akan membuat orang mencela dirinya, keduanya membuatnya menyesal, dan ketiganya membuatnya dihukum di akhirat, kecuali orang tersebut bisa berlaku adil, yaitu orang yang mengambil kepemimpinan tersebut dengan cara yang benar dan menunaikan tanggungjawabnya.

SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ (إِنْ شِئْتُمْ أَنْبَأْتُكُمْ) maksudnya sekiranya kalian mau, aku akan kabarkan kepada kalian. (عَنِ الْإِمَارَةِ) maknanya tentang urusan dan kondisi kepemimpinan.^[1]

Kata *Al-Imārah* secara etimologi bermakna *Al-Wilāyah* (الولاية) yaitu kekuasaan, terkadang dipakai untuk makna jabatan atau sebagian wilayah kekuasaan. Sedang secara terminologi fiqih maknanya tidak keluar dari bahasa, hanya saja kata *Al-Imārah* adanya pada (pengurusan) perkara-perkara umum, dan itu tidak terdapat melainkan pada jabatan imam atau khalifah.^[2]

Sabda Nabi ﷺ (أَوَّلُهَا مَلَامَةٌ) maksudnya seseorang mencela dirinya sendiri sebab masuk ke dalam kepemimpinan^[3] atau maksudnya dicela teman-temannya sebab umumnya orang yang terjun ke dalamnya polos dan kurang pengalaman, sehingga hanya melihat kesenangan di dalamnya secara dhahir, lalu berambisi untuk mendapatkannya^[4] atau maksudnya dicela Allah dan para

malaikat-Nya. (ثَانِيهَا نَدَامَةٌ) maksudnya yang kedua kepemimpinan itu akan menyebabkan dirinya menyesal setelah memasukinya, sebab setelah memasukinya dan berkecimpung dengan berbagai bebannya baru dia mengerti bahwa telah menzalimi dirinya sendiri dan jelas baginya berbagai keburukannya. Penyesalan tersebut mulai muncul di saat dia mulai merasakan beratnya mewujudkan berbagai harapan manusia. Secara dzahir hadits, penyesalan ini terjadi di dunia, namun ada hadits lain yang menyatakan bahwa penyesalan juga terjadi di akhirat, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ,

إِنَّكُمْ سَتَخْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sungguh kalian akan berambisi (memperoleh) kepemimpinan, padahal dia akan menjadi penyesalan pada hari kiamat”. (HR. Bukhari, No. 7148)

Sabda Nabi ﷺ (ثَالِثُهَا عَذَابٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) maksudnya kepemimpinan dapat menyeretnya untuk melakukan perkara yang menyebabkan dirinya diazab. (إِلَّا مَنْ عَدَلَ) maksudnya melainkan orang yang adil, yaitu orang yang mengambil kepemimpinan tersebut dengan cara yang benar dan menunaikan tanggungjawabnya dengan benar pula, maka pahala besar yang akan didapatkan, namun sedikit jumlah mereka.

Dari sahabat Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ: فَصْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Halaman selanjutnya →

“Wahai Rasulullah, Tidakkah engkau memberiku jabatan? Lalu nabi menepuk pundakku seraya berkata, “Wahai Abu Dzar, engkau itu lemah (tidak bisa memimpin), sedangkan jabatan itu amanah, dan pada hari kiamat akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan cara yang benar dan menunaikan tanggung jawab di dalamnya”. (HR. Muslim, 1825)

Iman Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Hadits ini merupakan pokok yang agung dalam menjauhi kekuasaan, terlebih bagi orang yang lemah dalam melaksanakan berbagai tugas kekuasaan tersebut. Adapun kehinaan dan penyesalan, itu berlaku pada orang yang tidak ahli menjalankannya atau orang yang ahli namun tidak adil, maka Allah menghinakannya pada hari kiamat, membuka aibnya dan dia menyesali apa yang sudah disalahgunakan. Adapun orang yang ahli menjalankan kekuasaan dan adil maka ia mendapat keutamaan yang besar, (hal itu) banyak terhimpun dalam berbagai hadits shahih, dan ijma’ kaum muslimin akan hal tersebut. Meski demikian, sebab banyak bahayanya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun memperingatkan darinya, begitu juga para ulama’, serta banyak para salaf menghindarkan diri darinya dan sabar menanggung resikonya”^[9].

Dalam riwayat Al-Bazzār terdapat tambahan kalimat (وَكَيْفَ يُغْدِلُ مَعَ أَقْرَبِيهِ؟) maknanya bagaimana bisa seorang pemimpin berbuat adil terhadap kerabatnya?^[10]. Ini adalah kondisi sulit dan ujian iman yang berat bagi setiap orang yang memiliki kekuasaan dalam mendahulukan perintah Allah dan Rasul-Nya dibandingkan kasihnya terhadap keluarga dan kerabatnya.

‘Umar bin Khathāb رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُؤْمِنِينَ شَيْئًا، فَوَلَّى رَجُلًا لِمَوَدَّةٍ أَوْ قَرَابَةٍ بَيْنَهُمَا، فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ

“Barangsiapa yang mengurus perkara kaum muslimin, lalu melantik seseorang sebab loyalitas atau kekerabatan di antara mereka, maka sungguh dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin”^[11].

FAEDAH HADITS

- 1. Tercelanya mencari jabatan dan berambisi mendapatkannya.
- 2. Di antara tanda kenabian adalah apa yang dikabarkan sesuai realita.
- 3. Kesengsaraan yang akan didapatkan seorang pemimpin itu lebih dahsyat daripada kenikmatannya.
- 4. Kekuasaan adalah tanggung jawab yang besar dan berat, jika disalahgunakan akan membawa penderitaan di dunia dan adzab di akhirat.
- 5. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang diambil dengan cara yang benar dan ditunaikan semua tanggung jawabnya.
- 6. Ujian iman yang berat bagi seorang pemimpin saat dihadapkan antara perintah Allah dan kepentingan keluarganya.

^[2] Lihat Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah, 6:196

^[3] Lihat At-Taisīr Bī Syarh Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr, 1:372

^[4] Lihat Al-Kāsyif ‘An Haqāiq As-Sunan, 8:2586

^[5] Lihat At-Tanwīr Syarh Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr, 7:383

^[6] Ibid, 7:383, 9:472

^[7] As-Sīraj Al-Munīr Syarh Al-Jami’ Ash-Shaghīr, 2:178

^[8] Lihat Al-Badr At-Tamām Syarh Bulūgh Al-Marām, 10:9 dan At-Taisīr Bī Syarh Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr, 2:154

^[9] Lihat Syarh Shahih Muslim Lin Nawawī, 12:210-211

^[10] Lihat Kasyf Al-Litsām Syarh ‘Umdah Al-Ahkām, 6:346

^[11] Ibid, 6:346

Referensi :

- 1. *Shahīh Al-Bukhārī*, Abu Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm Al-Bukhārī, As-Sulthāniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- 2. *Shahīh Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī, Tahqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī, Mathba’ah ‘Īsā Al-Bābī Al-Halabī-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- 3. *Al-Mu’jam Al-Kabīr*, Abul Qāsim Sulaimān bin Ahmad bin Ayūb Al-Lakhmī Ath-Thabarānī, Tahqīq Hamdī bin Abdul Majīd As-Salafī, Maktabah Ibn Taimiyah-Kairo, Cet. 2, tanpa menyebut tahun.
- 4. *Al-Mu’jam Al-Ausath*, Abul Qāsim Sulaimān bin Ahmad bin Ayūb Al-Lakhmī Ath-Thabarānī, Tahqīq Thāriq bin ‘Iwadhullah dan Abdul Muhsin bin Ibrāhīm Al-Husainī, Dār Al-Haramain-Kairo, Cet. Tahun 1415 H/1995 M.
- 5. *Musnad Al-Bazzār/Al-Bahr Az-Zakhār*, Abu Bakr Ahmad bin ‘Amr bin Abdul Khāliq Al-Bazzār, Tahqīq Mahfūdzur Rahmān Zainullāh, ‘Ādil bin Sa’ad, dan Shabrī Abdul Khāliq Asy-Syāfi’ī, Maktabah Al-‘Ulūm Wa Al-Hikam-Madinah, Cet. 1, Tahun 1998-2009 M.
- 6. *Silsilah Al-Ahādīts Ash-Shahīhah Wa Syai’ Min Fiqhihā Wa Fawāidihā*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy, Maktabah Al-Ma’ārif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
- 7. *Al-Kāsyif ‘An Haqāiq As-Sunan*, Syarafuddin Al-Husain bin Abdillāh At-Thībī, Tahqīq DR. Abdul Hamīd Handāwī, Maktabah Nizār Mushtafā Al-Bāz, Cet. 1, Tahun 1417 H/1997 M.
- 8. *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim bin Hajjāj*, Abu Zakariyā Yahya bin Syaraf An-Nawawī, Dār Ihyā’ At-Turāts Al-‘Arabī-Beirūt, Cet. 2, Tahun 1392 H.
- 9. *Faidh Al-Qadīr Syarh Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr*, Zainuddīn Muhammad bin Tājul ‘Arifin bin ‘Alī Al-Munāwī, Dār Al-Kutub Al-‘ilmiyah-Lebanon, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.
- 10. *At-Taisīr Bī Syarh Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr*, Zainuddīn Muhammad/Abdurraūf bin Tājul ‘Ārifin bin ‘Alī bin Zainul ‘Ābidīn Al-Munāwī, Maktabah Al-Imām Asy-Syāfi’ī-Riyadh, Cet. 3, Tahun 1408 H/1988 M.
- 11. *At-Tanwīr Syarh Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr*, Izzuddīn Abu Ibrāhīm Muhammad bin Ismā’īl bin Shalāh bin Muhammad Al-Amīr Ash-Shan’ānī, Tahqīq DR. Muhammad Ishāq Muhammad Ibrāhīm, Maktabah Dār As-Salām-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1432 H/2011 M.
- 12. *As-Sīraj Al-Munīr Syarh Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr Fī Hadīts Al-Basyīr An-Nadzīr*, Syaikh ‘Alī bin Ahmad bin Nuruddīn Al-‘Azizī. Tanpa menyebut penerbit dan tahun cetakan. (Versi Maktabah Syamilah).
- 13. *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah, Wizārah Al-Auqāf Wa Asy-Syu’ūn Al-Islāmiyah-Kuwait*, Cet. Tahun 1404-1427 H. (Versi Maktabah Syamilah).
- 14. *Al-Badr At-Tamām Syarh Bulūgh Al-Marām*, Al-Husain bin Muhammad bin Sā’id Al-Lā’ī Al-Maghribī, Tahqīq ‘Alī bin Abdullah Az-Zain, Dār Hair, Cet. 1, Tahun 1414-1428 H.
- 15. *Kasyf Al-Litsām Syarh ‘Umdah Al-Ahkām*, Syamsudīn Abul ‘Aun Muhammad bin Ahmad bin Sālim As-Safārīnī Al-Hambalī, Tahqīq Nuruddīn Thālib, Dār An-Nawādir-Suria, Cet. 1, Tahun 1428 H/2007 M.

^[1] Lihat *Faidh Al-Qadhīr*, 3:30

Tetap Taat, meski Tak Suka

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab



Allah ﷻ berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Oleh sebab itu, wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada karena Allah telah memelihara (mereka). (Terhadap) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.” (QS. An Nisa’: 34)

Salah satu kewajiban istri adalah mengetahui hak-hak suaminya. Hak suami yang paling utama adalah ditaati (selama masih dalam perkara-perkara yang tidak menyelisihi hak Allah ﷻ). Ini semua mengacu pada surat An-Nisa’ ayat 34 di atas, bahwa suami adalah pemimpin bagi istri. Tidaklah seseorang dijadikan pemimpin kecuali untuk didengar dan ditaati. Ketaatan istri terhadap suami akan bernilai ibadah yang berpahala.

Keutamaan Menaati Suami

1. Menaati suami lebih utama dibandingkan ibadah sunnah.

Ketaatan seorang istri terhadap suaminya memiliki nilai yang tinggi setelah mentaati Allah ﷻ kemudian Rasul-Nya, bahkan lebih tinggi dibanding segala macam bentuk ibadah sunnah. Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَضُمُّ الْمَرْأَةُ وَبَعْلَهَا شَاهِدًا إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذُنُ فِي بَيْتِهِ
وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ
فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَهُ.

“Seorang wanita tidak boleh berpuasa sunnah sedangkan suaminya ada bersamanya (tidak sedang bersafar) kecuali dengan izinnya. Dia tidak boleh mengizinkan seseorang memasuki rumahnya kecuali dengan izinnya. Apabila ia menginfakkan harta suaminya tanpa perintahnya, separuh ganjarannya adalah untuk suaminya.”^[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, “Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa hak suami lebih utama dari amalan sunnah karena hak suami merupakan kewajiban bagi istri.

Melaksanakan kewajiban harus didahulukan daripada melaksanakan amalan sunnah.” (Fathul Bari, 9:296).^[2]

2. Menaati suami berbuah surga.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ
فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ رَوْجَهَا؛ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ
أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

“Apabila seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya, maka akan dikatakan kepadanya (di akhirat), ‘Masuklah ke surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki.’”^[3]

Ahibbatifillah, tidak selamanya perjalanan rumah tangga bertabur bunga. Seringkali diselingi dengan duri. Ujian demi ujian seringkali datang tanpa permisi. Ujian yang seringkali muncul misalnya perbedaan atau perselisihan pendapat dan cara pandang antara suami-istri dalam menyikapi dan menanggapi suatu masalah.

Masalah-masalah tersebut bisa saja timbul dari hal-hal yang kecil sampai yang besar. Misalnya suami ingin istri dan anak-anak pindah bersamanya di tempat tugas yang baru, tetapi istri menolak dan tetap ingin bertahan di daerah yang ia sukai bersama anak-anak, dengan alasan sekolah anak-anak dan dekatnya dengan keluarga besar.

Contoh tersebut dan contoh lain, yang lebih remeh atau lebih serius sekalipun, tentu membutuhkan kebijaksanaan istri dalam menanggapi apa pun pilihan suami. Selama itu tidak bertentangan dengan syariat dan tidak sampai membawa mudharat, istri wajib mengikuti pendapat suami meski dalam hatinya ada rasa tidak suka.

Tentu diskusi bersama suami dan istri dalam pengambilan keputusan rumah tangga, utamanya keputusan besar, adalah hal yang dibutuhkan. Akan tetapi, seorang istri hendaknya mengutamakan logika dan tidak hanya berkatat dalam perasaan suka atau tak suka. Keputusan suami, yang diambil dengan pertimbangan panjang, tetap wajib ditaati oleh istri meskipun menurut keinginan tersebut tampak kurang realistis di mata istri. Betapa tingginya kedudukan suami untuk ditaati, sampai-sampai Rasulullah ﷺ berkata,

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أُنَّ يَسْجُدُ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ
لِرَوْجِهَا

Halaman selanjutnya →

“Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya”.[4]

Istri wajib menyadari dan mengedepankan hal-hal yang dapat mewujudkan keharmonisan rumah tangga sekaligus mempersempit ruang perselisihan, walau hanya dengan aksi yang sangat kecil. Misalnya ketika suami telah memutuskan suatu perkara dengan maksud kebaikan bersama, janganlah istri membantah. Jika dia memiliki pendapat berbeda, hendaknya dia sampaikan secara baik dan beradab. Rasulullah ﷺ bersabda tentang sifat wanita penghuni surga,

وَنِسَاؤُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: أَلْوَدُودُ الْوَلُودِ الْعَوُودُ عَلَى رُوحِهَا؛ أَلَّتِي إِذَا غَضِبَ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ رُوحِهَا وَتَقُولُ: لَا أَذُوقُ غَمًّا حَتَّى تَرْضَى

“Istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga adalah yang penuh kasih sayang, banyak anak, dan banyak kembali (setia) kepada suaminya. Apabila suaminya marah, ia mendatangnya dan meletakkan tangannya di atas tangan suaminya dan berkata, ‘Aku tidak bisa tidur nyenyak hingga engkau ridha.’”[5]

Balasan sesuai Pengorbanan

Ahibbatifillah, sungguh benar jika dikatakan bahwa menikah berarti menyempurnakan separuh agama karena kehidupan rumah tangga berisi ibadah. Jikalau tindakan dan ucapan itu dilakukan semata karena Allah ﷻ sesuai dengan tuntunan Nabi-Nya ﷺ, semuanya akan berpahala.

Ketika bahagia, kita tentu mudah menaati suami karena hati kita gembira, lapang, dan ridha kepadanya. Namun, ketika kita sedang berselisih, sungguh tidak mudah melakukan perintah suami atau menaati kehendaknya. Dalam kondisi demikian, ingatlah pahala yang menanti. Sesuatu yang sebenarnya berat di hati tetapi tetap kita laksanakan -- semata dengan taufik dari Allah ﷻ -- demi ketaatan kepada suami, pahala yang akan kita raih insyaallah semakin besar. Ingatlah motivasi dari Rasulullah ﷺ ini,

وَلَكِنَّهَا عَلَى قَدْرِ نَفَقَتِكَ أَوْ نَصَبِكَ

“Namun, derajatnya tergantung pengorbanan dan tingkat kesulitanmu.”[6]

As-Suyuthi رحمه الله membawakan sebuah kaidah di kitab Al-Asybah wa An-Nazhair, hlm. 320,

مَا كَانَ أَكْثَرَ فِعْلاً كَانَ أَكْثَرَ فَضْلاً

“Amalan yang lebih banyak pengorbanannya akan lebih banyak keutamaannya.”

Janganlah merasa khawatir atas usaha dan pengorbanan yang telah dilakukan. Sesungguhnya balasan sesuai dengan perbuatan, bahkan Allah ﷻ akan melebihi balasan tersebut dengan surga. Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْأَوْ بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

“Dan hanya kepunyaan Allah segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap perbuatan yang telah

mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).” (QS. An-Najm: 31)

Allah ﷻ juga berfirman,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula.” (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Apabila Berselisih dengan Suami

Ahibbatifillah, tatkala istri berselisih dengan suami, hendaknya dia mengingat sepuluh hal berikut ini:

1. Bertakwa kepada Allah ﷻ.
2. Berusaha senantiasa menaati suami, selama perintahnya bukan dalam hal yang dilarang oleh syariat, karena menaati suami adalah salah satu syariat Allah ﷻ.
3. Menekan hawa nafsu kita demi meraih ridha Allah ﷻ dan surga-Nya.
4. Mendahulukan keharmonisan rumah tangga dibandingkan egoisme pribadi.
5. Lapang dada dan mengingat jasa dan kebaikan suami serta pengorbanannya.
6. Sebisa mungkin hindari dan persempit ruang perselisihan karena ini perselisihan adalah pintu masuk setan untuk merusak rumah tangga.
7. Menjaga lisan ketika berselisih dengan suami.
8. Hindari pembangkangan terhadap suami semaksimal mungkin. Jangan tinggalkan rumah ketika marah dan jangan tinggalkan ranjang suami.
9. Perbanyak istighfar dan tobat kepada Allah ﷻ.
10. Senantiasa berdoa agar Allah ﷻ meluruskan hati kita dan menjadikan rumah tangga kita bahagia hingga ke surga-Nya.

Penutup

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi Penulis maupun para pembaca. Semoga Allah ﷻ senantiasa menolong kita untuk tetap istiqamah di atas jalan yang lurus, serta memberkahi rumah tangga dan anak keturunan kita hingga kita bisa berkumpul dengan keluarga kita di surga-Nya. Amin. Allahu Ta’ala a’lam bish shawab. Barakallahu fikunna.

[1] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, no. 5195; Muslim, no. 1026; dan Abu Daud, no. 2458. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lafal ini milik Muslim.

[2] Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah.

[3] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Ahmad, 16:228, no. 250. Disebutkan pula oleh Syaikh Al-Albani di Shahih Al-Jami’ish Shaghir, no. 660.

[4] Hadits hasan shahih. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, no. 1159; Ibnu Hibban di Al-Mawarid, no. 1291; dan Al-Baihaqi, 7:291. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa sahabat. Lihat Irwa’ul Ghalil, no. 1998.

[5] Hadits hasan. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di Mu’jamul Kabir, 19:140, no. 307 dan Mu’jamul Ausath, 6:301, no. 5644; An-Nasa’i di Isyaratun Nisaa’, no. 257. Hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani di As-Silsilah Ash-Shahihah, no. 287.

[6] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di Fathul Bari, no. 1787, Bab Pahala Umrah sesuai Dengan Kepayahannya.

Referensi:

- Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah, Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka At-Ta’qwa Bogor, Jawa Barat.
- Mahkota Pengantin (Terjemahan Tuhfah Al-Arusain), Majdi bin Manshur bin Sayyid Asy-Syuri, Pustaka At-Tazkia, Jakarta.

Wahai Anak Muda, Apa yang Menghalangimu untuk Menikah?

Penulis: Fadzla Mujadid
Editor: Athirah Mustadjab

Sebuah ironi pahit bagi pemuda yang telah menemukan tambatan hati, tetapi terhalang oleh benteng yang begitu tinggi nan kokoh. Susah untuk ditembus. Kakinya pun akhirnya sulit melangkah untuk menyempurnakan separuh agama.

Acap kali terngiang, tatkala hendak melangkah, berbagai kekhawatiran dan ketakutan yang menghantui pikiran. Sebenarnya, itu belum tentu sebuah masalah besar karena dia belum mencoba.

Wahai anak muda, jika engkau bertakwa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى serta bertawakal kepada-Nya, keberanian itu niscaya akan terkumpul di dadamu. Tegaplah menghadapi rintangan, meski hasilnya tak bisa diterka. Bekal takwa dan tawakal haruslah terhunjam di dalam jiwa, di mana pun dan kapan pun.

Melangkah dengan Bermodal Takwa

Berhati-hati dalam melangkah adalah sikap yang lumrah. Namun, itu jangan dijadikan alasan untuk takut melangkah. Berhati-hati, iya. Mempersiapkan diri juga tetap dilakukan.

Suatu ketika Umar bin Al-Khatthab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bertanya kepada Ubay bin Ka'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tentang makna takwa. Ubay رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Pernahkah Anda melewati sebuah jalan yang di sana banyak durinya?" Umar menjawab, "Ya, tentu." Ubay bertanya lagi, "Apa yang Anda lakukan?" Umar menjawab, "Aku berusaha berhati-hati dan menghindari duri." Ubay رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menanggapi, "Demikianlah yang disebut *takwa*."^[1]

Tetap melangkah maju, berhati-hati, dan menjalaninya dengan kesabaran. Dengan perpaduan tiga hal tersebut, insyaallah tujuan akan dapat diraih.

Percaya Diri karena Bertawakal

Tawakal kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ akan membuat seorang mukmin lebih yakin dan percaya diri. Dia bergantung hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dengan jiwa yang kuat tersebut, dia berani mengambil keputusan, sekalipun dia berada dalam posisi yang sulit. Hatinya telah bergantung sepenuhnya kepada Allah Ash-Shamad.

Dia yakin bahwa pertolongan Allah عَزَّ وَجَلَّ akan hadir bagi hamba-Nya yang benar-benar menyandarkan segala urusan hanya kepada-Nya. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَخْرَضَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعَيْنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ

قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Bersemangatlah untuk menggapai segala sesuatu yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan Allah, dan jangan lemah! Jikalau engkau tertimpa musibah, jangan katakan, 'Andai saja aku pada saat itu melakukan demikian, maka pasti akan menjadi demikian.' Akan tetapi, ucapkanlah, 'Allah telah menentukan, dan segala kehendak-Nya pasti terjadi,' karena ucapan 'seandainya' membuka celah pintu amal setan."^[2]

Anak muda, perhatikanlah empat kaidah hidup yang diajarkan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

1. Tetap bersemangat untuk melakukan hal yang bermanfaat, baik itu dalam urusan dunia maupun akhirat. Bukankah menikah itu bermanfaat bagi kalian, wahai lelaki tangguh? Gapai jodohmu penuh dengan semangat dan pikiran positif.
2. Pintalah pertolongan Allah. Jangan lupakan doa kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dengan sungguh-sungguh pada setiap usaha kebaikan yang engkau jalankan. Jangan sampai karena terlampau bersemangat, engkau lantas terlena dan lupa berdoa. Bukankah kita ini adalah hamba-Nya yang sungguh lemah tanpa pertolongan-Nya? Melalui doa, engkau mengharap bimbingan dari Allah عَزَّ وَجَلَّ dan keberkahan dalam usaha yang engkau tempuh.
3. Jangan lemah. Belum apa-apa, kok sudah merasa lemah! Jika ada aral melintang, jangan bercuit nyali! Lelaki mukmin akan menghadapi kesulitan dengan pikiran dingin dan sikap bijaksana.
4. Jangan berandai-andai. Semua yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi merupakan kehendak Allah Al-'Alim. Engkau berusaha semaksimal mungkin, berdoa, dan memasrahkan hasil akhirnya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Selalu berprasangka baik kepada-Nya adalah kunci ketenangan hati. Dengan berandai-andai, seseorang sedang menunjukkan bahwa dia tidak ridha dengan keputusan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Jikalau engkau telah mengupayakan yang terbaik, tetapi jalan di hadapanmu ternyata buntu, cukuplah katakan, "Sudahlah, ini adalah takdir Allah yang terjadi atas kehendak-Nya."

Halaman selanjutnya →

Wanita yang Menawarkan Diri

Lain sudut pandang lelaki, lain pula sudut pandang wanita. Apakah wanita hanya boleh diam menunggu datangnya lamaran?

Tidak. Wanita muslimah boleh menawarkan dirinya kepada lelaki muslim yang dia nilai tepat untuk dirinya. Dalilnya adalah peristiwa pada masa Rasulullah ﷺ. Dalam hadits riwayat Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dikisahkan, “Ada seorang wanita yang menghadap Rasulullah ﷺ. Dia menawarkan dirinya kepada Nabi ﷺ. Dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah Anda bersedia menikahiku?’

Mendengar kisah tersebut, putri Anas bin Malik langsung berkomentar, “Betapa dia tidak tahu malu. Sungguh memalukan! Sungguh memalukan!”

Akan tetapi, Anas menyanggah putrinya, “Dia lebih baik daripada engkau. Dia ingin dinikahi oleh Nabi ﷺ, dan dia menawarkan dirinya kepada Nabi ﷺ.”

Hadits ini menjadi dalil tentang bolehnya seorang wanita mengajukan dirinya kepada lelaki untuk dinikahi, dengan syarat lelaki tersebut adalah lelaki yang shalih.

Tiga Jaminan bagi Para Pemuda

Sebagai penutup, saya berikan penyemangat untuk engkau yang ragu atau takut melangkah menuju pelaminan:

1. Allah عزَّ وجلَّ berjanji akan menolong dan membantu orang yang berniat menikah untuk menjaga kehormatannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى عَوْنُهُمْ : الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ الْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ وَ النَّكِاحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعِفَّافَ

“Ada tiga golongan yang Allah wajibkan diri-Nya untuk menolong orang tersebut: (yaitu) orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang menikah untuk menjaga kehormatan dirinya, dan budak yang berusaha membeli dirinya sendiri agar menjadi orang merdeka.”

2. Allah pasti akan mencukupkan rejeki ketika seorang itu menikah kelak, Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

Dari ayat di atas, Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

الْتَمِسُوا الْغِنَى فِي النِّكَاحِ

“Carilah kekayaan (hidup yang berkecukupan) dengan menikah.”

3. Menikah akan menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَظَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصُّومِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barang siapa yang memiliki ba’ah (kemampuan), maka menikahlah karena itu akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagai obat pengekang baginya.”

Perlu adanya keseriusan dan keberanian ketika mengambil keputusan dalam perkara ini. Sertai pula dengan nasihat dan pendampingan dari orang yang mumpuni ilmunya dan bijaksana pemikirannya. Bersama pertolongan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, semoga langkah yang sukar bisa berubah menjadi mudah. Bismillah.

Referensi:

- Fathul Qadir.
- Shahih Al-Bukhari.
- Shahih Muslim.
- Sunan At-Tirmidzi.
- Sunan Abi Daud.
- Musnad Ahmad.



Wudhu

Penulis: Ja'far Ad-Demaky
Redaktur: Athirah Mustadjab

Wudhu atau bersuci dari hadats kecil merupakan salah satu syarat sah shalat. Jika seseorang melaksanakan shalat tanpa berwudhu, shalatnya tidak sah karena tidak memenuhi syarat.

Dalil yang mendasari perintah wudhu sebelum shalat adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ....

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.” (QS. Al-Maidah: 6)

Adapun dalil tentang wudhu yang berasal dari hadits adalah sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Shalat seseorang yang berhadats tidaklah diterima sampai dia berwudhu.” (HR. Bukhari, no. 135 Muslim, no. 225)

Definisi Wudhu

Secara bahasa, wudhu berarti الْحُسْنُ (*al-husnu*) yang artinya keindahan dan النِّظَافَةُ (*an-nazhafah*) yang artinya kebersihan. Wudhu untuk shalat dikatakan sebagai wudhu karena ia membersihkan anggota wudhu dan memperindahkannya.

Adapun secara istilah syariat, wudhu adalah ibadah kepada Allah ﷻ dengan mencuci empat anggota wudhu dengan tata cara tertentu.

Tata Cara Wudhu Nabi ﷺ

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ دَعَا
بِوَضُوءٍ ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ ، فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
، ثُمَّ ادْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ ، ثُمَّ تَمَضَّمَ ، وَاسْتَنْشَقَ ،
وَاسْتَنْزَرَ ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا
، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ، ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ، ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ
النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا
وَقَالَ « مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ، لَا
يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Dari Humran, bekas budak Utsman bin Affan. Suatu ketika Utsman memintanya untuk membawakan air wudhu (dengan wadah, pent.). Kemudian dia menuangkan air dari wadah tersebut ke kedua tangannya. Selanjutnya beliau membasuh kedua tangannya sebanyak tiga kali, lalu beliau memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudhu, kemudian berkumur-kumur, lalu ber-istinsyaq dan ber-istintsar. Lalu beliau

membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, (kemudian) membasuh kedua tangannya sampai siku sebanyak tiga kali, kemudian menyapu kepalanya (satu kali saja, pent.). Kemudian beliau membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mengatakan, ‘Aku melihat Nabi ﷺ berwudhu dengan cara seperti ini, dan beliau ﷺ bersabda, ‘Barang siapa yang berwudhu dengan wudhu semisal ini kemudian shalat 2 rakaat (dengan khusyuk, ed.) dan ia tidak berbicara di antara wudhu dan shalatnya, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari, no. 159 dan Muslim, no. 226)

Syarat Wudhu

Syarat wudhu ada lima, yaitu:

1. Islam.
2. Berakal.
3. Tamyiz.
4. Berniat.
5. Air yang digunakan adalah air yang suci dan menyucikan, yang diperoleh dengan cara yang halal.

Rukun Wudhu

Rukun wudhu ada tujuh, yaitu:

1. **Berniat.** Niat terletak di dalam hati, menurut ijma’ (kesepakatan) para ulama. Niat tidak perlu dilafalkan.
2. **Membasuh wajah.** Membasuh wajah di antara tempat tumbuhnya rambut hingga dagu bagian bawah, serta meyela-nyela jenggot (bagi laki-laki). Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
الْمَرَافِقِ

“Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu hingga siku.” (QS. Al-Maidah: 6)

3. **Membasuh kedua tangan hingga kedua siku.** Membasuh tangan hingga siku dengan menggosok-gosok bagian tangan dan menyela-nyela bagian jari-jemari. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
الْمَرَافِقِ

“Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu hingga siku.” (QS. Al-Maidah: 6)

Halaman selanjutnya →

4. Mengusap kepala. Mengusap dari depan, kemudian ditarik ke belakang, lalu ditarik lagi ke depan. Ini dilakukan sebanyak satu kali. Dilanjutkan dengan menyapu bagian luar.

5. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“(Basuh) kaki-kaki kalian hingga kedua mata kaki”. (QS. Al-Maidah: 6)

6. Tertib. Tertib adalah melakukan kegiatan wudhu tersebut secara berurutan, sebagaimana urutan pertama hingga kelima di atas, yakni dimulai dengan niat dan membasuh muka, membasuh kedua tangan beserta kedua siku, mengusap sebagian kecil kepala, dan diakhiri dengan membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki.

7. Muwalah. Muwalah artinya berkesinambungan dalam membasuh anggota-anggota wudhu. Artinya membasuh anggota wudhu selanjutnya sebelum anggota wudhu sebelumnya mengering dalam kondisi/waktu normal.

Berwudhu Secara Merata

Jangan sampai ada bagian anggota wudhu yang tidak terkena air wudhu. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي وَفِي ظَهْرِ قَدَمَيْهِ لُفْعَةٌ قَدَرِ الدَّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ.

“Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang sedang melakukan shalat, sedangkan pada punggung telapak kakinya ada bagian sebesar uang dirham yang tidak terkena air wudhu. Nabi ﷺ lantas menyuruhnya mengulang wudhunya dan shalatnya.” (HR. Abu Daud, no. 173)

Doa setelah Wudhu

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ – أَوْ فَيَسْبِغُ – الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: ((أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ)) (إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

“Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu dan dia menyempurnakan wudhunya kemudian dia membaca, *وَرَسُولُهُ*, (Saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya) melainkan akan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang berjumlah delapan, dan dia bisa masuk dari pintu mana saja yang dia mau.” (HR. Muslim, no. 234)

Tirmidzi menambahkan lafal,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri.” (HR. Tirmidzi, no. 55)

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Imam At-Tirmidzi.
- *Sunan Abi Daud*, Imam Abu Daud.

Fitnah Dunia

Dunia itu dapat menggelincirkan. Dunia adalah fitnah yang dapat menyimpangkan seseorang dari jalan yang lurus. Allah menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada-Nya. Ini adalah tujuan utama Allah menciptakan kita di dunia ini. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzariyat: 56).

Maksud beribadah kepada Allah adalah mengesakan Allah di dalam peribadatan, tidak menyerahkan kepada selain-Nya. Allah menciptakan dunia ini sebagai tempat untuk beribadah. Allah juga memberikan waktu, usia, kesempatan untuk beribadah, dan tidak mungkin seseorang bisa beribadah kecuali dia memerlukan semua itu. Allah bersumpah dalam firman-Nya,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian.” (QS. Al-Asr: 1-2).

Sungguh, usia dan waktu adalah modal utama seseorang untuk beribadah kepada Allah. Jika tidak ada waktu tidak mungkin mereka bisa beribadah. Dalam sebuah ayat Allah menyebutkan tentang sebagian orang yang sudah datang kepada mereka kematian kemudian mereka berangan-angan seandainya mereka diundur usianya. Allah berfirman,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: ‘Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, agar aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?’” (QS. Al-Munafiqun: 10).

Allah memberi rezeki sebenarnya untuk mendukung tujuan utama ini yaitu ibadah. Inilah hakikat alasan Allah menciptakan dunia dan isinya. Semuanya untuk mendukung ibadah hamba-Nya.

Perlu kita sadari bahwa kita semua akan kembali kepada Allah. Dunia yang mendukung kita untuk ibadah akan kita tinggalkan dan bahkan hancur. Hidup di dunia ini hanya sementara, tidak akan selamanya. Allah berfirman,



Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 31 Desember 2023.

Tautan rekaman: <https://youtu.be/T6urgziEeKI>

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali-Imran: 185).

Sunnatullah kematian itu akan datang. Allah berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿١﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (QS. Ar-Rahman: 26-27).

Allah juga berfirman,

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأُمُورِ ۚ وَالْأُولَادُ كُمَّلٌ ظَهَرَتْ عُيُوبُهُمْ أَعْجَبَ الْكُفَّارِ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرْلَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Halaman selanjutnya →

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan, suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak. Sebagaimana hujan yang membuat para petani takjub akan tanamannya kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Kelak di akhirat (nanti), ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS.Al-Hadid: 20).

Dunia itu indah dan ini adalah fitnah. Allah ingin mengetahui siapa di antara kita yang mendahulukan akhirat daripada dunia yang sementara ini. Allah telah mengingatkan, demikian pula Nabi ﷺ telah mengingatkan tentangnya.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْقَابِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-Imran: 14).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا مَاتٌ

“Dunia adalah kesenangan.”

Pada hadits yang lain beliau bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا

“Sesungguhnya dunia adalah sesuatu yang manis yang berwarna hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah untuk mengurus dunia ini.”

فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Maka Allah akan melihat bagaimana kalian beramal, apa yang kalian lakukan di dunia.”

“Hendaklah kalian berhati-hati dengan dunia dan hati-hati kalian dengan wanita.”

Wanita termasuk fitnah dunia dan dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Ini menunjukkan betapa besarnya fitnah wanita.

فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Fitnah pertama yang menimpa bani Israil adalah fitnah wanita.

Dunia itu indah, namun ternyata di sisi Allah dunia adalah sesuatu yang hina dan sangat kecil dibandingkan dengan kenikmatan akhirat. Di antara yang menunjukan tentang hinanya dunia dibandingkan kenikmatan akhirat adalah:

(1) Kenikmatan dunia seisinya sangat sedikit dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat yang tidak ada bandingannya.

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنفِرُوا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ أَتَأْثَقُلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ
الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.” (QS. At-Taubah: 38).

Allah mengabarkan, bagaimana pun kita melihat besarnya kemewahan, kenikmatan, kesenangan di dunia sejatinya ini sangat sedikit dibandingkan dengan kesenangan di akhirat.

(2) Kesenangan dunia akan hilang dan kita tinggalkan.

Fase hidup di dunia ini selalu berputar. Kadang dalam keadaan memiliki keluasan rezeki dan terkadang tidak memilikinya. Allah berfirman,

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ
فَأَخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Kahfi: 45).

Jika dicermati, kita akan menyadari betapa hinanya orang yang mendahulukan kenikmatan yang sebentar kemudian meninggalkan kenikmatan yang selamanya.

Pertama, hinanya dunia karena dia sangat sedikit dibandingkan nikmat akhirat.

Kedua, dia adalah sesuatu yang akan cepat hilang. Berbeda dengan kenikmatan akhirat, kenikmatan akhirat jauh lebih banyak dan kekal.

Allah berfirman,

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Al-A'la:17).

(3) Nikmat yang dirasakan oleh seseorang di dunia ini sering kali justru membawa mudharat.

Contoh:

Kita ingin mempunyai uang, kemudian kita berusaha untuk mencarinya (bekerja). Setelah mendapatkannya dia akan berusaha menjaganya, entah itu disimpan di rumah atau di bank atau di mana saja. Kita akan merasakan lelahnya menjaga uang tersebut. Apalagi jika cara mendapatkan uang tersebut terdapat mudharat, saling hasad (di antara sesama pencari dunia), permusuhan, persaingan dan sebagainya.

Halaman selanjutnya →

Kita punya uang, kemudian kita puas-puaskan makanan enak (tanpa batasan), akhirnya membawa mudharat bagi diri sendiri dan ini banyak terjadi, berbagai penyakit menghampiri.

Allah mengingatkan kepada kita semua jangan sampai kehidupan dunia ini melalaikan kita dari kehidupan akhirat. Allah berfirman,

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.” (QS. Luqman: 33 dan QS. Fathir 5).

Waspada Fitnah Dunia

Ada beberapa jenis fitnah dunia yang harus kita waspada, di antaranya adalah:

(1) Fitnah harta

Allah berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Ath-Taghabun: 15).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ

“Sesungguhnya bagi setiap umat memiliki fitnah tersendiri dan sesungguhnya fitnah bagi umatku adalah di dalam masalah harta.”

“Sesungguhnya bagi setiap umat memiliki fitnah tersendiri dan sesungguhnya fitnah bagi umatku adalah di dalam masalah harta.”

(2) Fitnah wanita

Allah berfirman,

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمَقْنُظَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْبِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَقَابِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-Imran: 14).

Di antara fitnah-fitnah tersebut yang Allah ucapkan pertama kali adalah fitnah wanita.

Nabi ﷺ mengatakan,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ

“Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih besar atas laki-laki daripada fitnah wanita.”

Termasuk dalam fitnah wanita di sini adalah baik ketika wanita tersebut sudah menjadi istrinya ataupun wanita asing bukan termasuk mahramnya. Fitnah wanita yang bukan

mahram misalnya ketika dia membuka auratnya. Ketika menjadi seorang istri pun juga fitnah. Seorang laki-laki bisa menyimpang dari jalan yang lurus karena pengaruh seorang istri. Hendaknya seorang muslim berhati-hati dengan fitnah wanita ini.

(3) Fitnah Tahta dan Jabatan

Ingin senantiasa menjadi orang yang ditinggikan, menjadi orang yang dihormati, memiliki jabatan maka ini juga termasuk fitnah.

Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ mengatakan,

لَهَا مِنْ جَرِصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

“Dua serigala lapar yang menghampiri seekor kambing tidak lebih berbahaya baginya daripada ambisi seseorang kepada harta dan kedudukan bagi agamanya.” (HR. Tirmidzi)

Nafsu untuk mendapatkan jabatan dan kehormatan bisa merusak agama seseorang. Ini menunjukkan fitnah tahta, jabatan, kedudukan termasuk fitnah dunia yang bisa menyimpangkan manusia dari jalan Allah Ta'ala.

(4) Fitnah popularitas dan fitnah lainnya

Seseorang yang cinta terhadap dunia dapat menjadikannya terjatuh kepada penyimpangan.

Contoh misalnya:

Seseorang tidak mau masuk Islam karena menganggap orang yang masuk ke dalam agama Islam tidak akan mendapatkan dunia. Sebagaimana yang terjadi pada Abu Thalib, Abu Jahal yang terfitnah pada dunia sehingga mereka enggan memeluk agama Islam.

Abu Thalib mengatakan,

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِينَ مُحَمَّدٍ مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِينًا

“Sungguh aku sudah tahu bahwasanya agama Muhammad adalah sebaik-baik agama.

لَوْلَا الْفَلَامَةُ أَوْ حَذَارِ مَسَبَّةٍ لَوْجَدْتَنِي سَفْحًا بِذَاكَ مُبِينًا

Kalau bukan karena takut dicela oleh manusia niscaya engkau akan mendapatkan aku dalam keadaan memeluk agama tersebut.”

Abu Thalib menganggap kalau masuk ke dalam agama Islam berarti dia akan kehilangan kehormatan tersebut.

Kita berlindung kepada Allah dari fitnah dunia dan ini adalah fitnah yang besar dan menggiurkan, yang sewaktu-waktu bisa menggelincirkan seseorang jalan Allah.

Tips agar selamat dari fitnah dunia

Pertama: menjaga ketakwaan kepada Allah.

Takwa kepada Allah adalah cara agar selamat dari berbagai fitnah baik fitnah syahwat maupun fitnah syubhat. Bertakwa kepada Allah artinya adalah menjadikan antara diri dengan adzab Allah benteng.

Kedua: sering membandingkan antara kenikmatan akhirat dengan kenikmatan dunia.

Orang berakal tentunya akan mendahulukan kenikmatan yang lebih besar dan kekal daripada kenikmatan yang sedikit dan membawa mudharat bagi dirinya.

Halaman selanjutnya →

Ketiga: sering mengingat kematian.

Ingat, bahwasanya kita akan mati dan akhir dari kehidupan kita adalah di tempat yang sempit ukurannya 1 x 2 meter, yaitu kuburan. Nabi ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَٰذِمِ اللَّذَاتِ يَغْنَى الْمَوْتُ

“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan, yaitu kematian.” (HR. Tirmidzi).

Hendaklah kita sering mengingat perkara yang menghancurkan seluruh kelezatan yaitu kematian. Seringlah mengingat mati dengan ziarah kubur. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

فَرُوزُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

“Hendaklah kalian ziarah kubur karena ziarah kubur mengingatkan kalian kepada kematian.”

Ketika kita ziarah kubur kita akan mengingat kematian dan bisa mendoakan kebaikan, ampunan, dan mengucapkan salam untuk orang-orang Islam yang sudah mendahului kita. Apabila tidak ada pemakaman kaum muslimin tidak masalah jika seseorang berziarah untuk mengingatkan kematian, bukan untuk mendoakan.

Keempat: gunakan nikmat yang sudah kita miliki untuk mencari negeri akhirat.

Infakkan sebagiannya di jalan Allah, jangan semua untuk nikmat dunia. Tunjukkan kepada Allah bahwa kita lebih mendahulukan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Hendaknya seseorang mengetahui akibat terlalu cinta dunia. Apa akibatnya? Disebutkan di dalam hadits,

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ

“Barangsiapa yang menjadikan dunia ini adalah pikirannya, yang setiap saat dibenaknya adalah urusan dunia saja, maka Allah akan menceraikan beraikan urusannya.”

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang setiap hari dipikirannya adalah dunia maka justru kebalikan yang akan dia dapatkan, Allah akan menceraikan beraikan urusannya.

وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ

“Allah akan jadikan kefakirannya di depan matanya, akan senantiasa terbayang-bayang kemiskinan di depan matanya.”

وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ

“Dan tidak akan sampai kepadanya dunia kecuali apa yang sudah ditulis atau ditakdirkan Allah di dalam Lauhul Mahfuzh.”

وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ

“Barangsiapa yang akhirat adalah niatnya, Allah akan mengumpulkan urusannya. Allah akan membuat urusannya mudah.”

وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ

“Dan Allah akan menjadikan kekayaan di dalam hatinya.”

Mungkin secara duniawi, secara zhahir keadaan ekonominya tidak sebaik yang lain tapi Allah menjadikan di dalam hatinya kekayaan yang luar biasa. Merasa cukup dengan apa yang Allah berikan.

وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

“Dan dengan sebab itu Allah menggiring dunia kepada orang tersebut meskipun dia tidak memikirkan dunia.”

Ini adalah balasan bagi orang yang memikirkan akhirat.

Halaman selanjutnya →

Kelima: senantiasa melihat orang yang lebih bawah keadaannya.

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ mengatakan,

اَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ دُونَكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ فَوْقَكُمْ؛ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Hendaklah kalian melihat orang yang lebih bawah dari kalian agar kalian tidak mencela atau menganggap remeh nikmat Allah yang Allah berikan kepada kita.”

اَلْهَنُكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١٠﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS. At-Takatsur:1-2).

Keenam: berdoa kepada Allah agar terjaga dari fitnah dunia.

Doa Nabi ﷺ yang diajarkan kepada kita,

.....اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِالْجُبْنِ

Ini menunjukkan bahwasanya fitnah dunia adalah sesuatu yang membinasakan sehingga Nabi ﷺ berindung dari fitnah dunia.

Ketujuh: berteman dengan orang-orang fakir.

Ini bisa mengingatkan kita tentang akhirat dan menjauhkan kita dari kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Berkata Auth Ibnu Abdillah seorang salaf,

“Aku pernah berteman dengan orang-orang kaya, maka aku tidak melihat ada aorang yang lebih banyak pikirannya daripada aku”.

“Kenapa demikian? Karena setiap kali berteman dengan orang-orang kaya yang kulihat adalah dia lebih baik dari sisi rumahnya, kendaraannya, pakaiannya. Kemudian aku berteman dengan orang-orang yang fakir akhirnya aku pun bisa istirahat dari berbagai kesibukan pikiran dan bersyukur.

Dahulu di zaman Nabi ﷺ datang orang-orang fakir kepada Nabi ﷺ dan mengatakan,

“Wahai Rasulullah, orang-orang kaya banyak membawa pahala shalat sebagaimana kami shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, tapi bedanya mereka bershadaqah dan berinfaq dengan kelebihan harta yang mereka miliki.”

Ini yang menjadikan iri orang-orang miskin saat itu. Artinya, bukanlah jalan selamat dari fitnah dunia dengan seseorang menyengaja memiskinkan diri. Dalam Al-Qur'an, Allah memuji hamba-hamba-Nya yang tidak lalai dari dzikrullah. Mereka adalah tidak dilalaikan oleh perdagangan, jual beli. Mereka tidak lalai dari mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka menggunakan harta tersebut untuk berjihad di jalan Allah.

Semoga Allah menjadikan kita semua hamba-Nya yang tidak lalai oleh dunia dan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisi.

Wallahu ta'ala a'lam.

Melatih Ketaatan Pada Anak Sejak Kecil.^[1]

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Za Ummu Raihan

Melatih dan membiasakan ketaatan pada anak serta mencegah kemungkaran dari mereka sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Penyair berkata, “Dan anak-anak kita tumbuh sesuai dengan apa yang orang tuanya biasakan kepada dirinya.”

‘Abdullah bin ‘Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”. (HR. Abu Daud, no. 418).

Syekh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah berwasiat pada kita agar memerintahkan anak-anak melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun atau memukul mereka saat berusia sepuluh tahun. Padahal ketika itu, mereka belum berusia balighh. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa melakukan ketaatan dan akrab dengannya, sehingga terasa mudah dilakukan apabila mereka telah besar dan lebih mudah mencintainya. Begitu pula dengan perkara-perkara yang tidak terpuji, tidak selayaknya mereka dibiasakan sejak kecil meskipun mereka belum baligh, agar mereka tidak terbiasa dan akrab ketika sudah besar.” (Fatawa Nurun ala Darb, 11:386)

Mari kita perhatikan bagaimana Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika salah seorang cucu beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memakan kurma sedekah, beliau berkata, “Kkheekh...khekh...keluarkan kurma itu, bukankah kamu tau bahwa keluarga Muhammad tidak makan harta sedekah!”.

Demikian juga dengan para sahabat, mereka melatih anak-anak berpuasa dengan membuatkan mainan dari bulu agar menyibukkan mereka di saat lapar hingga datang waktu Maghrib.

Para sahabat juga mengangkat anak kecil sebagai imam bila hafalannya paling banyak.

Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga memerintahkan anak kecil untuk makan dengan tangan kanan. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyatakan kepada Umar bin Abi Salamah dalam hadits yang *muttafaqun ‘alaih*,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu. Serta makanlah yang ada di hadapanmu.” (HR. Bukhari, no. 5376; Muslim, no. 2022)

Suatu ketika, Ibnu Abbas mengikat Ikrimah dengan rantai di kakinya agar menghafal Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Para sahabat juga membawa anak-anak pergi haji atas restu Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Jangan membebani anak di luar kemampuannya.

Allāh عَزَّ وَجَلَّ berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Al-Baqarah: 286)

Demikian pula dengan sabda beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ini. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ

“Ya Allah, siapa saja yang mengurus urusan dari umatku, lalu ia membuat susah umatku, maka susahkanlah dia. Dan siapa saja yang mengurus urusan dari umatku, lalu ia sayang pada umatku, maka sayangilah ia.” (HR. Muslim, no. 1828)

Ibnu Umar pernah meminta berangkat jihad di medan Perang Uhud tetapi beliau menolak. Baru pada perang Ahzab beliau mengizinkannya. Pada Perang Uhud usianya baru 14 tahun.

Imam Bukhari meriwayatkan, “Telah menceritakan kepadaku Ibnu'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwa dia pernah menawarkan diri kepada Rasulullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk ikut dalam perang Uhud. Saat itu umurnya masih empat belas tahun namun beliau tidak mengizinkannya. Kemudian ia menawarkan lagi pada perang Khandaq saat itu usiaku lima belas tahun dan beliau mengizinkanku.”

Halaman selanjutnya →

Nafi berkata, "Aku menemui 'Umar bin 'Abdul 'aziz. Saat itu dia adalah khalifah lalu aku menceritakan hadits ini, dia berkata, 'Ini adalah batas antara anak kecil dan orang dewasa.' Kemudian dia menetapkan pegawainya untuk mewajibkan kepada siapa saja yang telah berusia lima belas tahun." (HR. Bukhari, no.2664, pada *Fathul Bari*).

Beberapa anak pernah datang untuk berbaiat kepada Nabi ﷺ, tapi beliau ﷺ tidak membaiat mereka. Diriwayatkan oleh Nasa'i dengan sanad yang jasan dari hadis al-Harmasy bin Ziyad, ia berkata, "Saya serahkan tanganku untuk membaiat Nabi ﷺ (saat itu saya masih kecil) tetapi beliau tidak mau menerima tanganku." (HR. An-Nasa'i: 4183).

Sahabat Abdullah bin Hisyam pernah dibawa ibunya Zainab binti Humaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا untuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu ibunya mengatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايِعْهُ. فَقَالَ: «هُوَ صَغِيرٌ»، فَمَسَحَ رَأْسَهُ، وَدَعَا لَهُ

"Wahai Rasulullah, tolong bai'atlah dia.' Lantas Nabi ﷺ bersabda, 'Dia masih kecil!' Maka, Nabi mengusap kepalanya dan mendoakannya." (HR. Bukhari, no. 7210)

Perhatikan kondisi dan kemampuan anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمْ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ، فَإِذَا صَلَّى وَخَذَهُ فَلْيُضِلَّ كَيْفَ شَاءَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian mengimami orang-orang hendaknya ia memperingan shalatnya karena sesungguhnya di antara mereka ada anak kecil, orang dewasa, orang yang lemah, dan orang yang punya hajat duniawi. Bila ia shalat sendiri, maka ia silakan shalat sekehendaknya." (HR. Bukhari, no. 703 dan Muslim, no. 467).

Meringankan hukuman.

Tidak diragukan lagi bahwa anak-anak lebih lemah dari pada orang dewasa, maka perhatikan kadar nalar mereka. Jangan menghukum semua kesalahan yang mereka lakukan. Bahkan seharusnya orang tua menghukum seperlunya dan memaafkan kesalahan mereka yang lain. Tidak juga berarti kita harus memaafkan semua kesalahan mereka, karena hukuman juga diperlukan.

Dalam metode pendidikan dan pembelajaran kita mengenal hukuman sebagai salah bentuk proses penanaman rasa tanggung jawab dengan segala yang dilakukannya. Harapannya, proses hukuman ini bisa memberikan efek jera. Ancaman/hukuman adalah salah satu cara untuk mengingatkan dan mengembalikan dari kesalahan yang pernah atau tengah dilakukannya, bukan sekedar pelampiasan emosi amarah belaka yang tidak terkendali sehingga bisa berakibat fatal semakin jauhnya dari kendali proses didik yang benar dan berfungsi sesuai keinginan.

Proses memberikan hukuman harus memperhatikan beberapa kaidah, antara lain:^[2]

1. Porsi hukuman sesuai kebutuhan. Jangan sampai berlebih atau menganggap remeh sehingga tidak mempunyai efek

jera.

2. Hukuman dilakukan secara bertahap dan terarah. Sesuaikan dengan kondisi yang akan diberikan sangsi/hukuman.
3. Berikan pemahaman tentang kesalahan yang telah dilakukan.
4. Jangan menghukum perilaku yang tidak diakui oleh anak karena akan berakibat munculnya benih pemberontakan sikap dan kebencian sepihak karena merasa diberlakukan tidak adil.
5. Hindari menghukum dalam kondisi marah dan emosi meledak ledak, karena akan memunculkan hukuman yang melebihi dari batasan semestinya.
6. Selalu mencoba memasukkan sisi iman/akidah dan akhlak islami dalam setiap hukuman atau pendidikan secara umum.

Dari Abu Burdah Al-Anshar, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah *hudud* (hukuman tetap) dari Allah Ta'ala." (HR. Bukhari, no. 6456, Muslim, no. 3222).

Tidaklah ditegakkan hudud kecuali pada hamba Allāh عَزَّوَجَلَّ yang mukallaf. Belakangan ini, kita dibuat miris karena sering mendengar sebagian orang tua menghukum anak-anak di bawah umur dengan hukuman berlebihan, sampai ada yang dilarikan ke rumah sakit, bahkan ada yang sampai meninggal dunia, *Allāhul musta'an*.

Memberi udzur kepada anak.

Ketika anak melakukan kerusakan, maka kewajiban orang tua untuk memperingatkan, melarang, dan mengarahkan kepada kebaikan karena nasihat wajib bagi setiap muslim untuk muslim lainnya. Apalagi jika orang tua menginginkan masuk Surga bersama anak-cucunya.

Para orang tua tentu bukan orang tua yang suci, terkadang juga melakukan kesalahan dalam bersikap terhadap anak. Sehingga terkadang kasar pada waktu yang tidak tepat atau mencela, padahal ketika itu anak memerlukan pujian dan ucapan terima kasih.

Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan:

Ada seseorang yang mendatangi Nabi ﷺ, dia mengatakan,

"Wahai Rasulullah ﷺ, berapa kali kita sebaiknya mengampuni pelayan (budak) kita?"

Maka beliau diam, lalu orang itu mengulangi lagi perkataannya, dan beliau diam lagi (tidak menjawab).

Kemudian ketika orang itu mengulangi perkataannya untuk yang ketiga kali, beliau menjawab: "Ampunilah dia 70 kali pada setiap harinya!" (HR. Abu Dawud, no. 488)

Subhānallāh, ini tentang budak, pelayan, lantas bagaimana dengan anak-anak kita?! Tentu kita harus lebih baik lagi.

Menyemangati anak berbuat baik.

Hal paling penting dan bermanfaat demi membina mental anak adalah memberikan semangat, dorongan, dan anjuran kepada anak untuk berbuat baik. Seperti dengan pujian, memberi hadiah, memberi kepercayaan dan tanggung jawab.

Rasūlullāh ﷺ telah mencontohkan kisah beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ memberikan pujian kepada Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

Halaman selanjutnya →

Ibnu Mas’ud kecil bekerja menggembalakan kambing milik seorang tokoh Quraisy bernama ‘Uqbah bin Abi Mu’ith. Suatu hari ketika tengah bekerja, datanglah dua orang laki-laki kepada Ibnu Mas’ud yang ternyata itu adalah Nabi ﷺ dan Abu Bakr. Ibnu Sa’ad menukil kisah pertemuan mereka di dalam Kitab *Thabaqat* miliknya. Ibnu Mas’ud berkata,

كُنْتُ غُلَامًا يَافِعًا أَرعى غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَقَدْ قَرَأَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ يَا غُلَامُ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ لَبَنٍ تُسْقِينَا ؟ فَقُلْتُ إِنِّي مُؤْتِمِنٌ وَلَسْتُ سَاقِيكُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ جَذَعَةٍ لَمْ يَنْزِ عَلَيْهَا الْفَحْلُ ؟ قُلْتُ نَعَمْ فَأَتَيْتُهُمَا بِهَا فَاعْتَقَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ الضَّرْعَ وَدَعَا فَحْفَلَ الضَّرْعِ ثُمَّ أَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ بِضَخْرَةٍ مَتَقَعْرَةٍ فَاخْتَلَبَ فِيهَا فَشَرِبَ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ شَرِبْتُ ثُمَّ قَالَ لِلضَّرْعِ أَقْلِصْ فَقَلَصَ قَالَ فَأَتَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَقُلْتُ عَلَّمَنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ. قَالَ إِنَّكَ غُلَامٌ مُعَلَّمٌ. فَأَخَذْتُ مِنْ فَيْهِ سَبْعِينَ سُورَةَ لَا يُنَازِعُنِي فِيهَا أَحَدٌ

“Dulu ketika aku masih anak muda belia, aku bekerja menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu’ith, tiba-tiba Nabi dan Abu Bakr datang. Mereka berlari dari kejaran orang-orang musyrik.

Maka, salah satu dari mereka berkata, ‘Wahai anak kecil, apakah engkau memiliki susu yang dapat kami minum?’ Ibnu Mas’ud menjawab, ‘Aku hanyalah orang yang dipercaya menggembalakan kambing ini, sehingga aku tidak bisa memenuhi permintaan kalian.’

Lantas Nabi bertanya, ‘Apakah engkau punya seekor anak kambing betina yang belum dikawini pejantan?’ Maka, aku menjawab, ‘Iya.’

Aku membawakan apa yang ia minta. Nabi mengambil anak kambing betina lalu mengusap ambingnya sambil berdoa. Maka, terkumpul air susu dari ambing anak kambing betina tersebut.

Abu Bakr kemudian membawa sebuah batu yang memiliki cekungan dan mulai memerah susu ke dalamnya. Abu Bakr pun meminum susu itu dan disusul diriku. Nabi berkata ke arah ambing anak kambing itu, ‘Menyusutlah.’ Seketika ambingnya pun menjadi kempes. Setelah kejadian itu, (di hari yang lain) aku mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, ‘Ajari aku perkataan yang engkau ucapkan waktu itu.’ Nabi bersabda, ‘Engkau anak muda yang cerdas.’ Aku pun menghafalkan 70 surat Al-Qur’an langsung dari beliau dan tidak ada yang mengalahkanku.” (At-Thabaqat 3:1:106).

Rasūlullāh ﷺ juga pernah **memberikan amanah** kepada Usamah yang masih muda untuk memimpin pasukan dalam jumlah besar.

Usamah bin Zaid membawa pasukan dari kalangan Muhajirin dan Anshar, seperti Abu Bakar, Umar, dan petinggi-petinggi suku Aus dan Khazraj. Semuanya dipimpin oleh seorang remaja.

Coba lihat! Bagaimana **tanggung jawab** besar yang diberikan Nabi kepada Usamah ini. Memimpin pasukan bukan hal yang main-main, karena di tangannya nasib ribuan pasukan

yang dikirim untuk menghadapi pasukan Romawi, salah satu kekuatan terbesar di dunia saat itu. (HR. Bukhari, no. 225 dan Muslim, no. 2426).

Setelah orang tua menyemangati dan memberi pujian kepada anaknya, sebaiknya dicek kembali, apakah kedua hal tersebut berpengaruh kepada anak atau tidak? Apakah si anak bertambah baik, semakin rendah hati dan takut kepada Allāh ﷻ atau malah sebaliknya? Semakin sombong dan angkuh? Oleh karenanya hendaknya orang tua memberikan yang paling bermanfaat terhadap anaknya dan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allāh ﷻ. Kondisi anak berbeda-beda, ada yang dapat mengambil manfaat dengan baik setelah diberi semangat, pujian, dan hadiah. Ada juga yang sebaliknya malah sombong kepada ibu, teman-teman, dan saudara-saudaranya disebabkan pujian kepadanya.

Hal-hal yang mungkin bisa kita lakukan untuk memupuk keberanian dan rasa percaya diri pada anak agar mereka menjadi pribadi yang lurus dan berbuah ketaatan:

1. Mengucapkan salam ketika bertemu anak.
2. Meminta ijin ketika mengambil barang anak.
3. Mendo’akan ketika bersin.
4. Berdiskusi untuk perkara yang mereka pahami.
5. Mengajarkan berbagai adab sesuai sunnah Rasūlullāh ﷺ.
6. Menghormati pendapat mereka.
7. Mengarahkan mereka dengan lembut dan hati-hati.
8. Menjenguk mereka ketika sakit.
9. Adil memberi hadiah
10. Adil dalam menghakimi

Allāhu ta’ala a’lam. Nas’alullāhu at-taufiq. Semoga Allāh memudahkan bagi kita dan anak keturunan kita meraih Surga-Nya ﷻ. *Āmīn.*

Maraji’:

- <https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html>
- Ensi Hadis Kutubut tis’ah, online <https://muslim.or.id/83998-abdullah-bin-masud.html>
- Syaikh Musthofa Al-Adawi; “*Tarbiyatul Abna’, Bagaimana Nabi H Mendidik Anak*” (edisi. Indonesia); Pustaka al-Haura.
- <https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html>

[1] Di kutip dengan beberapa penyesuaian tanpa merubah makna, dari Syaikh Musthofa Al-Adawi; “*Tarbiyatul Abna’, Bagaimana Nabi H Mendidik Anak*” (edisi. Indonesia); Pustaka al-Haura.

[2] Ustadz Mu’tashim Lc., M.A.

Dewan konsultasi BimbinganIslam (BIAS), alumnus Universitas Islam Madinah kuliah Syariah dan MEDIU

Ketika Perintah Nabi Diabaikan Para Sahabat

Penulis: Fadhilatul Hasanah

Editor: Ary Abu Ayyub



Siapakah pemimpin yang selamat dari protes dan ketidakpuasan rakyatnya? Tidak seorang pun. Bahkan pemimpin terbaik seperti Rasulullah ﷺ pun pernah mengalaminya. Bagaimana kisahnya? Mari kita seksamai kisah berikut dan ambil ibrahnya.

Senin, 1 Dzulqa’dah tahun 6 H^[1] adalah hari yang dipenuhi dengan semangat dan harapan para sahabat Nabi. Hari itu, bersama dengan 1.400 orang^[2] sahabatnya, Rasulullah ﷺ berangkat menuju Makkah untuk melaksanakan umrah. Beberapa waktu sebelumnya, Nabi telah mengabarkan mimpinya bahwa beliau dan para sahabatnya memasuki Masjidil Haram, mengambil kunci Ka’bah, thawaf, umrah, dan saling mencukur rambut. Maka, menyatulah antara impian umrah bersama Nabi dan kerinduan Muhajirin terhadap kampung halamannya. Mereka pun bersemangat menempuh perjalanan ke Makkah.

Nabi dan para sahabat mulai berihram di Dzul Hulaifah^[3]. Hewan qurban pun dikalungi tali dan ditandai. Dengan demikian, semua orang Arab tahu bahwa rombongan besar itu bukanlah pasukan perang, melainkan rombongan umrah. Perjalanan pun dilanjutkan, sementara beberapa mata-mata dikirim untuk mendahului perjalanan guna melihat situasi di sepanjang perjalanan.

Qadarullah, ternyata itu bukan perjalanan yang mudah. Mata-mata segera melaporkan bahwa pasukan besar Quraisy telah siap menghadang di depan. Musyrikin Quraisy telah bertekad menghalangi Nabi dan para sahabatnya masuk ke Makkah^[4]. Mereka berkumpul di Dzi Thuwa, Makkah. Mereka juga telah memberangkatkan 200 pasukan berkuda di bawah komando Khalid bin Walid untuk melakukan pengadangan di Kura’ Al-Ghanim^[5] bahkan kemudian merangsek maju ke Usfan^[6]. Setelah berdiskusi dengan para sahabatnya, Nabi pun mengeluarkan perintah, “Lanjutkan perjalanan atas nama Allah ﷻ!”^[7]

Khalid bin Walid memutuskan menyerang rombongan Nabi ketika mereka melaksanakan shalat Ashar di Usfan^[8]. Hal itu ia putuskan setelah sebelumnya melihat kaum muslimin shalat Dhuhur berjamaah sehingga mereka tidak siaga perang. Namun saat itu Allah menurunkan syariat Shalat Khauf, sehingga kelengahan saat shalat Ashar yang dinantikan Khalid tidak terjadi. Ia pun urung menyerang.

Menyadari bahwa rombongannya dibayang-bayangi oleh pasukan Khalid bin Walid, Nabi pun mengubah rute perjalanannya, meskipun harus melewati celah-celah gunung yang sempit dan sulit. Sampai akhirnya Allah mengarahkan Al-Qashwa, onta Nabi, ke pedalaman Hudaibiyyah. Di situlah nantinya terjadi negosiasi berkali-kali antara pihak Nabi dengan musyrikin Quraisy. Beberapa kali utusan Quraisy mendatangi Nabi. Nabi pun meyakinkan kepada setiap utusan yang datang bahwa tujuannya saat ini adalah hendak beribadah di Baitullah, bukan untuk berperang. Setelah itu, Nabi juga mengutus Utsman bin Affan ke Makkah untuk bernegosiasi dengan musyrikin Quraisy.

Setelah serangkaian drama, termasuk isu terbunuhnya Utsman bin Affan yang memicu Nabi mengumpulkan para sahabat untuk bersumpah setia, maka duduklah utusan Quraisy dan Nabi untuk membuat kesepakatan. Kesepakatan inilah yang kemudian dikenal sebagai Perjanjian Hudaibiyyah. Sebuah perjanjian yang secara lahir isinya sangat merugikan umat Islam, tetapi dilabeli oleh Allah sebagai kemenangan yang besar.^[9]

Halaman selanjutnya →

Dengan disepakatinya perjanjian Hudaibiyah, otomatis umrah Nabi pun tidak terlaksana. Raut kekecewaan tidak dapat disembunyikan dari wajah-wajah para sahabat. Umar bahkan terang-terangan memprotes hasil perjanjian itu kepada Abu Bakar dan kemudian kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri. Ia mengungkit kebenaran Nabi sebagai Rasulullah dan mimpi Nabi bahwa mereka akan umrah di Baitullah. Hanya saja Nabi dan Abu Bakar mengatakan kepadanya bahwa tidak disebutkan di mimpi itu jika umrah akan terjadi tahun itu. Nyatanya umrah yang diimpikan itu baru terlaksana pada tahun berikutnya.^[10]

Mengenai hal ini Allah telah berfirman,

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُخْلَقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ
لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا
قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath: 27)

Setelah Perjanjian Hudaibiyah disepakati, Nabi bersabda kepada para sahabat, “Bangkitlah dan sembelihlah hewan qurban kalian, setelah itu bercukurlah!”^[11]

Tidak ada seorang pun sahabat yang menanggapi perintah Nabi tersebut. Semuanya diam membeku. Mereka paham bahwa perintah tersebut bermakna bahwa perjalanan umrah mereka saat itu berakhir. Mereka pun menjadi sangat kecewa karena gagal umrah ke Masjidil Haram yang tinggal “beberapa langkah” lagi. Para sahabat bahkan tidak beranjak meskipun Nabi mengulang perintahnya sampai 3 kali. Mereka masih berharap akan ada perubahan hukum dari Allah dan umrah tetap dapat terlaksana.

Karena perintahnya tidak ditanggapi, Nabi pun meninggalkan mereka dengan marah dan masuk ke tenda istrinya, Ummu Salamah. Beliau menceritakan tentang sikap para sahabat itu kepada istrinya.

“Keluirlah Engkau, wahai Rasulullah. Tidak usah berbicara sepatah kata pun kepada mereka, namun sembelihlah qurbanmu dan panggillah tukang cukurmu untuk mencukur rambutmu, niscaya kaum muslimin akan mengikutimu.” Kata Ummu Salamah.

Nabi pun kemudian keluar dan melaksanakan saran dari Ummu Salamah. Beliau menyembelih qurban dan menyuruh tukang cukurnya mencukur rambut beliau.

Pupus sudahlah harapan para sahabat untuk mendapatkan perubahan hukum. Mereka pun kemudian mengikuti Rasulullah, menyembelih qurban, dan saling mencukur rambut. Meski pun berat, mereka pun taat kepada Rasulullah, imamnya. Itu pulalah yang membawa mereka kepada kemenangan di kemudian hari.

Demikianlah, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan meskipun sudah diupayakan sedemikian keras. Seringkali seorang pemimpin harus mengambil keputusan yang tidak populer di mata rakyatnya karena pertimbangan kemaslahatan yang lebih besar. Tidak jarang pula rakyat merasa berat melaksanakan keputusan pemimpinnya dan berharap ada perubahan keputusan. Namun semuanya harus dikembalikan kepada aturan syariat.

Menanggapi sikap Umar, Abu Bakar seketika itu juga memberikan nasihat, “Wahai Umar, taatilah perintahnya (Nabi Muhammad). Sungguh Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah. Dalam Riwayat yang lain disebutkan Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya ia adalah benar-benar utusan Allâh dan dia tidak sedang menyelisihi Rabbnya dan Dialah penolongnya. Patuhilah perintahnya! Demi Allâh عَزَّوَجَلَّ sesungguhnya ia di atas kebenaran”^[12]

Mengenai sikap Umar dan para sahabat yang awalnya bersikeras tidak mau menerima perjanjian Hudaibiyah dan tetap ingin melanjutkan umrah ke Masjidil Haram, Ibnu Katsir dan para ulama memandangnya secara positif sebagai sikap berani dan rela berkorban mereka yang luar biasa.^[13] Umar sendiri di kemudian hari sangat menyesali tindakannya itu. Beliau pernah berkata, “(Setelah kejadian itu) Aku terus berpuasa, bersedeqah, dan memerdekakan budak (sebagai tebusan) dari apa yang telah aku perbuat, karena aku merasa cemas terhadap ucapan yang pernah aku ucapkan kala itu, sehingga saya berharap itu menjadi kebaikan”^[14]

[1] Sirah Nabawiyah hal. 400

[2] Ibid. Dalam berbagai riwayat disebutkan jumlah yang berbeda-beda.

[3] Disebut juga Birr Ali atau Abyar Ali, yaiu tempat miqat bagi penduduk Madinah dan orang yang melewatinya, termasuk Indonesia. Letaknya ± 9 km di selatan Kota Madinah atau 450 km di utara kota Makkah.

[4] Sirah Nabawyah hal. 401

[5] ± 64 km di utara Makkah

[6] ± 88 km di utara Makkah

[7] HR. Abu Dawud

[8] Ma'alimus Sunan I/268.

[9] Mengenai ini Allah menurunkan Surah Al-Fath (kemenangan). Ibnu Mas'ud berkata tentang ayat tersebut, “Kalian menganggap bahwa kemenangan yang dimaksud adalah *fathu Makkah*, sedangkan menurut kami adalah Perjanjian Hudaibiyah. (Lihat Sirah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam hal. 185)

[10] Shafwatu at-Tafāsīr hal III/227.

[11] Ma'alimus Sunan II/324

[12] [Sikap Sahabat Terhadap Perjanjian Hudaibiyah | Almanhaj](#)

[13] *Sirah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam* hal.186-187

[14] Sirah Nabawiyah III/263.

Daftar Rujukan

- Ash-Shabūni, Muhammad Ali. 1981 M/1402 H. Shafwatu at-Tafāsīr Jilid III. Beirut: Daar Al-Qur'an Al Karim.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad. 1410 H/1990 M. Sirah Nabawiyah Juz III. Beirut: Daarul Kitab Al-Arabi.
- Ibnu katsir. 1431 H/2010 M. Sirah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Penerjemah: Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman. 2012 M. Sirah Nabawiyah. Cet. 30. Penerjemah: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [Sikap Sahabat Terhadap Perjanjian Hudaibiyah | Almanhaj](#)
- [Mendulang Faedah Dari Perjanjian Al Hudaibiyah \(Bag-2\) - Ustadz Dr. Firanda Andirja MA \(youtube.com\)](#)
- <https://dorar.net/hadith/sharh/22892>

Doakanlah Pemimpinmu

Penulis: Dody Suhermawan

Editor: Za Ummu Raihan

Khotbah Pertama:

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونثوب إليه،
ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده
الله فلا مضلّ له، ومن يضلّل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله
إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده
ورسوله. لا نبي بعده.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

فإن أصدق الحديث كتابُ الله، وخيرُ الهدي هديُّ محمد
صلى الله عليه وسلم، وشرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة
بدعة، وكلُّ بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز
المتقون

Ma'asyiral mukminin yang dirahmati Allah,

Akhir-akhir ini, banyak saudara-saudara kita jumpai kaum muslimin tanpa sadar menghujat dan mendoakan jelek para pemimpin negeri ini. Begitu mudahnya keluar kata-kata celaan, hujatan, bahkan doa jelek ketika melihat (menyangka) pemimpin atau pemerintah melakukan kesalahan. Padahal sebagai seorang muslim, Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ telah menjelaskan bagaimanakah sikap yang benar sebagai rakyat kepada para pemimpin dan pemerintah.

Melalui ulasan singkat dan sederhana ini, kami bermaksud untuk mengingatkan diri sendiri dan juga saudara-saudara kami kaum muslimin agar senantiasa mendoakan kebaikan bagi para pemimpin, bukan menghujat dan mendoakan kejelekan bagi mereka.

Doa adalah ibadah yang paling mulia di sisi Allah. Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

“لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

“Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah daripada doa“. (HR. At-Timidzi 12:263, Sunan Ibnu Majah No. 3874. Musnad Ahmad 2:362).

Allah ﷻ menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ telah memberikan fasilitas agar kita dapat berhubungan dengan-Nya. Di antara fasilitas yang sangat agung adalah dengan berdo'a. Mengingat besarnya kedudukan do'a dalam Islam, para ulama banyak memberikan perhatian dalam masalah ini.

Banyak do'a-do'a yang dikabulkan oleh Allah ﷻ, namun ada juga yang tidak. Doa seseorang yang dikabulkan bisa jadi karena do'a tersebut memang tepat dengan kondisi yang darurat baginya. Contohnya adalah orang yang sedang berlayar di atas lautan kemudian diterjang oleh ombak yang besar sehingga harapan untuk hidup sangat kecil. Maka dia berdo'a kepada Allah ﷻ.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا
نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Mendoakan kebaikan untuk *waliyyul amr* mengandung faidah-faidah yang banyak sekali, di antaranya:

Seorang muslim beribadah dengan do'a ini, karena mendengar dan taat kepada *waliyyul amr* adalah salah satu wujud melaksanakan perintah Allah,

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian“ (QS. An-Nisa' : 59).

Termasuk dalam lingkup mendengar dan taat kepada *waliyyul amr* adalah mendoakan mereka, sedangkan melaksanakan perintah Allah adalah ibadah. Al-Imam Nashiruddin Ibnul Munayyir rahimahullah (wafat tahun 681 H) berkata,

الدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ الْوَاجِبِ الطَّاعَةِ ، مَشْرُوعٌ بِكُلِّ حَالٍ

“Mendoakan seorang penguasa yang wajib ditaati adalah disyari'atkan dalam semua keadaan” (Al-Intishaf di dalam Hasyiyah Al-Kaasyif 4:105-106).

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz berkata :

الدُّعَاءُ لَوَلِيِّ الْأَمْرِ مِنْ أَعْظَمِ الْقُرْبَاتِ وَمِنْ أَفْضَلِ الطَّاعَاتِ

Mendoakan *waliyyul amr* termasuk qurbah yang paling agung dan termasuk ketaatan yang paling utama” (Risalah Nashihatul Ummah Fi Jawaabi 'Asyarati As'ilatin Muhimmah dari Mausuh'ah Fatawa Lajnah wa Imamain).

Ma'asyiral muslimin yang dirahmati Allah,

Mendoakan *waliyyul amr* adalah melepaskan tanggung jawab menjalankan kewajiban karena do'a termasuk nasihat dan nasihat wajib atas setiap muslim. Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata,

إِنِّي لَأَدْعُو لَهُ [أَيُّ السُّلْطَانِ] بِالتَّسْدِيدِ وَالتَّوْفِيقِ – فِي
اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ – وَالتَّأْيِيدِ وَأَرَى ذَلِكَ وَاجِبًا عَلَيَّ

“Sesungguhnya aku mendoakan dia (yaitu penguasa) dengan kelurusan dan taufiq – siang dan malam – serta dukungan dari Allah, dan saya memandang hal itu wajib atasku” (As-Sunnah li ibnil-Khollal: 116).

Mendoakan *waliyyul amr* merupakan satu dari tanda-tanda Ahli Sunnah wal Jama'ah. Orang yang mendoakan *waliyyul amr* menyandang salah satu sifat dari sifat-sifat Ahli Sunnah wal Jama'ah. Al-Imam Abu Muhammad Al-Barbahari berkata,

وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَأَعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ
هَوًى ، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو لِلسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ ، فَأَعْلَمْ
أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

[Halaman selanjutnya →](#)

“Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan kepada penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah ahli hawa dan jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan kepada penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah ahli Sunnah Insya Allah.” (Syarhus Sunnah: 116).

Sesungguhnya mendoakan waliyyul amr akan kembali manfaatnya kepada para rakyat sendiri, karena jika waliyyul amr baik, maka akan baiklah rakyat dan sejahtera kehidupan mereka.

Al-Imam Bukhari meriwayatkan di dalam shahihnya dari Qais bin Abi Hazim bahwa seorang wanita bertanya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq,

“Apakah yang membuat kami tetap di dalam perkara yang baik ini yang didatangkan Allah setelah Jahiliyyah ?” Abu Bakar menjawab,

بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ أَيْمَتُكُمْ

“Tetapnya kalian di atasnya selama istiqamah para pemimpin kalian terhadap kalian” (Shahih Bukhari 3:51).

Fudhail bin ‘Iyadh berkata,

لَوْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا فِي السُّلْطَانِ

“Seandainya aku memiliki do’a yang mustajab maka tidaklah aku jadikan kecuali pada penguasa”.

Ketika ditanyakan tentang maksudnya maka Fudhail bin ‘Iyadh berkata,

إِذَا جَعَلْتُهَا فِي نَفْسِي لَمْ تَعْذِنِي. وَإِذَا جَعَلْتُهَا فِي السُّلْطَانِ صَلَحَ فَصْلَحَ بِصَلَاحِهِ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ

“Jika saya jadikan do’a itu pada diriku maka tidak akan melampauiku, sedangkan jika saya jadikan pada penguasa maka dengan kebbaikannya akan baiklah para hamba dan negeri” (Syarhu Sunnah hlm. 116-117 dan Al-Hilyah hlm. 91-92).

Khotbah Kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه،
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه،
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه، أَللّهُم
صلي عليه وعمل أله وأصحابه وإخوانه

Maásyiral muslimin yang dirahmati Allah,

Usaha kita dalam memilih pemimpin adalah sesuai dengan kemampuan yang kita anggap dapat membawa maslahat pada dunia dan akhirat. Semoga pemimpin yang terpilih saat ini adalah pemimpin yang terbaik untuk kita dan kita terus doakan kebaikan untuknya.

اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بَدُؤِبَنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ فِينَا وَلَا يَرْحَمُنَا

“Ya Allah, dikarenakan dosa-dosa kami, janganlah Engkau kuasakan orang-orang yang tidak takut kepada-Mu di tengah-tengah kami dan tidak pula menyayangi kami.”

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُهُمْ
وَصَلَاحُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعْنِهِمْ عَلَى الْقِيَامِ
بِمَهَامِهِمْ كَمَا أَمَرْتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ
بِطَانَةَ الشُّوءِ وَالْمُفْسِدِينَ وَقَرِّبْ إِلَيْهِمْ أَهْلَ الْخَيْرِ
وَالنَّاصِحِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِ
الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ

“Ya Allah, jadikanlah pemimpin kami orang yang baik. Berikanlah taufik kepada mereka untuk melaksanakan perkara terbaik bagi diri mereka, bagi Islam, dan kaum muslimin. Ya Allah, bantulah mereka untuk menunaikan tugasnya, sebagaimana yang Engkau perintahkan, wahai Rabb semesta alam. Ya Allah, jauhkanlah mereka dari teman dekat yang jelek dan teman yang merusak. Juga dekatkanlah orang-orang yang baik dan pemberi nasihat yang baik kepada mereka, wahai Rabb semesta alam. Ya Allah, jadikanlah pemimpin kaum muslimin sebagai orang yang baik, di mana pun mereka berada.”

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى ، وَالتُّقَى ، وَالْعَفَافَ ، وَالْغِنَى

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ
وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

اللهم أحسن عاقبتنا في الأمور كلها، وأجرنا من خزي
الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُهُمْ
وَصَلَاحُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعْنِهِمْ عَلَى الْقِيَامِ
بِمَهَامِهِمْ كَمَا أَمَرْتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَبْعِدْ عَنْهُمْ
بِطَانَةَ الشُّوءِ وَالْمُفْسِدِينَ وَقَرِّبْ إِلَيْهِمْ أَهْلَ الْخَيْرِ
وَالنَّاصِحِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِ
الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ

اللَّهُمَّ وَلِّ عَلَيْنَا خَيْرَانَا وَلَا تُؤَلِّ عَلَيْنَا شَرَارَانَا

اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بَدُؤِبَنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ فِينَا وَلَا يَرْحَمُنَا
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ. وَ اشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلِذِكْرِ اللَّهِ
أكْبَرُ



Meniti Iman di Rantauan

Reporter: Anastasia Gustiarini
Editor: Pembayun Sekaringtyas

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا
بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَىْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

"Sesungguhnya agama itu mudah. Dan selamanya agama tidak akan memberatkan seseorang melainkan memudahkannya. Karena itu, luruskanlah, dekatilah, dan berilah kabar gembira! Minta tolonglah kalian di waktu pagi-pagi sekali, siang hari di kala waktu istirahat dan di awal malam" (HR. al-Bukhari no. 39 dan Muslim no. 2816)

Menjadi muslim di negara mayoritas non muslim, tentu memerlukan perjuangan tersendiri. Apalagi jika hati telah bertekad meniti agama dengan haq sesuai perintah Allah dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan sesuai manhaj para shalafus shalih.

Jangankan dukungan, kadang ruang gerak saja, laksana barang ekstra mahal yang susah didapat. Ukhtuna Rini Hanifah, seorang santri HSI yang berdomisili di Hongkong, punya pengalaman tentang hal tersebut. Akan tetapi, sama sekali itu bukan pemberat langkahnya. Ia malah kian terdorong sungguh-sungguh menekuni dan mengamalkan Islam.

Mengenal Manhaj Salaf Langsung dari Ustadzuna

7 Februari 2019 layak dicatat Ukhtuna Rini sebagai hari penting dalam hidupnya. Hari itu, boleh dikatakan menjadi langkah awal Ukhtuna Rini berhijrah. Waktu itu, Ukhtuna Rini mengikuti Tabligh Akbar yang menghadirkan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, MA di Gedung BCC, di wilayah Tsim Sha Tsui, atas ajakan seorang teman sesama pekerja migran di Hongkong.

Bermodal semangat mempelajari Islam, Ukhtuna Rini memang memutuskan untuk tidak jauh-jauh dari ilmu meskipun waktu itu semua jenis kajian Islam ia simak. "Beliau mengenalkan HSI, tapi karena waktu itu ana baru mengenal manhaj salaf dan tidak paham, ana *tanya-tanya* ke *temen* ana yang sebelumnya sudah ikut HSI," kenang Ukhtuna Rini.

Akhirnya, ia mantap mendaftar. Halaqah demi halaqah ia ikuti dari tanah rantau. Tidak terpikirkan lagi segala kendala seperti kesibukannya bekerja ataupun perbedaan waktu. Ukhtuna Rini berupaya tekun belajar.

Tuntut Ilmu Saat Malam dan Hari Libur

Tugas Ukhtuna Rini sehari-hari di keluarga tempatnya bekerja, adalah mengasuh anak majikan. Belakangan, tanggung jawabnya ditambah dengan merawat nenek keluarga tersebut yang telah lanjut usia. Dua tugas utama itu sudah termasuk memasak dan membereskan rumah. Kita bisa membayangkan padatnya hari-hari Ukhtuna Rini. Sering kali, Ukhtuna Rini baru selesai bertugas, pada larut malam. "Tergantung tidurnya si nenek," ujarnya.

Alhamdulillah, Allah senantiasa mudahkan Ukhtuna Rini dalam belajar. Ukhtuna Rini selalu berupaya menyelesaikan Evaluasi HSI di malam hari setelah selesai melakukan pekerjaan. Seperti mustahil, tapi sungguh Allah memberikan kemudahan dan keteguhan pada Ukhtuna Rini karena dengan sisa tenaga setelah bekerja seharian, ia masih sanggup menekuni ilmu. Tidak selalu sempurna memang. Tak jarang Ukhtuna Rini tertidur saat mencatat dan mengerjakan soal. Kalau sudah begitu, keesokan paginya, ia segera menyelesaikan tugas yang tertunda itu.

Halaman selanjutnya →

Di sisi lain, Ukhtuna Rini mensyukuri keberadaannya di Hongkong. Menurutnya ia merasa mudah menuntut ilmu karena hak libur yang diperolehnya selalu tepat yaitu kala Ahad dan tanggal merah. "Ana memanfaatkan untuk menuntut ilmu setiap Ahad pagi. Ana ikut kelas Tajwid," kisahnya. Tidak berhenti di sana, Ukhtuna Rini melanjutkan hasratnya menimba ilmu dengan mengikuti kelas kajian di siang hari Ahad. "Sore waktunya setor hafalan doa-doa pendek atau surat-surat pendek," imbuhnya.

Dipandang Aneh karena Berhijab

Alhamdulillah, Allah memudahkan jalan Ukhtuna Rini dalam menimba ilmu mempelajari agama yang haq meskipun dengan kerja keras. Di luar hal itu, ada juga perkara-perkara yang menguji ketahanan imannya kala mulai berhijrah.

Ia sempat harus menghadapi pandangan aneh dari penduduk lokal terhadap penampilan barunya yang berhijab syar'i. Beberapa bahkan terang-terangan menanyakan apakah ia tidak kepanasan. "Terutama ketika musim kemarau berlangsung," tuturnya.

Ukhtuna Rini bersyukur bos tempatnya bekerja tidak mempermasalahkan pakaian yang dikenakannya. "Mungkin didukung karakter masyarakat Hongkong yang cenderung tidak tertarik untuk ikut campur urusan orang lain juga,"

Bos Tidak Suka Jika Puasa

Tantangan besar lainnya terjadi saat Ramadhan dan Hari Ied. Islam yang minoritas di Hongkong diakui Ukhty Rini membuat suasana tentu tidak seperti di tanah air. Diceritakan perempuan asal Ciamis ini, bahwa pekerjaan rutin tetap dilakukan seperti biasa.

Mungkin itu juga muasalny sehingga tuan rumah tempatnya bekerja, tidak terlalu suka jika ia menjalankan puasa. "Mereka takut saya kenapa-kenapa. Apalagi pas musim panas, takut pingsan katanya," ungkap Ukhtuna Rini membeberkan jalan pikiran sang majikan yang belum mengenal iman.

Ukhtuna Rini tetap berpuasa dan ia hanya bisa memaklumi saja. "Maklum, sebelumnya, majikan saya belum pernah punya asisten rumah tangga dari Indonesia. Biasanya ART dari Philippina yang rata-rata bukan muslim juga," teranginya.

Alhamdulillah, di tengah segala kesempitan ada saja kegembiraan yang Allah tetapkan dapat dinikmati Ukhtuna Rini. Pada libur Ahad, biasanya akan ada undangan buka bersama teman-teman ta'lim di masjid. Kesempatan ini demikian disyukuri Ukhtuna Rini meskipun ia juga sesekali saja dapat hadir.

Apartemen tempatnya bekerja jauh dari masjid. Perlu 1 jam naik MTR dan masih ditambah transit dengan bus. Seringnya, Ukhtuna Rini lebih memilih berbuka di rumah, menghindari telat pulang.

"Lebaran Idul Fitri juga bukan istimewa di sini," imbuh Ukhty Rini. "Tidak ada tanggal merah," ungkapnya. Para pekerja muslim dari Indonesia hanya mendapat surat dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) untuk izin menunaikan Shalat Ied ke majikan masing-masing. "Biasanya hanya dikasih libur setengah hari. Tapi banyak juga yang tidak mendapat izin," Ukhtuna Rini menceritakan.

Sungguh penuh perjuangan perjalanan Ukhtuna Rini meniti jalan ketaatan di Hongkong. Mudah-mudahan Allah teguhkan saudari kita ini, dan banyak santri HSI lainnya yang berada di mana saja, dalam menjalankan ketaatan dan meniti keimanan. Selamat berjuang, Ukh. Semoga ridho Allah senantiasa menaungi.. Aamiin

Serba Sat-set dengan Food Prep

Reporter: Dian Soekotjo
Redaktur: Pembayun Sekaringtyas

Antum pernah dengar istilah *Food Prep*? Itu lo.. cara menyiapkan makanan dengan sat-set di rumah. Metode ini jadi booming gara-gara ramai diadopsi para ibu, yang tentu saja sudah merasakan manfaatnya.

Istilah *Food Prep* sebenarnya berangkat dari *Food Preparation*, Idiom berbahasa Inggris tadi jika diartikan bebas, bermakna mempersiapkan makanan. Kabarnya, metode *food prep* banjir peminat gara-gara cara ini dinilai banyak menghemat waktu, tenaga, hingga bujet.

Benar sedemikian cemerlangkah sistem satu ini? Yuk, kita cari tahu bersama. Beberapa santri HSI ternyata telah lama menjalankannya. Berikut ini cerita pengalaman mereka.

Apa Itu Food Prep?

Menurut The Good Housekeeping, sebuah majalah wanita kawakan, yang pertama terbit di Amerika Serikat pada 1885, *Food Prep* adalah sebuah metode berisi praktek mempersiapkan makanan dengan merencanakan komponen-komponen penting dalam sebuah hidangan, seperti elemen karbohidrat, sayuran, maupun protein. Dalam perkembangannya, metode ini bahkan menjangkau semua unsur masakan, hingga masalah-masalah penunjang. Sampai perkara bumbu misalnya.

Praktik perencanaan ini dilabeli The Good Housekeeping sebagai upaya cerdas yang menghasilkan pola makan lebih sehat. Cukup masuk akal tentunya karena mendahului suatu aktivitas dengan rancangan, menjadikannya lebih terarah.

Hemat Berbagai Segi

Bayangkan jika kita telah mengetahui apa yang ingin kita hidangkan untuk keluarga hingga tiga hari atau satu pekan kedepan. Terasa akan sangat memudahkan. Tahap ini mungkin bukan istimewa karena umumnya para ibu telah melakukannya.

Food prep menjadi spesial karena rencana hidangan ala para ibu tadi, kemudian dirinci detail. *Food prep* mengajarkan kepada para ibu untuk terampil mempersiapkan segala hal dalam rangka mewujudkan rencana hidangan yang telah disusunnya.

Mudahnya begini... Katakanlah seorang ibu berencana memasak nasi goreng untuk sarapan kelima anggota keluarganya. Maka yang dipersiapkan sejak sang ibu belanja, adalah seluruh bahan nasi goreng tadi dalam jumlah yang tepat. Pas sesuai kebutuhan lima anggota keluarganya saja, sehingga sang ibu terhindar dari belanja berlebih yang rawan mubazir.

Tidak berhenti di sini, *food prep* juga membawa pelakunya terbiasa menyiapkan bahan jauh hari sebelum waktu memasak tiba. Untuk contoh kasus masak nasi goreng tadi, sang ibu berarti sudah menyiapkan bumbu sebelum waktu memasak, bisa mengupas bawang-bawangan saja atau malah sudah menghaluskannya. Jika ada kebutuhan protein, udang atau ayam misalnya, maka dengan *food prep*, bahan-bahan tadi juga sudah bersih dan terpotong rapi, siap dituangkan ke kual. Pada harinya, proses mengolah dijamin berlangsung jauh lebih singkat alias bisa *sat-set*. Metode ini menghemat waktu memasak.

[Halaman selanjutnya →](#)

Ketika menerapkan food prep, kita juga diajak terampil mengukur umur simpan bahan-bahan masakan. Karena kalau tidak, rencana memasak ibu bisa berantakan. Faedah pengukuran umur simpan bahan makanan adalah penghematan. Kita tidak akan lagi menemui bahan-bahan layu atau busuk yang sengaja terbuang, gegara terlalu lama berdiam di kulkas.

Kalau semua bahan dan menu telah baik dipersiapkan, asupan nutrisi untuk keluarga bisa lebih terjaga. Muaranya, insyaallah, warga rumah menjadi lebih awet sehatnya.

Memulai Food Prep

Ukhtuna Indah Eka, yang sudah belajar di HSI hampir 4 tahun, adalah salah satu ibu yang gandrung metode ini. Begitu mengenal *food prep* dari TV, Ukhtuna Indah Eka langsung praktik. Mulanya ia merasa tersindir, katanya, dengan ulasan program TV itu. “Sudah belanja banyak, tapi tiap hari masih bingung mau masak apa. Ujung-ujungnya banyak bahan masuk tempat sampah” ujarinya pada Majalah HSI.

Menyadari punya kebiasaan yang patut dikoreksi, ibu muda ini mengaku serius menyimak seluruh tips dari tayangan waktu itu. “Saya sampai rekam pakai hp,” kenangnya. Dari siaran tadi, Ukhtuna Indah Eka memulai langkahnya mempraktikkan *food prep*.

“Pertama, saya biasanya menulis rencana menu selama seminggu,” tutur warga Tangerang tersebut mulai berbagi pengalaman. “Kalau sudah, saya tulis lagi bahan-bahan yang diperlukan, semuanya, termasuk berapa banyak. Baru saya belanja dengan bawa catatan,” lanjutnya.

Sepulang belanja, Ukhtuna Indah Eka perlu meluangkan waktu mengorganisir bawaannya dari pasar. “Setelah belanja, saya langsung kelola. Dipisah-pisah, ini untuk kapan, ini untuk kapan..,” terangnya.

“Ikan, ayam, atau daging itu sudah bersih, dipotong-potong sesuai kebutuhan resep, dan dibagi-bagi porsi yang saya mau masak, baru masuk kulkas” Ukhtuna Indah Eka menjabarkan. “Sama juga untuk sayur dan bumbu,” imbuhnya.

Pada hari-hari sibuk, yang menjadikan waktu memasak di rumah sempit, Ukhtuna Indah Eka akan melakukan persiapan ekstra. “Hari Jumat itu biasanya waktu masak saya sedikit karena anak-anak dan suami pulang lebih awal dan lebih cepat makan,” tutur Ukhtuna Indah Eka. “Biasanya bumbu sudah saya haluskan dulu, atau lauk sudah setengah matang. Pas mau makan, tinggal dipanaskan, atau misalnya ayam sudah diungkep, tinggal goreng,” tambahnya kemudian.

Tidak Harus Disimpan di Kulkas

Ukhtuna Henni dari angkatan 211 juga punya pengalaman tersendiri menjalankan *food prep*. Ibu 4 anak ini mengaku sempat kecewa di awal. “Lagi semangat-semangatnya, Qadarullah kena pemadaman listrik bergilir, Mbak. Duh..panik itu, hehe...,” ujar Ukhtuna Henni dengan tertawa.

“Rata-rata kesalahan kita yang baru mulai *food prep* itu terlalu mengandalkan kulkas. Padahal *gak* harus,” Ukhtuna Henni menjelaskan. Pengalaman mengajarkan kepada Ukhtuna Henni untuk mengoptimalkan ilmu penyimpanan bahan-bahan makanan.

“Gara-gara listrik sering mati di rumah waktu itu, saya *browsing* cara menyimpan makanan tanpa kulkas,” tutur Ukhtuna Henni mengenang perjalanannya. “Ternyata ketemu itu, bahwa banyak bahan bisa awet juga disimpan di suhu ruang,” Ukhtuna Henni menjelaskan.

Perempuan 38 tahun ini kemudian mencontohkan beberapa jenis bahan makanan dan cara penyimpanannya. “Bawang-bawangan itu sebaiknya tidak dicampur, jadi bawang putih sendiri, merah sendiri, bombay sendiri. Kalau belum dikupas, tinggal diletakkan saja di wadah kering, insyaallah awet,” tutur Ukhtuna Henni. “Kuncinya harus kering. Kalau perlu bawangnya dijemur sebentar sebelum disimpan. Jangan lupa disortir dulu, yang busuk dibuang.”

Sementara untuk cabai, Ukhtuna Henni berbagi tips bahwa batang-batang cabai perlu dipetik dan cabai dipastikan kering, kemudian disimpan dalam tempat tertutup dengan dilapisi tisu dapur atau *paper towel*. “Tidak perlu dicuci ya... malah harus kering terus. Nanti dicuci pas mau dipakai,” pesan Ukhtuna Henni.

Serius dan Komitmen

Ukhtuna Henni menyampaikan bahwa agar *food prep* berhasil, seorang ibu harus berkomitmen dengan perencanaannya. “Semaksimal mungkin sesuai sama perencanaan, Mbak. Kalau rencananya masak A, ya sudah A. Jangan tukang bakso lewat, gak jadi masak,” kelakarnya.

“Karena semakin sering kita tidak menepati rencana, ya makin menumpuk barang atau bahan, yang belum tentu usia simpannya lama. Kita perlu komitmen,” sambung Ukhtuna Henni mengemukakan alasan.

Di akhir wawancara, Ukhtuna Henni berbagi penyemangat, “Insting ibu biasanya kuat untuk soal pengelolaan bahan masakan, jadi tidak usah banyak teori. Mulai aja.”

Benar juga pendapat Ukhtuna Henni. Inti food prep adalah perencanaan dan pengelolaan. Kita bisa merancang sendiri jalan perencanaan dan pengelolaan yang kita inginkan sesuai kebutuhan. Hanya perlu serius dan komitmen. Mudah-mudahan cara ini menjadikan kita lebih baik dengan menghindari segala yang mubazir, insyaallah. Yuk, kita mulai.. Bismillah

Kenali Gangguan Haid

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandreleka

Ada kalanya kaum wanita mengalami beberapa gangguan yang berkaitan dengan menstruasi atau haid. Gangguan haid dan siklusnya dalam masa reproduksi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelainan yaitu:

1. Kelainan siklus: Amenorea, Oligomenorea, Polimenorea
2. Kelainan dalam banyaknya darah dan lamanya perdarahan pada haid: Hipermenorea (menoragia) dan Hipomenorea
3. Perdarahan di luar haid: Metroragia

Amenorea

Amenorea adalah keadaan tidak terjadinya haid pada seorang wanita. Tanda amenorea adalah tidak didapatkannya haid pada usia 16 tahun, dengan atau tanpa perkembangan seksual sekunder (perkembangan payudara, perkembangan rambut kemaluan), atau kondisi dimana wanita tersebut tidak mendapatkan haid padahal sebelumnya sudah pernah mendapatkan haid. Gejala lainnya tergantung dari apa yang menyebabkan terjadinya amenorea. Amenorea bisa menjadi suatu kondisi normal jika terjadi pada masa sebelum pubertas, ketika sedang hamil, menyusui, dan setelah menopause.

Amenorea sendiri terbagi dua, yaitu:

1. Amenorea primer, yaitu keadaan tidak terjadinya haid pada wanita usia 16 tahun.
2. Amenorea sekunder, yaitu tidak terjadinya haid selama tiga siklus (pada kasus oligomenorea/jumlah darah haid sedikit), atau enam siklus setelah sebelumnya mendapatkan siklus haid biasa.

Penyebab tersering dari amenorea primer adalah:

- Pubertas terlambat
- Kegagalan dari fungsi indung telur
- Agenesis uterovaginal (tidak tumbuhnya organ rahim dan vagina)
- Gangguan pada susunan saraf pusat
- Himen imperforata (tidak adanya lubang pada hymen atau selaput dara sehingga menutup vagina sepenuhnya dan menyebabkan darah haid tidak bisa keluar), dapat dipikirkan apabila wanita memiliki rahim dan vagina normal

Penyebab terbanyak dari amenorea sekunder adalah kehamilan, setelah kehamilan, menyusui, dan penggunaan metode kontrasepsi. Jika sebab-sebab tersebut bisa disingkirkan, maka penyebab lainnya adalah:

- Stres dan depresi
- Nutrisi yang kurang, penurunan berat badan berlebihan, olahraga berlebihan, obesitas
- Gangguan hipotalamus dan hipofisis

- Gangguan indung telur
- Obat-obatan
- Penyakit kronik

Oligomenorea

Wanita yang mengalami oligomenorea akan mengalami siklus haid yang tidak teratur, siklus haid memanjang lebih dari 35 hari (tidak kunjung haid), jumlah darah haid sedikit, dan haid tidak lebih dari 9 kali dalam setahun. Namun, jika berhentinya siklus haid berlangsung lebih dari 3 bulan, maka kondisi tersebut dikenal sebagai amenorea sekunder.

Oligomenorea biasanya terjadi akibat adanya gangguan keseimbangan hormonal pada aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium. Gangguan hormon tersebut menyebabkan lamanya siklus haid normal menjadi memanjang, sehingga haid menjadi lebih jarang terjadi. Oligomenorea sering terjadi pada 3-5 tahun pertama setelah haid pertama ataupun beberapa tahun menjelang terjadinya menopause. Oligomenorea yang terjadi pada masa-masa itu merupakan variasi normal yang terjadi karena kurang baiknya koordinasi antara hipotalamus, hipofisis dan ovarium pada awal terjadinya haid pertama dan menjelang terjadinya menopause, sehingga timbul gangguan keseimbangan hormon dalam tubuh.

Selain masalah gangguan keseimbangan hormonal, oligomenorea dapat juga disebabkan oleh kondisi berikut ini:

- Gangguan indung telur, misal: Sindrome Polistik Ovarium (PCOS)
- Stres dan depresi
- Sakit kronik
- Pasien dengan gangguan makan (seperti anorexia nervosa, bulimia)
- Penurunan berat badan berlebihan
- Olahraga berlebihan, misal atlet
- Adanya tumor yang melepaskan estrogen
- Adanya kelainan pada struktur rahim atau serviks yang menghambat pengeluaran darah haid
- Penggunaan obat-obatan tertentu

Umumnya oligomenorea tidak menyebabkan masalah, namun pada beberapa kasus, oligomenorea dapat menyebabkan gangguan kesuburan. Pemeriksaan ke dokter kandungan harus dilakukan ketika oligomenorea berlangsung lebih dari 3 bulan dan mulai menimbulkan gangguan kesuburan.

[Halaman selanjutnya →](#)

Polimenorea

Ketika seorang wanita mengalami siklus haid yang lebih sering (siklus haid yang lebih singkat dari 21 hari), hal ini dikenal dengan istilah polimenorea. Wanita dengan polimenorea akan mengalami haid hingga dua kali atau lebih dalam sebulan, dengan pola yang teratur dan jumlah perdarahan yang relatif sama atau lebih banyak dari biasanya. Polimenorea harus dapat dibedakan dari metroragia. Metroragia merupakan suatu perdarahan iregular yang terjadi di antara dua waktu haid. Pada metroragia, haid terjadi dalam waktu yang lebih singkat dengan darah yang dikeluarkan lebih sedikit.

Timbulnya haid yang lebih sering ini tentunya akan menimbulkan kekhawatiran pada wanita yang mengalaminya. Polimenorea dapat terjadi akibat adanya ketidakseimbangan sistem hormonal pada aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium. Ketidak seimbangan hormon tersebut dapat mengakibatkan gangguan pada proses ovulasi (pelepasan sel telur) atau memendeknya waktu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu siklus haid normal sehingga didapatkan haid yang lebih sering. Gangguan keseimbangan hormon dapat terjadi pada:

- 3-5 tahun pertama setelah haid pertama
- Beberapa tahun menjelang menopause
- Gangguan indung telur
- Stres dan depresi
- Pasien dengan gangguan makan (seperti anorexia nervosa, bulimia)
- Penurunan berat badan berlebihan
- Obesitas
- Olahraga berlebihan, misal atlit
- Penggunaan obat-obatan tertentu, seperti antikoagulan, aspirin, NSAID, dan lain-lain

Pada umumnya, polimenorea bersifat sementara dan dapat sembuh dengan sendirinya. Penderita polimenorea harus segera dibawa ke dokter jika polimenorea berlangsung terus menerus. Polimenorea yang berlangsung terus menerus dapat menimbulkan gangguan hemodinamik tubuh akibat darah yang keluar terus menerus. Disamping itu, polimenorea dapat juga akan menimbulkan keluhan berupa gangguan kesuburan karena gangguan hormonal pada polimenorea mengakibatkan gangguan ovulasi (proses pelepasan sel telur). Wanita dengan gangguan ovulasi seringkali mengalami kesulitan mendapatkan keturunan.

Menoragia atau Hipermenorea

Menoragia atau hipermenorea adalah perdarahan haid yang lebih banyak dari normal (lebih dari 80ml/hari) atau lebih lama dari normal (lebih dari 8 hari), kadang disertai dengan bekuan darah sewaktu haid. Siklus haid yang normal berlangsung antara 21-35 hari, selama 2-8 hari dengan jumlah darah haid sekitar 25-80 ml/hari.

Penderita menoragia dapat mengalami beberapa gejala seperti:

- Perlu mengganti pembalut hampir setiap jam selama beberapa hari berturut-turut
- Perlunya mengganti pembalut di malam hari atau pembalut ganda di malam hari
- haid berlangsung lebih dari 7 hari
- Darah haid dapat berupa gumpalan-gumpalan darah
- Haid yang berlangsung berkepanjangan dengan jumlah darah yang terlalu banyak untuk dikeluarkan setiap harinya dapat menyebabkan tubuh kehilangan terlalu banyak darah sehingga memicu terjadinya anemia. Terdapat tanda-tanda anemia, seperti napas lebih pendek, mudah lelah, pucat, kurang konsentrasi, dan lain lain.

Timbulnya perdarahan yang berlebihan saat terjadinya haid (menoragia) dapat terjadi akibat beberapa hal, diantaranya:

1. Adanya kelainan organik:
 - infeksi saluran reproduksi
 - kelainan koagulasi (pembekuan darah), misal : akibat von willebrand disease, kekurangan protrombin, idiopatik trombositopenia purpura (ITP), dan lain-lain

Halaman selanjutnya →

- Disfungsi organ yang menyebabkan terjadinya menoragia seperti gagal hati atau gagal ginjal. Penyakit hati kronik dapat menyebabkan gangguan dalam menghasilkan faktor pembekuan darah dan menurunkan hormon estrogen.
2. Kelainan hormon endokrin misal akibat kelainan kelenjar tiroid dan kelenjar adrenal, tumor pituitari, siklus anovulasi, Sindrome Polikistik Ovarium (PCOS), kegemukan, dan lain-lain.
 3. Kelainan anatomi rahim seperti adanya mioma uteri, polip endometrium, hiperplasia endometrium, kanker dinding rahim dan lain sebagainya.
 4. Iatrogenik: misal akibat pemakaian kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device), hormon steroid, obat-obatan kemoterapi (obat untuk kanker atau keganasan), obat-obatan anti-inflamasi (obat untuk mengatasi radang) dan obat-obatan antikoagulan (penghambat pembekuan darah).

Hipomenorea

Hipomenorea adalah perdarahan haid yang lebih pendek dan atau lebih kurang dari biasa, Beberapa penyebab hipomenorea seperti kurang gizi, penyakit menahun maupun gangguan hormonal. Disarankan untuk memeriksakan diri ke dokter jika haid kurang dari 2 hari atau jumlah darahnya sangat sedikit padahal masih di rentang usia produktif dan bukan menjelang menopause.

Metroragia

Metroragia merupakan suatu perdarahan iregular yang terjadi di antara dua waktu haid. Pada metroragia, haid terjadi dalam waktu yang lebih singkat dengan darah yang dikeluarkan lebih sedikit. Metroragia tidak ada hubungannya dengan haid, namun keadaan ini sering dianggap oleh wanita sebagai haid walaupun hanya berupa bercak.

Metroragia bisa diklasifikasikan menjadi dua kondisi, yaitu:

1. Metroragia oleh karena adanya kehamilan, seperti abortus, kehamilan ektopik.
2. Metroragia diluar kehamilan, dapat disebabkan oleh luka yang tidak sembuh, kanker atau keganasan di rahim, peradangan, perdarahan, atau hormonal.

Secara umum, ada beberapa gangguan haid yang bisa membaik dengan sendirinya dan ada yang membutuhkan pengobatan khusus secara medis. Disarankan untuk memeriksakan diri ke dokter spesialis obstetri dan ginekologi (dokter kandungan dan kebidanan) wanita jika ada gangguan haid supaya mendapatkan penanganan yang tepat.

Referensi:

- Erna Suparman dan Eddy Suparman. Amenorea Sekunder: Tinjauan dan Diagnosis. Jurnal Biomedik (JBM) Volume 9 Nomor 3, November 2017, halaman 144-151.
- Ernawati Sinaga. Manajemen Kesehatan Menstruasi. Tahun 2017. Penerbit Universitas Nasional, Jakarta.
- https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/704/pola-makan-mempengaruhi-siklus-menstruasi
- https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2583/gejala-oligomenorea

Doa agar Selamat dari Berbagai Fitnah

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab



اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغَنَى، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلَجِ وَالْبَرْدِ، وَتَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا تَقَيِّتُ الثُّوبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas dan kepikunan, dari lilitan utang dan dosa, dari fitnah kubur dan siksa kubur, dari fitnah neraka dan azab neraka, dan dari fitnah kekayaan. Aku berlindung kepada-Mu dari buruknya kefakiran. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan air embun, sucikanlah hatiku dari kotoran-kotoran sebagaimana Engkau menyucikan baju yang putih dari kotoran, serta jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat.” (HR. Bukhari, no. 6368)

Penjelasan Doa

Dalam doa ini Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kita memohon perlindungan dari berbagai keburukan. Salah satunya adalah perlindungan dari berbagai *fitnah*. Penggunaan kata “fitnah” pada istilah syariat dan dalam bahasa Arab tidak sama dengan penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

A. Definisi Fitnah dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia *fitnah* bermakna *tuduhan*, sedangkan dalam bahasa Arab tidak demikian. Ibnu Hajar رحمه الله berkata, “Makna *fitnah* adalah ujian dan cobaan. Kata *fitnah* dalam kebiasaan digunakan untuk menyingkap hal yang tidak disukai, serta digunakan dengan makna pembunuhan, kebakaran, adu domba, dan yang lainnya.” (Fathul Bari, 2:318)

Fitnah atau ujian yang diberikan oleh Allah سبحانه وتعالى untuk hamba-Nya bukan hanya dalam hal yang buruk, tetapi juga dalam hal yang baik. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan menghadapi kematian. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami, kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiya: 35)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, “‘Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.’ Maksudnya: Kadang Kami uji kalian dengan musibah-musibah dan kadang kami uji kalian dengan nikmat-nikmat.” (Tafsir Ibnu Katsir, 5:300)

Imam Ath-Thabari رحمه الله berkata, “Makna ‘Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan’ yaitu kami uji mereka dengan hal yang mereka suka dan hal yang mereka benci. Kami uji mereka dengan hal demikian untuk mengetahui bentuk syukur mereka terhadap hal yang mereka sukai dan cara mereka dalam bersabar terhadap hal yang mereka benci.” (Tafsir Ath-Thabari, 18:440)

Halaman selanjutnya →

Melalui penjelasan di atas kita pahami bahwa kata fitnah dalam istilah syariat bermakna *cobaan* atau *ujian*. Ujian yang diberikan oleh Allah ﷻ bisa berbentuk kebaikan atau keburukan. Kita diuji untuk mengetahui cara kita menyikapi ujian itu. Oleh sebab itu, pada doa di atas kita mendapati kalimat *fitnah kubur*, *fitnah neraka*, *fitnah kekayaan*, *fitnah kefakiran*, dan *fitnah Dajjal*.

B. Berbagai Macam Fitnah

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, “*Fitnah kubur* adalah pertanyaan dua orang malaikat kepada mayit di dalam kubur dan *fitnah neraka* adalah pertanyaan penjaga neraka kepada penghuni neraka dengan tujuan memberikan penghinaan kepada penghuni neraka.

Maksud *fitnah kekayaan* adalah seseorang mengumpulkan harta dan terlalu mencintainya yang menyebabkan ia mencari harta bukan dengan cara yang halal dan ia menolak untuk mengeluarkan kewajibannya dari harta tersebut.

Maksud *fitnah kefakiran* adalah kefakiran yang tidak memiliki kebaikan, membuat seseorang tidak memiliki sifat *wara’* sehingga pelakunya terjerat kepada hal yang tidak layak dilakukan oleh orang yang taat beragama dan yang memiliki wibawa, sehingga ia pun tidak peduli jika terjatuh ke dalam perkara yang haram.” (*Fathul Bari*, 11:177)

Maksud *fitnah Dajjal* adalah ujian terhadap manusia saat Dajjal muncul pada akhir zaman; apakah mereka tetap beriman kepada Allah ﷻ atau malah menjadi pengikut Dajjal. Fitnah Dajjal juga bermakna kerusakan dan bahaya yang ditimbulkan oleh Dajjal, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

“Tidak ada makhluk ciptaan Allah semenjak Nabi Adam sampai hari kiamat yang lebih besar bahayanya daripada Dajjal.” (HR. Muslim, no. 2267)

Mari kita selalu membaca doa ini agar kita diselamatkan oleh Allah ﷻ dari berbagai cobaan dan ujian, sehingga di dunia kita tetap berdiri di atas jalan yang diridhai oleh-Nya dan di akhirat kita diselamatkan dari siksa yang kita takutkan. Amin.

Referensi:

- *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ath-Thabari*, Imam At Thabari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fathul Bari*, Ibnu Hadjar, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalamu’alaikum, Ustadz. Saya bertengkar hebat dengan istri sampai mengungkapkan kata kepadanya, ‘Kamu mau bercerai?’ Lalu istri menjawab, ‘Terserah.’ Kemudian saya mengucapkan kalimat, ‘Ya sudah, besok akan aku urus surat cerai,’ sebanyak dua kali. Apakah itu sama dengan telah jatuh talak dua, Ustadz?

Jawab

Kalau melihat ucapan yang diucapkan suami dan diucapkan istri maka belum terjadi sebuah perceraian karena tidak ada kalimat ‘aku akan menceraikan kamu’. Kemudian perkataan ‘besok aku akan mengurus’, ini bukan sebuah kalimat cerai. Jadi, untuk kata-kata yang digunakan dalam perceraian itu jelas, yaitu “saya ceraikan kamu” atau “saya pulangkan kamu dengan niat untuk menceraikan”; ini yang dinamakan cerai.

Untuk itu, hendaklah penanya memperbaiki keadaan rumah tangganya. Selama sebuah keluarga masih bisa dipertahankan, kita pertahankan. Jangan bermudah-mudahan untuk berkata cerai. Namanya manusia pasti memiliki kekurangan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, “Seorang laki-laki beriman tidak boleh sangat membenci seorang wanita yang beriman (istrinya). Kalau dia membenci darinya sebuah akhlak, maka pasti ia menyukai akhlak yang lain.”

Seseorang yang melihat kekurangan pasangannya, segeralah dia mengingat-ingat kelebihan pasangannya tersebut. Jika seseorang memilki prinsip ini, insyaallah keluarganya akan menjadi lebih harmonis karena di balik kekurangan pasangannya ada kelebihan yang harus diingat.

Dari kata-kata istri, ‘Terserah,’ yang keluar itu menandakan dia berat akan hal ini. Dia masih ingin mempertahankan rumah tangganya. Penanya sebagai seorang suami, pemegang kendali keluarga, jangan bermudah-mudahan mengeluarkan kata cerai karena biasanya akan menyesal pada akhirnya. *Allahu a’lam.*

02.

Assalamu ‘alaikum, Ustadz. Bagaimana mencabut tanaman atau rumput hijau di atas makam? Apakah terlarang?

Jawab

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan di pemakaman. Di antaranya, tidak boleh meninggikan kuburan secara berlebihan; hanya boleh sejengkal saja sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ. Kemudian dilarang membangun dengan bangunan khusus di atas kuburan. Kemudian dilarang duduk di atas kuburan atau shalat menghadap kuburan. Ini semua dilarang, berkaitan dengan kuburan atau makam.

Adapun seseorang ingin membersihkan rumput di atas kuburan keluarganya karena rumputnya telah rimbun dan setelah dibersihkan maka kuburan tersebut dapat diketahui orang lain, sehingga menghindari untuk diinjak-injak, maka ini adalah sebuah perbuatan yang mulia.

Namun, jika seseorang berkeyakinan bahwa tanaman yang di atas kubur tersebut dapat meringankan seseorang di alam kubur, maka ini tidak ada dalilnya dan tidak dibenarkan. Cara untuk meringankan seseorang dari azab kubur ialah -- salah satunya -- dengan mendoakannya. *Allahu a’lam.*

03.

Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Ustadz. Saya tinggal di lingkungan yang sulit untuk melakukan syiar agama karena banyaknya kegiatan bid’ah yang dilakukan. Bagaimana hukumnya tetap tinggal di tempat tersebut: apakah berdosa dan wajib untuk pindah ke tempat yang lain? Mohon nasihatnya, Ustadz.

Jawab

Kalau memang selama tinggal di situ, penanya masih bisa menjalankan syiar-syiar Islam yang baik, bisa shalat dan menjalankan sunnah dengan baik, maka tidak ada alasan bagi penanya untuk meninggalkan tempat tersebut, bahkan diharapkan keberadaan beliau di sana bisa untuk mengajak atau mungkin bisa mengingatkan lingkungan sekitar. Jika dia masih bersabar, maka bertahan lebih baik.

Tapi kalau keadaan penanya di lingkungannya sekarang tidak bisa menjalankan agamanya dengan baik, di sana ada paksaan, sehingga membuat dia melakukan sesuatu yang mungkar, maka dia harus membawa agamanya, mencari tempat lain yang memungkinkan dia untuk beribadah.

Alhamdulillah kita tinggal di negeri Islam. Kita masih bisa melakukan syiar-syiar Islam, meskipun terjadi berbagai kemungkaran. Insyaallah kita bisa menjaga agama kita. Yang penting kita bersabar, dan semoga dengan kesabaran tersebut dan dakwah mengajak kepada kebenaran, akan banyak orang sekitar akan mendapatkan hidayah. *Allahu a’lam.*



Tanya Dokter

Gangguan Haid

Dijawab oleh dr. Ina Damayanti, Sp OG

Penanya :

Yuliza, 48 tahun, Bekasi

Pertanyaan :

Haid saya tidak teratur, kadang cepat, kadang lambat. Lama haid kadang bisa 10 – 15 hari. Namun, kadang di tengah hari-hari tersebut, haid terhenti, kemudian keluar lagi dengan darah yang kental, menghitam, tetapi tidak banyak. Masa bersih dari haid juga pendek, kadang hanya satu pekan. Apakah ini normal?

Jawaban :

Definisi haid yang masih kategori normal, memang sampai 15 hari. Jadi dari sisi medis, haid 15 hari ini masih wajar. Adanya jeda atau kondisi bersih di tengah-tengah, misalnya hari kedelapan atau ketujuh bersih kemudian hari kesembilan keluar darah haid lagi, ini juga masih dikategorikan normal.

Sementara, jika masa bersihnya hanya tujuh hari dan ini sudah berlangsung lebih dari satu tahun, hendaknya Mbak Yuliza ke dokter kandungan untuk dilakukan pemeriksaan USG. Untuk dicek ada kelainan apa, untuk dideteksi mana yang perlu diintervensi agar siklus haidnya bisa lebih singkat jadi 7 hari.

Penanya :

Khairunnisa, 33 tahun, Medan

Pertanyaan :

Haid saya lama dan saya menggunakan KB spiral. Apakah ini pengaruh pemakaian KB spiral. Ada juga pemakai KB IUD Copper T yang pada hari haid keempat dan seterusnya, yang keluar bukan lagi darah, tetapi hanya bercak kecoklatan. Apakah ini pengaruh dari pemakaian alat kontrasepsi?

Jawaban :

Haid yang lama, salah satunya, bisa saja pengaruh pemakaian alat KB IUD atau KB Spiral. Ini yang paling sering dialami. Dari kurang lebih 10 wanita pemakai alat KB IUD, 6 di antaranya mengeluhkan haidnya lebih lama. Sisanya, biasa-biasa saja.

Mengapa itu bisa terjadi? Karena IUD efeknya mengganggu 40 zat penunjang pembekuan darah ketika menstruasi. IUD ini sifatnya membuat peradangan pada dinding rahim, sehingga salah satu atau beberapa dari 40 zat tadi menjadi terlalu tinggi, atau ada yang menjadi rendah. Kekacauan ini yang membuat masa haid memanjang.

Bagaimana ini dapat dicegah? Sebetulnya ini bisa ditempuh dengan mengganti IUD lebih sering. Biasanya IUD disarankan dipakai dalam kurun kurang lebih 5 tahun, maka kalau diganti kurang dari itu, misalnya setahun sekali, dari pengalaman saya, siklus haidnya cenderung tidak lagi terganggu.

[Halaman selanjutnya →](#)

Penanya :

Ade Ilma Nurani, 28 tahun, Jakarta Selatan

Pertanyaan :

Saya mengalami gangguan haid dan didiagnosa dokter PCOS (Polycystic Ovary Syndrome). Saat itu saya diberi resep pil KB dan menstruasi lancar setelah konsumsi obat tersebut. Namun karena khawatir, jadi saya tidak lagi konsumsi obat tersebut serta tidak konsultasi ke dokter, karena selalu diberi resep yang sama. Saat ini saya mencoba menjalani pola hidup sehat untuk mencari solusi, tapi belum kunjung menstruasi. Menurut dokter, apa yang harus saya lakukan?

Jawaban :

Jadi Mbak Ade, PCOS ini adalah gangguan haid karena ketidakseimbangan hormon. Itulah mengapa dokternya memberikan hormon, hormon, dan hormon terus, dengan harapan tambahan hormon itu dapat menyeimbangkan hormon yang berantakan di tubuh Mbak Ade.

Memang ini tidak solutif. Yang Mbak Ade lakukan untuk mencapai keseimbangan hormon dengan pola hidup sehat, ini sudah benar, meskipun perlu diperjelas di sini, apakah pasien mengalami obesitas, lalu pola makannya seperti apa, olah raganya seperti apa. Karena ada juga kondisi PCOS yang diiringi gangguan gula darah. Kondisi seperti ini perlu diintervensi secara medis, tidak cukup dengan pola hidup sehat saja.

Biasanya kalau menemui pasien dengan PCOS, saya akan bekerja sama dengan dokter penyakit dalam. Banyak pemeriksaan yang perlu dilakukan. Bahkan bisa saja pasien juga disarankan ke psikolog untuk menggali motivasi pasien, tidak saja untuk menjalani pola hidup sehat, tetapi juga untuk konsisten. Studi pencarian penyebab PCOS ini memang telah berkembang ke berbagai ranah. Bahkan dihubungkan hingga ke masalah usus atau diduga saat penderita PCOS dalam kandungan, ada kesalahan pembentukan bakteri usus.

Penanya :

Lathifa, 63 tahun, Bali

Pertanyaan :

Saya ingin menanyakan kondisi anak saya, 23 tahun. Dia ini haidnya teratur tetapi mengalami sakit yang luar biasa selama haid. Biasanya sejak dua atau satu hari sebelum, sampai satu atau dua hari sesudah, anak saya mengalami nyeri yang sangat dan sampai harus minum obat. Saya dulu waktu masih muda juga seperti itu. Pertanyaan saya apakah ini termasuk gangguan haid dan apakah ini genetik?

Jawaban :

Pada wanita usia produktif, nyeri haid ini dialami oleh 70%-nya. Jadi ini suatu hal yang cukup wajar. Kalau dilakukan USG, mungkin dari 10 perempuan yang mengalami ini, 7 di antaranya, tidak ditemukan kelainan apapun.

Jadi bisa saja karena beberapa wanita mempunyai ambang nyeri yang rendah, artinya misalnya saya dan Ibu sama-sama dicubit, mungkin saya jumpalitan, semenetara Bu Lathifa biasa-biasa saja. Ini karena tiap wanita memiliki ambang rangsang nyeri yang berbeda, sehingga beberapa wanita memang memerlukan obat anti nyeri untuk persiapan sebelum atau selama haid.

Kalau dari hasil USG tidak ditemukan kelainan seperti terdapat mioma, atau adenomiosis, ataupun kista, maka penyebab nyeri haid berlebihan adalah karena gangguan proses pembekuan darah. Ini disebabkan adanya ketidakseimbangan 40 zat penunjang pembekuan darah pada masa haid.

Saya biasanya menyerankan pasien untuk memperhatikan makanan. Pasien bisa menghindari atau mengurangi konsumsi kedelai salah satunya. Jadi seperti tahu, tempe, kecap, oncom, susu kedelai, ini kalau kebanyakan bisa mengacaukan zat-zat penunjang pembekuan darah.

Dan nyeri haid memang dapat dipengaruhi faktor genetik

Menu-menu Sahur Sat-set

Oleh: Tim Dapur Ummahat
Redaktur: Luluk Sri Handayani

Memasuki bulan Ramadhan, tambahan tugas bagi para ibu adalah menyiapkan makan sahur. Semoga Allah memudahkan antunna, para ibu, melaksanakan tugas ini dengan baik dan ikhlas sehingga berbuah pahala berlimpah dari Allah ﷻ aamiin.

Tidak ada salahnya, tugas ini dipersiapkan dengan perencanaan yang matang. Dengan rencana yang telah dirangkai, kita tentu bisa menyiapkan bahan-bahan sebelum sahur sehingga memangkas waktu memasak.

Berikut ini Majalah HSI menampilkan beberapa kombinasi resep menu sahur yang mudah. Menu-menu sederhana tapi insyaallah memenuhi kebutuhan nutrisi semua anggota keluarga dan bisa dikerjakan sat-set alias cepat dengan persiapan sebelumnya. Yuk, catat dan praktekan ya!



Sumber ilustrasi: endeus.tv



INFO GIZI

Sayur Bening Bayam dan Telur Asin

Energi:	138,94 kkal
Lemak	1,77 gr
Karbohidrat:	27,89 gr
Protein:	5,98 gr
Serat:	3,58 gr

Sayur Bening Bayam dan Telur Asin

Bahan-bahan :

- 2-3 ikat daun bayam, petik, dan cuci bersih
- 1 bonggol jagung, cuci bersih dan potong menjadi 4 atau 5 bagian
- 3 siung bawang merah, kupas, dan rajang
- 1 siung bawang putih, kupas, dan rajang
- 1 ruas kunci, kupas kulitnya, cuci bersih lalu geprek sedikit (temu kunci adalah tanaman rimpang, sejenis jahe, kunyit, maupun lengkuas, yang jamak dipakai sebagai bumbu sayur bening bayam)
- 500 ml air
- Garam
- Kaldu jamur

Cara Membuat :

1. Daun Bayam yang telah dipetik, potongan jagung, rajangan bawang merah, dan bawang putih, serta temu kunci yang bersih, dapat kita persiapkan terlebih dahulu, sebelum waktu memasak tiba. Kita bisa menyimpannya dalam wadah tertutup di kulkas
2. Didihkan air
3. Masukkan potongan jagung dan tunggu sesaat hingga jagung matang (kira-kira 3 menit)
4. Masukkan irisan bawang merah, bawang putih, dan temu kunci
5. Bumbui dengan garam dan kaldu jamur. Koreksi rasa
6. Terakhir, masukkan daun bayam.
7. Tidak perlu terlalu lama, karena baiknya daun bayam tidak dimasak lama, matikan api. Sayur bening bayam siap dihidangkan.
8. Untuk lauk, kita bisa menambahkan telur asin yang telah matang dan tinggal dihidangkan.
9. Jika ingin menambah variasi menu sahur, kita dapat menambahkan gorengan tempe atau tahu sebagai pelengkap.

Halaman selanjutnya →



Sumber ilustrasi: sayurbox.com

Sayur Asem

Bahan-bahan Sayur Asem :

- 2 ikat kecil kacang panjang, petik-petik agak panjang, cuci bersih
- 1 buah labu siam, kupas, potong dadu, dan cuci bersih
- 1 bonggol jagung potong 4-5 bagian, cuci bersih
- 3 siung bawang merah, rajang
- 1 buah tomat, cuci bersih dan rajang tipis-tipis
- 1 sdm air asam jawa
- 700 ml air
- Garam
- Kaldu jamur



INFO GIZI

Sayur Asem

Energi:	296,40 kkal
Lemak	1,32 gr
Karbohidrat:	58,56 gr
Protein:	13,96 gr
Serat:	28,08 gr

Cara Membuat :

1. Kacang panjang, labu Siam, jagung, dan bumbu-bumbu yang telah dirajang, dapat kita persiapkan terlebih dulu sebelum waktu sahur. Tempatkan potongan sayur dan bumbu dalam wadah tertutup dan simpan di kulkas.
2. Didihkan air.
3. Masukkan semua sayuran (kacang panjang, labu siam, dan jagung). Masak hingga empuk (kurang lebih 3-5 menit)
4. Masukkan bawang merah dan tomat
5. Masukkan air asam jawa
6. Bumbui dengan garam dan kaldu jamur. Koreksi rasa
7. Matikan api kompor dan sayur asam siap disantap.



Sumber ilustrasi: food.indonesia.id

Ayam Ungkep Bumbu Kuning



INFO GIZI

Ayam Ungkep Bumbu Kuning

Energi:	3693,52 kkal
Lemak	300,42 gr
Karbohidrat:	22,03 gr
Protein:	223,06 gr
Serat:	0,65 gr

Bahan-bahan Ayam Ungkep :

- 1 ekor ayam potong (kira-kira seberat 1,2 kg), cuci bersih, dan potong-potong menjadi 16 bagian atau sesuai selera
- 10 siung bawang putih, kupas, dan geprek
- 2 ruas kunyit parut atau gunakan kunyit bubuk $\frac{3}{4}$ sdm
- 1 sdm garam
- 1 lt air

Cara Membuat :

1. Tata ayam potong di panci atau wajan yang cukup besar.
2. Baluri ayam dengan garam dan parutan kunyit atau kunyit bubuk.
3. Masukkan bawang putih dan letakkan menyebar di panci atau wajan.
4. Tuangkan air ke wajan dan ungkep ayam hingga matang.
5. Ayam tidak perlu sering dibolak-balik karena ayam potong umumnya mudah empuk, jadi cukup sekali balik saja. Jangan lupa tutup panci atau wajan saat mengungkep.
6. Setelah ayam empuk dan air menyusut, ayam ungkep siap disantap.
7. Ayam ungkep bumbu kuning ini dapat juga digoreng. Tinggal dinginkan ayam ungkep lalu goreng dalam minyak panas hingga kecoklatan.
8. Ayam ungkep dapat disajikan dengan sayur asem dan sambal.
9. Selamat mencoba

Halaman selanjutnya →



Sumber ilustrasi: liputan6.com

Capcay Kuah

Bahan-Bahan :

- 6 lembar sawi putih, potong-potong, dan cuci bersih
- 1 buah wortel yang besar, potong sarong, dan cuci bersih
- 1 ikat sawi hijau, potong-potong, dan cuci bersih
- 6 buah baby corn, cuci bersih, dan potong serong
- 1 buah bunga kol, potong-potong, rendam dalam air garam
- 10 buah jamur kancing, cuci, belah dua bagian
- 1 buah dada ayam, cuci bersih dan potong-potong
- 15 butir baso ayam, belah menjadi 2 bagian
- 10 buah sosis ayam, potong-potong serong atau sesuai selera
- 3 siung bawang merah, cincang kasar
- 2 siung bawang putih cincang kasar
- ½ buah bawang bombay potong-potong tipis
- 1 sdm kecap ikan atau jika tidak ada, dapat diganti saori
- 1 sdm minyak wijen
- 1 sdt tepung maizena larutkan dalam sedikit air
- 700 ml air atau lebih sesuai selera
- 2 sdm margarin untuk menumis
- Garam
- Gula
- Lada bubuk
- Kaldu jamur

Cara Membuat :

1. Siapkan wajan yang cukup besar, panaskan margarin hingga leleh.
2. Tumis bawang merah, bawang putih, dan bawang bombay.
3. Masukkan dada ayam, tumis hingga ayam berubah warna (menjadi putih)
4. Masukkan sayuran dimulai dari wortel, tunggu sebentar hingga agak empuk (kira-kira 1 menit), jangan lupa tutup wajan.
5. Kemudian masukkan bunga kol dan baby corn, tutup kembali wajan. Tunggu kembali kira-kira 1 menit
6. Masukkan jamur, sawi putih, dan sawi hijau. Aduk-aduk capcay agar bumbu tercampur. Biarkan sesaat dengan wajan tertutup
7. Masukkan bakso dan sosis, lalu aduk-aduk
8. Masukkan air dan biarkan hingga air mendidih tanpa menutup wajan
9. Bumbui dengan kecap ikan, minyak wijen, garam, gula, lada, kaldu. Koreksi rasa
10. Masukkan larutan tepung maizena dan aduk-aduk hingga kuah mengental
11. Matikan api kompor dan capcay kuah siap disajikan.
12. Capcay kuah adalah lauk yang lengkap dengan sayur maupun protein, sehingga menu ini dapat disajikan bersama nasi tanpa tambahan menu lain.

INFO GIZI	
Capcay Kuah	
Energi:	1733,30 kkal
Lemak	75,47 gr
Karbohidrat:	104,35 gr
Protein:	159,33 gr
Serat:	23,30 gr

QUIZ



Pemenang KUIS Edisi 59-60:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 59-60. Berikut satu peserta yang terpilih:

- Ali Ismail Jabal (ARN241-18025)
- Fadhli (ARN232-38003)
- Rizki Amanda Putri (ART241-03165)
- Lenny Agnes Kurniasih (ART241-32103)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](https://wa.me/08123-27000-61). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

  Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 61, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 59-60

1. b. Sesuai sunnah
2. a. Pneumonia
3. c. Perut dan Kemaluan
4. d. Imam Malik
5. c. Waktu pengerjaan terpotong atau menjadi sangat sedikit
6. b. Popok bayi, makanan pokok, dan uang tunai untuk pengobatan seorang korban luka
7. c. QS Maryam 16-33
8. a. Tersedia berbagai kitab rujukan belajar yang dapat dimanfaatkan para santri secara gratis
9. b. Hidup tidak berlebihan
10. d. Kelangkaan bahan baku

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Fadhilatul Hasanah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Pembayun Sekaringtyas

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Leny Hasanah

Ratih Wulandari

Risa Fatima Kartiana

Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Indah Ummu Halwa

Rahmad Ilahi

Tim dapur Ummahat

Zainab Ummu Raihan

Yudi Kadirun

Yahya An-Najaty, Lc

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI


Alamat Kantor Operasional


Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id